

Penari Tehun

Antologi Cerpen

Lomba Cipta Karya Sastra Se-Nusantara 2012



**BALAI BAHASA PROVINSI BALI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2012**

OK

PENARI TENUN

**Antologi Cerpen Pemenang dan Nomine
Sayembara Cipta Karya Sastra se-Nusantara
2012**



**BALAI BAHASA PROVINSI BALI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
2012**



PENARI TENUN

Antologi Cerpen Pemenang dan Nomine
Sayembara Cipta Karya Sastra se-Nusantara
2012

Penanggung Jawab
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah
Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.

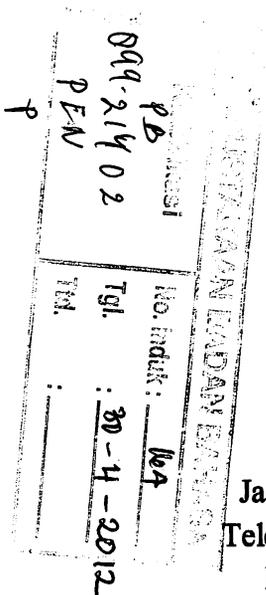
Penyunting
Ni Luh Partami
I Nengah Sukayana

Desain Sampul
Mursid Saksono

Penerbit
Balai Bahasa Denpasar
Jalan Trengguli I/20, Tembau Denpasar, 80238
Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Dicetak Oleh
Kanwa Publisher
Griya Sekawan No. 1, Rt 03 Rw 20,
Sariharjo, Sleman, Yogyakarta, Telepon (0274) 9598986
e-mail: kanwapublisher@yahoo.co.id

ISBN 978-979-069-102-5



Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sebagai ranah yang menggunakan bahasa sebagai media, perkembangan sastra menjadi tumpahan kepedulian lembaga yang menangani masalah kebahasaan, termasuk Balai Bahasa Provinsi Bali. Kehidupan sastra, antara lain bertumpu pada munculnya penulis-penulis baru. Oleh karena itu, Balai Bahasa Provinsi Bali secara terus-menerus berusaha untuk merangsang kelahiran pesastra baru melalui berbagai kegiatan, antara lain lomba karya cipta.

Buku yang dihadirkan ke sidang pembaca ini adalah salah satu saksi gairah kehidupan bersastra di kalangan penulis muda. Puisi pemenang dan nomine ini merupakan hasil lomba cipta karya sastra se-Nusantara yang dilaksanakan Fakultas Sastra Unud 2012, yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali. Pada ajang tersebut, peserta lomba sangat melimpah. Beberapa karya terbaiknya juga diikuti pada lomba tingkat nasional. Ini menunjukkan bahwa kualitas peserta lomba itu pantas dicatat dalam sejarah sastra di Bali.

Prestasi yang memanggakan itu tentu sangat disayangkan jika hanya tersimpan dalam arsip panitia lomba. Oleh sebab itu, Balai Bahasa Provinsi Bali berprakarsa untuk membukukan karya-karya itu. Hal ini tentu saja tidak hanya untuk sekadar mendokumentasi, tetapi juga menghadirkannya kepada khalayak untuk dinikmati atau, jika perlu, ditimbang ulang. Sehubungan dengan hal tersebut, karya sastra berupa antologi cerpen yang diterbitkan ini bertajuk *Penari Tenun*, yang terdiri atas 22 cerpen (10 pemenang dan 12 nomine).

Di atas semuanya itu tujuan penerbitan ini adalah sebagai penghargaan kepada mereka yang telah menunjukkan bakat dan jerih payahnya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah menyunting dan menyiapkan naskah ini sehingga siap untuk diterbitkan

Mudah-mudahan terbitan ini dapat bermanfaat, setidaknya dapat dijadikan acuan atau pembanding bagi pemerhati sastra untuk memacu lebih giat berkarya.

Jakarta, Oktober 2012
Prof. Dr. Mahsun, M.S.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Kepala Badan Bahasa ~ iii

Daftar Isi ~ v

CERPEN PEMENANG

Dongeng Sandal Jepit
IBW Widiassa Keniten ~ 2

Penari Tenun
Ni Kadek Ayu Winastri ~ 7
Surat dari Negeri Asing
Virgina Purnama Sanni ~ 18

Bendera
Moch. Satrio Welang ~ 23

Catatan Biru
Ida Ayu Putri Adityarini ~ 28

Cukup Satu Butir Maka Terurai Isi Otaknya

DG Kumarsana ~ 37

Kebang Memedi
I Wayan Willyana ~ 50

Naga untuk Pertiwi
Hery Syafi'i ~ 66

Pesan Pekak Made
Nyoman Sukaya Sukawati ~ 76

Si Rombeng dan Kekasihku
Ni Putu Rastiti ~ 89

CERPEN NOMINE

Bintang Binongko

Ni Wayan Ari Anindita ~ 102

Buku Tak Berjudul

Pande Putu Resita Wulan Prabhawati ~ 122

Cinta di Ujung Derita

Ni Ketut Sri Wahyuni ~130

Gede Swasta

Agus Saputra Dwi Jendra ~ 139

Goresan Penaku untuk Perubahan Bumi Pertiwi

Herlia Istiqomah Icha Putri ~ 147

Katarsis

Hary Sulistyio ~ 154

Kematian Anak itu

DG Kumarsana ~ 170

Luh Luwih

Ni Putu Ayu Aryanti ~ 178

Mampus

Ni Putu Citra Sasmita ~186

Meraih Sebuah Impian

Ni Kadek Suparmini ~ 192

Romantika Aktivis

Windarti ~ 205

Sebutir Kisah Kasih dalam Beda

Komang Sora Riyanti ~ 218

~1~

CERPEN PEMENANG

Dongeng Sandal Jepit

IBW Widiasa Keniten

Dongeng yang kuceritakan pada anakku ini bukanlah foklor yang sering didongengkan oleh nenekku dulu. Jika dulu, nenek mendongengkan Siap Selem, Bawang Kesuna, atau cerita-cerita Tantri. Aku ingin mengadakan sedikit pembaharuan. Kupikir tidak ada salahnya seorang manusia yang masih bernafas melakukan perubahan-perubahan kecil.

Anakku memang amat suka dongeng. Ia tak suka Power Renger atau Tom and Jerry. Pokoknya dongeng yang keluar dari mulut ibunya. Sebagai seorang ibu, aku bersyukur bisa mendongengi anakku. Kekhawatiran akan karakter anakku minimal dapat kuketahui lebih awal.

"Ibu! Ibu, mulai dong dongengnya!" pintanya. Aku memperbaiki tempat dudukku. Aku sengaja tidak mendongeng di tempat tidur. Takut nanti mulutku ngoceh, sedangkan anakku sudah terlelap bersama mimpi-mimpinya. Di samping itu, aku ingin melihat langsung reaksinya saat mendengar dongengku.

"Bu cepat, dong!"

"Baiklah, Anakku." Aku mulai mengambil anjang-ancang. Kutarik nafasku pelan-pelan agar bisa lebih berkonsentrasi. Aku berpesan jika nanti ada yang tidak cocok dengan pikirannya, kupersilakan anakku untuk menyelanya. Aku senang jika anakku bisa berbeda dengan pendapat ibunya. Kutatap wajah anakku. Keluguan dan kejujuran tersirat di wajahnya. Ingin rasanya aku kembali ke masa kecil dulu. Masa-masa yang diperciki dengan ketulusan dan kasih sayang.

Aku membuka dongengku dengan suara yang kuat sendiri.

“Alkisah, ada seorang anak yang ingin sekali memiliki sandal jepit. Ia menabung uang jajannya sedikit demi sedikit. Hidupnya cukup hemat. Di hatinya, hanya ada sandal jepit. Sandal jepit yang sering dilihatnya di televisi itu.”

“Tbu nyindir ya?”

“Oh, tidak Anakku. Memang ceritanya seperti itu. Pintar menghemat uang. “

“Aku ingin seperti tokoh itu, Bu.”

“Maksudmu? Ingin berhemat atau ingin beli sandal jepit?”

“Dua-duanya, Bu.”

“Tapi ibu tak bisa belikan sandal jepit.”

“Aku akan berhemat dulu, Bu.”

“Apa yang kau hematkan.”

“Ya uang jajan. Besok ibu beri aku uang jajan. Aku yakin bisa menyisakan sedikit demi sedikit.”

Aku tidak segera menjawabnya. Aku menyadari tidak pernah memberikan uang jajan lebih. Bisa berbekal sedikit saja sudah bersyukur. Kehidupan keluarga kami memang serba kekurangan. Suamiku tidak mau peduli lagi akan keluarganya. Ia hanya bisa membuatku hamil lalu meninggalkanku. Entah ke mana perginya? Aku tak tahu. Terakhir kudengar, ia telah menikah dengan perempuan dari luar Bali. Katanya tergoda hatinya setelah kenal di sebuah kafe. Kafe yang bak jamur musim hujan tumbuh di desaku. Suamiku tergoda pada salah seorang pelayannya. Ia lupa pada istrinya dan juga pada anak kandungnya. Aku sudah tidak mau lagi mengingatnya. Bagiku, suami seperti itu tidak layak kusebut sebagai laki-laki sejati.

Agar tak mati kelaparan, aku berusaha sebagai pedagang keliling. Kubawakan tetangga-tetanggaku sayur-mayur setiap pagi. Usahaku sedikit berhasil. Aku terus berjualan. Setiap malam, kusempatkan diri untuk mendongengi

anakku. Aku ingin anakku tumbuh sebagai anak yang tahu dirinya sebagai manusia.

Setiap menanyakan ayahnya, selalu kujawab ayahnya sudah mati. Mati dibunuh orang lain. Waktu itu, anakku menangis menjerit-jerit. "Tak usah menangisi ayahmu. Ia wajar mati karena telah merusak rumah tangga orang lain." Aku membohongi anakku agar tak banyak pertanyaan muncul darinya. Anakku agaknya bisa menerimanya. Agar tidak terlarut pada ingatannya, kudongengi anakku.

Dongeng Sandal Jepit ini menarik hatinya. Ia tampaknya serius mengikuti ceritanya. Mungkin karena ingin membeli sandal jepit.

Selama ini, sandal jepit yang dipakainya hasil pemberian orang lain. Rata-rata sandal jepit bekas. Tapi, ia dengan senang hati menerimanya. Ada satu sandal jepit yang paling ia sukai. Ada gambar pelangi. Jika keluar, ia pasti memakainya. Dengan diselingi lagu Pelangi-pelangi alangkah indahmu. Merah kuning hijau di langit yang biru.... Ia tampak ceria.

"Bu lihat sandal jepit ini! Bagus 'kan?"

Aku tersenyum. "Kau semakin cantik," bisikku. Anakku memelukku. "Kalau bisa belikan yang seperti ini."

"Nanti, kalau ada uang lebih."

"Terima kasih, Bu."

Ia semakin teringat dengan sandal jepit setelah kudongengkan mengenai sandal jepit. Paling tidak, dengan dongengku, keinginan anakku mengenai sandal jepit sedikit terobati.

"Ayo, Bu. Lanjutkan dongengnya?"

"Baiklah! Setelah uangnya terkumpul, anak itu mengajak ibunya ke sebuah keramaian. Di sana, ada beragam permainan anak-anak. Ada beragam makanan. Anak itu ingin main seperti anak-anak seusianya. Tapi, uangnya tak

mencukupi. Dan kalau digunakan, tak jadi membeli sandal jepit. Ia hanya sebagai penonton saja. “

“Kasihannya, ya, Bu. Terus apa tak dibelikan makanan juga.”

“Tidak juga. Ibunya tak berani membeli makanan di tempat keramaian. Takut uangnya tak cukup. Ibunya mengantarkannya ke penjual sandal.

Anak itu kaget. Tak dinyana banyak sekali anak-anak seusianya ingin memiliki sandal dengan merek dan ukuran yang sama seperti yang diinginkannya. Anak itu mengantre. Saat mendapatkan kesempatan memilih sandal jepit, sandal jepit yang dicarinya sudah laku. Anak itu memegang tangan ibunya. Ia kelihatan amat bersedih. Tapi, tak mau menangis di keramaian. Malu dilihat orang lain menangis gara-gara sandal jepit.

“Terus gimana, Bu?”

“Ia pulang. Diperjalanan ia bertemu kakek tua. Tubuhnya ringkih. Tangannya selalu tengadah. Tak sampai hati anak itu melihatnya. Ia berikan uangnya padanya.”

“Mulia benar hatinya. Kalau aku punya uang itu, biar merengek-rengok, tak kuberi. Untuk apa mengasi uang pada orang-orang malas?”

Aku mengusap-usap rambut anakku. “Kau tak boleh begitu. Jika memiliki uang lebih, tak salahnya juga membantu.”

“Tapi kan tak jadi membeli sandal jepit, Bu?”

“Nyawa orang lebih utama daripada sandal jepit.”

Anakku tak siap menerimanya. Ia berdiam diri. Tak mau mengomentari lanjutan ceritanya.

“Anakku, tidak ada orang yang mengharapkan dirinya menjadi miskin. Harta yang kita miliki bukan milik kita. Itu hanya titipan sementara. Bersyukurlah kalau bisa membantu orang lain. Bukan memanfaatkan kemiskinan orang lain.”

Anakku belum juga mau berkomentar. Ia sepertinya memprotes sikap tokoh yang kudongengkan. Ia bangun menuju tempat tidurnya. Ia tertidur teramat lelap. Aku masih mengikat beberapa sayuran. Membungkus kacang merah ke dalam beberapa kantong plastik. Kudengar anakku menjerit-jerit.

“Bu...! Tolooooong, Bu...! “

Aku membangunkannya. Ia mengusap-usap matanya.
“Ada apa anakku?”

“Aku takut Bu.”

“Kenapa takut?”

“Sandal yang Ibu dongengkan diambil raksasa. Raksasa itu tidak hanya merebut sandal jepit. Ia juga melahap tubuhku.
“

“Itu hanya mimpi, Anakku. Kau terbawa oleh ingatan sandal Jepit. “

“Aku takut, Bu. Aku tak jadi beli sandal jepit.”

Antara rasa bersyukur dan bersalah menyatu dalam hatiku. Tak terasa air mataku menetes. Aku memeluk tabuhnya.

Biodata:

Penulis adalah guru SMAN 2 Amlapura. Buku sastra yang sudah ditulisnya, antara lain 1) *Buduh Nglawang* (memperoleh Rancage); 2) *Bangke Matah*; 3) *Warisan Jagal*; 4) *Novelet Kania*; 5) *Kuda Putih*; 6) *Bor*; 7) *Sabdaning Sepi* (kumpulan puisi). Menulis diberbagai media massa, berupa cerpen, puisi, artikel dan esai dalam bahasa Bali dan Indonesia.

Penari Tenun

Ni Kadek Ayu Winastri

"Rumah kita adalah sejarah," kata *Ninik*ⁱ suatu hari. Di ringkih langkahnya, ia mengantarku di bilik kamarnya yang tak kalah tua. Aku tuangkan air hangat dari *morong*ⁱⁱ ke gelas seng kesayangannya. Tumben pulang kampung karena ada upacara besar di keluarga kami. Aku diminta untuk *ngayah*ⁱⁱⁱ dan menari. Kegiatan yang hampir-hampir aku tinggalkan selama bertahun-tahun. Aku pulang untuk menari, persembahanku kepada dewata dan leluhurku.

Jarak rumah dengan tempatku bekerja hanya 100 kilometer, tapi daripada perjalanan pulang pergi terasa membebani, aku memilih untuk kos saja. Di hotel tempatku bekerja cukup *strict*. Permohonan cuti harus diajukan jauh-jauh hari. Apalagi aku hanya pegawai operasional bawahan, jadi harus benar-benar menjaga imej-ku agar jauh dari kesusahan administrasi seperti ini. Untunglah, aku cukup baik di mata atasan^{iv}ku. Jadi, cuti barang tiga hari berturut pun aku bisa sanggupi. Semula kusangka ini semata untuk upacara.

Aneh, memang. Untuk libur di pulau liburan ini, susah sekali. Sayangnya, orang-orang semacam akulah yang harus melayani orang-orang yang punya kesempatan untuk berlibur di pulau ini. Kapan terakhir aku menikmati udara segar pepohonan setelah bangun pagi? Sesuatu yang aku hanya dapat di kampung halaman yang masih hijau dan berhawa segar. Kosku sempit, halaman depan sudah di-*paving* untuk tempat parkir motor. Nyaris tak ada bagian untuk rerumputan. Hanya ada bagian milik penunggu rumah yang lumayan hijau dengan pohon mangga. Sekarang aku sudah di kampung, selama tiga hari ini aku akan menghirup udara yang bebas. Tiba-tiba bangun pagi seperti kemewahan. Bagai gumam para pelancong

itu akan segarnya udara, yang kupikir telah tercemar. Bagaimana pelancong itu menikmati matahari yang kupikir sangat menyengat.

Ninik meminum air hangat suam-suam kukunya. Rasanya sulit sekali baginya untuk menelan air yang tak seberapa itu. Kutengok ke dalam bilik *ninik* yang bagai gudang. *Ninik* memutuskan duduk di luar biliknya. Lalu, *ninik* melanjutkan kata-katanya.

“*Luh*^{iv}, rumah kita ini adalah sejarah,” ulangnya. Aku mengangguk-angguk seolah paham. Padahal aku tidak tahu apa maksud *ninik*. Aku langsung teringat museum. Kalau kusebut nama itu, barangkali *Ninik*-lah yang tidak mengerti. Museum adalah rumah sejarah, benda-benda tua peninggalan waktu.

“Lihatlah ini, *bale* ini. Ini adalah tempat tidurmu waktu bayi. Ketika *meme*^v dan *bapa*^{vi}-mu pergi ke ladang, kauditipikan di sini. Aku menyuapimu *titisan*^{vii}, bubur nasi. Dulu tidak ada bubur entah apa namanya, “*Sun*^{viii}, *keto*?”

“*Nggih*^{ix}, *Ni. Sun*”

“Ya, itulah.” Suatu hari, setelah kautinggal merantau, ada seorang dari kota yang datang melihat-lihat pohon di halaman kita. Ia ingin membeli pohon tanjung di halaman kita. Juga beberapa tanaman lainnya. “Aneh, memangnya tidak bisa menanam sendiri apa?”

Aku tersenyum. Matakु menoleh ke arah pohon *tanjung* di halaman kami. Pohon yang selama ini meneduhi dan mengharumkan rumah kami entah sejak kapan. Pohon ini selalu menggugurkan bunganya. Menebarkan aroma harum setiap paginya. Ada pula pohon *rijasa*. Barangkali pohon seperti ini jarang ditemukan di kota-kota.

“Bapakmu bersikeras tidak menjualnya, seberapa pun harganya. Tapi, Bapakmu membuatnya bibit. Tapi, belum juga dijemput olehnya. Lalu, tuan itu melihat *bale* ini. Lalu, tiba-tiba ia ingin membelinya juga.”

Aku menatap *bale* tua tempat yang ia duduki saat ini. Tidak ada yang begitu istimewa dari *bale* ini. Ukirannya tidak rumit. Juga tidak mengilap.

“Orang yang aneh, ya, *Ni*.”

“Iya. Tentu saja aku bersikeras tidak akan menjualnya. Termasuk juga tidak mengizinkan bapakmu menyimpan *bale* ini di gudang.”

Aku manggut-manggut. *Ninik* memang sangat menyayangi miliknya. Kadang-kadang *ninik* berbicara dengan benda-benda kesayangannya. Seolah mereka hidup. Kalau orang-orang yang tidak mengenalnya akan menyangka itu karena ketuaannya yang menjadi, yang membuatnya tak jelas membedakan mana benda mati dan yang hidup.

Ninik mengajakku masuk ke biliknya. Aroma aneh langsung menyerbu hidungku, menggodaku untuk menutup hidung. Tapi, aku tahan karena tidak enak sama *ninik*. Nanti disangkanya aku tidak hormat lagi. Terpaksa aku tahan-tahan saja perasaan jijikku. Meja yang berdebu, diselimuti taplak yang terbuat dari plastik. Termos tua, ceret keramik, cobek, piring, dan gelas yang terbuat dari seng. Foto *pekak^x*, *meme*, *bapa*, aku, dan saudara-saudara yang lain menghiasi temboknya yang mengelupas. Semua serba tua. Termasuk tempat tidur dengan sepasang bantal yang tipis. Aroma spreï sama seperti aroma badan *ninik* yang seperti boreh. Aku membatin, kenapa *ninik* membawa benda-benda kesayangannya menua seperti dirinya? Sudah aturan alamkah ini?

Kulihat benda antik di pojok belakang sana. Penggulung benang yang berbentuk seperti roda besar. Aku mencoba mengingat-ingat lagi kapan terakhir aku memakai benda ini. Aku tak ingat.

“*Ni*, bukankah kita dulu berjualan *endek^{ti}*?”

“Ya, bukan saja berjualan. Kita juga membuatnya. Dengan menenun. Aku adalah penenun yang sangat dikagumi desa, *Luh*.”

“Benarkah, *Nik*? Lalu, di mana alat tenun kita, *Nik*?”

“Di gudang. Lihatlah ke sana.”

Aku masuk ke kamar sebelah kamar *ninik*. Kulihat alat tenun yang dulu pernah dipakai *ninik* dan ibu menenun. Namun, waktu itu aku masih kecil sekali. Ingatanku terlalu kasar untuk menggambarkan bagaimana menenun itu. Aku tak punya memori yang indah ketika menenun. Yang kutahu, ketika *meme* melilitkan kain di tubuhku, ia selalu bilang, “Kain yang melilit tubuhmu ini, *Luh*, adalah serat pekarangan kita. Kau akan menari dengan kain yang diberikan alam. Menarilah selalu untuk alam di tubuhmu.”

Ibuku sudah lama meninggal. Jadi, kenangan-kenangan itulah yang selalu terngiang setiap kali memakai kain ketika hendak ke pura atau menari.

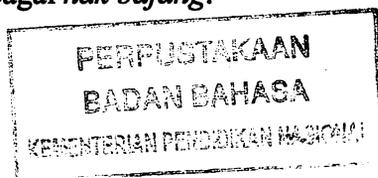
“*Meme*-mu dan aku menenun kain untuk warga desa sini. Bahkan, kami menjual hasil tenunan kami hingga ke Kumbasari. Namun, sejak *meme*-mu meninggal dan aku tak cermat lagi, datang orang-orang pembawa kain dari negeri seberang. Kami nyaris kelaparan. Untunglah *bapa*-mu bisa berkebun. Jadi, kita bisa bertahan.”

“Begitukah, *Ni*? Jadi, hanya aku yang tak bisa menenun?”

“Siapa bilang? Kau bisa menenun, namun kautak tekun. Kau memilih nonton si Unyil waktu itu atau belajar menari.”

“Benarkah, *Ni*. Jadi, aku pernah memakai alat-alat ini?”

“Tahukah, engkau, *Luh*, pada waktu aku seumurmu, menenun adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh para gadis. Kain yang kau pakai di pinggang itu adalah hasil dari ketekunan *anteng*. Makanya namanya *senteng*^{xiii} untuk mengingatkanmu agar rajin dan tekun. Ketika bisa menenun, gadis itu sah sebagai *nak bajang*.^{xiii}”



“Makanya ada tari tenun.”

“Iya, maka dari itu, ada tari tenun yang menceritakan gadis sederhana yang sedang menenun. Dengan jari-jarinya yang lentik, mulai dari menstilir benang, memilah benang. Kejelian si gadis akan diuji ketika memilah benang, jangan-jangan ada biji kapas yang tertinggal, sampai benang-benang itu terjalin hingga si gadis menjalinnya di balok-balok penenun dengan lengannya yang lembut. Sekarang kautahu, bagaimana kau menari tenun dengan mempesona, *Luh*.”

“Gadis penenun itu sederhana, *Luh*. Tapi, tetap *anteng*, kerja keras dan disiplin sehingga bisa menciptakan kain-kain yang indah.”

Aku terpesona kata-kata *ninik* yang terpaut lama di benakku. Banyak sejarah yang tertinggal di rumah ini tanpa aku sadari. Sejarah yang barangkali semua orang punya di rumah masing-masing, di pekarangan mereka sendiri. Sejarah bagi *ninik* adalah kenangan yang hanya ia catat dalam ingatan. Orang-orang seperti aku yang melompat pada cara hidup baru nyaris melupakan catatan sederhana, kenangan. Lalu, aku mengutuk diri karena merasa kurang disiplin. Muncul dalam diriku tekad untuk menata diri. Belum terlambat rasanya untuk lebih mengatur diri. Aku terpesona melihat tungkai-tungkai alat tenun yang tak terpakai selama bertahun-tahun itu. Ingin sekali aku mengayuhnya lagi, menggeseknya lagi, seperti yang aku gerakkan dalam tari tenun itu.

“Rumah ini adalah sejarah, *Luh*,” ulangnya lagi seolah mengingatkan. Aku baru mengerti. Semua yang mereka anggap baru sebenarnya sudah pernah ada. Jadi, jangan anggap hal-hal yang tua itu harus dibuang atau disingkirkan. Ada hal yang tetap setia menemani kekunoan itu. Kenangan yang tak ternilai harganya.

Aku tak sabar menunggu malam saat aku *ngayah*, malam *bebalihan*^{xiv}, untuk menghibur sanak dan leluhurku.

Aku akan menari tenun. Menenunkan udara, menjadikannya kain-kain yang hanya dilihat dewata.

Ninik meminum habis airnya. Hari semakin senja. Para dewa memanggil-manggil alam untuk kembali pulang ke sarang, pulang ke rumah, kembali pada malam. Aku pamit dari bilik *ninik* dan menuju kamar. Kulilitkan kain *endek* menutupi kaki dan *senteng* di pinggangku yang kecil. Aku menari lagi dengan khidmatnya.

Dongeng yang kuceritakan pada anakku ini bukanlah foklor yang sering didongengkan oleh nenekku dulu. Jika dulu, nenek mendongengkan *Siap Selem*, *Bawang Kesuna*, atau cerita-cerita *Tantri*. Aku ingin mengadakan sedikit pembaharuan. Kupikir tidak ada salahnya seorang manusia yang masih bernafas melakukan perubahan-perubahan kecil.

Anakku memang amat suka dongeng. Ia tak suka *Power Renger* atau *Tom and Jerry*. Pokoknya dongeng yang keluar dari mulut ibunya. Sebagai seorang ibu, aku bersyukur bisa mendongengi anakku. Kekhawatiran akan karakter anakku minimal dapat kuketahui lebih awal.

"Ibu! Ibu, mulai dong dongengnya!" pintanya. Aku memperbaiki tempat dudukku. Aku sengaja tidak mendongeng di tempat tidur. Takut nanti mulutku ngoceh, sedangkan anakku sudah terlelap bersama mimpi-mimpinya. Di samping itu, aku ingin melihat langsung reaksinya saat mendengar dongengku.

"Bu cepat, dong!"

"Baiklah, Anakku." Aku mulai mengambil ancang-ancang. Kutarik nafasku pelan-pelan agar bisa lebih berkonsentrasi. Aku berpesan jika nanti ada yang tidak cocok dengan pikirannya, kupersilakan anakku untuk menyelanya. Aku senang jika anakku bisa berbeda dengan pendapat ibunya. Kutatap wajah anakku. Keluguan dan kejujuran tersirat di wajahnya. Ingin rasanya aku kembali ke masa kecil dulu. Masa-masa yang diperciki dengan ketulusan dan kasih sayang.

Aku membuka dongengku dengan suara yang kuatur sendiri.

“Alkisah, ada seorang anak yang ingin sekali memiliki sandal jepit. Ia menabung uang jajannya sedikit demi sedikit. Hidupnya cukup hemat. Di hatinya, hanya ada sandal jepit. Sandal jepit yang sering dilihatnya di televisi itu.”

“Ibu nyindir ya?”

“Oh, tidak Anakku. Memang ceritanya seperti itu. Pintar menghemat uang. “

“Aku ingin seperti tokoh itu, Bu.”

“Maksudmu? Ingin berhemat atau ingin beli sandal jepit?”

“Dua-duanya, Bu.”

“Tapi ibu tak bisa belikan sandal jepit.”

“Aku akan berhemat dulu, Bu.”

“Apa yang kau hematkan.”

“Ya uang jajan. Besok ibu beri aku uang jajan. Aku yakin bisa menyisakan sedikit demi sedikit.”

Aku tidak segera menjawabnya. Aku menyadari tidak pernah memberikan uang jajan lebih. Bisa berbekal sedikit saja sudah bersyukur. Kehidupan keluarga kami memang serba kekurangan. Suamiku tidak mau peduli lagi akan keluarganya. Ia hanya bisa membuatku hamil lalu meninggalkanku. Entah ke mana perginya? Aku tak tahu. Terakhir kudengar, ia telah menikah dengan perempuan dari luar Bali. Katanya tergoda hatinya setelah kenal di sebuah kafe. Kafe yang bak jamur musim hujan tumbuh di desaku. Suamiku tergoda pada salah seorang pelayannya. Ia lupa pada istrinya dan juga pada anak kandungnya. Aku sudah tidak mau lagi mengingatkannya. Bagiku, suami seperti itu tidak layak kusebut sebagai laki-laki sejati.

Agar tak mati kelaparan, aku berusaha sebagai pedagang keliling. Kubawakan tetangga-tetanggaku sayur-mayur setiap pagi. Usahaku sedikit berhasil. Aku terus berjualan. Setiap malam, kusempatkan diri untuk mendongengi

anakku. Aku ingin anakku tumbuh sebagai anak yang tahu dirinya sebagai manusia.

Setiap menanyakan ayahnya, selalu kujawab ayahnya sudah mati. Mati dibunuh orang lain. Waktu itu, anakku menangis menjerit-jerit. "Tak usah menangiisi ayahmu. Ia wajar mati karena telah merusak rumah tangga orang lain." Aku membohongi anakku agar tak banyak pertanyaan muncul darinya. Anakku agaknya bisa menerimanya. Agar tidak terlarut pada ingatannya, kudongengi anakku.

Dongeng Sandal Jepit ini menarik hatinya. Ia tampaknya serius mengikuti ceritanya. Mungkin karena ingin membeli sandal jepit.

Selama ini, sandal jepit yang dipakainya hasil pemberian orang lain. Rata-rata sandal jepit bekas. Tapi, ia dengan senang hati menerimanya. Ada satu sandal jepit yang paling ia sukai. Ada gambar pelangi. Jika keluar, ia pasti memakainya. Dengan diselingi lagu Pelangi-pelangi alangkah indahmu. Merah kuning hijau di langit yang biru.... Ia tampak ceria.

"Bu lihat sandal jepit ini! Bagus 'kan?"

Aku tersenyum." Kau semakin cantik," bisikku. Anakku memelukku. "Kalau bisa belikan yang seperti ini."

"Nanti, kalau ada uang lebih."

"Terima kasih, Bu."

Ia semakin teringat dengan sandal jepit setelah kudongengkan mengenai sandal jepit. Paling tidak, dengan dongengku, keinginan anakku mengenai sandal jepit sedikit terobati.

"Ayo, Bu. Lanjutkan dongengnya?"

"Baiklah! Setelah uangnya terkumpul, anak itu mengajak ibunya ke sebuah keramaian. Di sana, ada beragam permainan anak-anak. Ada beragam makanan. Anak itu ingin main seperti anak-anak seusianya. Tapi, uangnya tak

mencukupi. Dan kalau digunakan, tak jadi membeli sandal jepit. Ia hanya sebagai penonton saja. “

“Kasihannya, ya, Bu. Terus apa tak dibelikan makanan juga.”

“Tidak juga. Ibunya tak berani membeli makanan di tempat keramaian. Takut uangnya tak cukup. Ibunya mengantarkannya ke penjual sandal.

Anak itu kaget. Tak dinyana banyak sekali anak-anak seusianya ingin memiliki sandal dengan merek dan ukuran yang sama seperti yang diinginkannya. Anak itu mengantre. Saat mendapatkan kesempatan memilih sandal jepit, sandal jepit yang dicarinya sudah laku. Anak itu memegang tangan ibunya. Ia kelihatan amat bersedih. Tapi, tak mau menangis di keramaian. Malu dilihat orang lain menangis gara-gara sandal jepit.

“Terus gimana, Bu?”

“Ia pulang. Diperjalanan ia bertemu kakek tua. Tubuhnya ringkih. Tangannya selalu tengadah. Tak sampai hati anak itu melihatnya. Ia berikan uangnya padanya.”

“Mulia benar hatinya. Kalau aku punya uang itu, biar merengek-rengok, tak kuberi. Untuk apa mengasi uang pada orang-orang malas?”

Aku mengusap-usap rambut anakku. “Kau tak boleh begitu. Jika memiliki uang lebih, tak salahnya juga membantu.”

“Tapi kan tak jadi membeli sandal jepit, Bu?”

“Nyawa orang lebih utama daripada sandal jepit.”

Anakku tak siap menerimanya. Ia berdiam diri. Tak mau mengomentari lanjutan ceritanya.

“Anakku, tidak ada orang yang mengharapkan dirinya menjadi miskin. Harta yang kita miliki bukan milik kita. Itu hanya titipan sementara. Bersyukurlah kalau bisa membantu orang lain. Bukan memanfaatkan kemiskinan orang lain.”

Anakku belum juga mau berkomentar. Ia sepertinya memprotes sikap tokoh yang kudongengkan. Ia bangun menuju tempat tidurnya. Ia tertidur teramat lelap. Aku masih mengikat beberapa sayuran. Membungkus kacang merah ke dalam beberapa kantong plastik. Kudengar anakku menjerit-jerit.

“Bu...! Tolooooong, Bu...!”

Aku membangunkannya. Ia mengusap-usap matanya. “Ada apa anakku?”

“Aku takut Bu.”

“Kenapa takut?”

“Sandal yang Ibu dongengkan diambil raksasa. Raksasa itu tidak hanya merebut sandal jepit. Ia juga melahap tubuhku.”

“Itu hanya mimpi, Anakku. Kau terbawa oleh ingatan sandal Jepit.”

“Aku takut, Bu. Aku tak jadi beli sandal jepit.”

Antara rasa bersyukur dan bersalah menyatu dalam hatiku. Tak terasa air mataku menetes. Aku memeluk tabuhnya.

ⁱ nenek

ⁱⁱ tempat air

ⁱⁱⁱ Melakukan sesuatu dengan sukarela biasanya untuk kepentingan upacara adat dan agama.

^{iv} anak perempuan atau anak pertama perempuan

^v ibu

^{vi} bapak, ayah

^{vii} bubur nasi, air tanakan nasi

^{viii} merek bubur bayi

^{ix} iya, betul

^x kakek

^{xi} salah satu kain tradisional Bali

^{xii} kain selendang yang dililitkan di pinggang

^{xiii} gadis dewasa

^{xiv} tontonan

Biodata:

Ni Kadek Ayu Winastri, lahir di Amlapura, 17 November 1984. Suka menulis sejak sekolah menengah atas. Karyakaryanya berupa puisi, cerita pendek, dan novelet, dimuat di media lokal ataupun nasional. Saat ini cukup sibuk dengan pekerjaannya di sebuah konsultan hukum dan studi di Universitas Udayana.

Surat dari Negeri Asing

Virginia Purnama Sanni

Bagaimana bisa kulewatkan hari tanpa mengingat satu pun warna bunga yang tak kaukirimkan padaku, yang harusnya berhamburan dalam kata-katamu. Berkali datang surat dari berbagai penjuru, berkali kubaca kepedihanmu. Kaumenulis di suatu tempat tergesa-gesa, berlomba dengan debur peluru dan kematian yang berdentam menderu-deru. Apa yang kaupikirkan ketika melihat kesakitan di depan matamu dan berlarian menghindar bersama kawan-kawanmu, bersembunyi dari gelap yang paling garang, sesekali menerjang dengan keberanian yang sampai ambang.

Langit hari ini masih secerah kemarin, secerah wajah anak-anak yang berpapasan denganku menuju sekolah mereka masing-masing. Senyum mereka seperti disampaikan dari matahari dan menenangkan seperti pagi. Apakah di tempatmu kini, banyak anak dengan senyum serupa itu? Kaupernah mengatakan dalam suratmu, anak-anak adalah kawan bermain yang paling menyenangkan. Kaumengajari mereka bermain bola dan dengan sekejap mereka membuatmu tertawa. Mereka juga akan mengajakmu ke tempat-tempat indah, taman-taman yang tak mungkin ditemukan di tempat lain di dunia, seakan perang tak pernah terjadi. Kaujuga sering memberikan ransummu dan mereka tidak pernah berebut untuk mendapatkan bagian lebih banyak.

Tapi, kaujuga pernah mengatakan betapa kejam mereka pada anak-anak itu. Tak pernah kauceritakan kekejaman macam apa yang kausaksikan di hadapanmu. Lalu, ketika

kalimat-kalimat dalam suratmu mulai menyuarakan kekusaran lebih dalam aku lekas melelapkan diri, berdoa agar kita bertemu dalam mimpi, dan bisa kupeluk dirimu mengambil separuh kenangan buruk yang memenuhi ruang pikirmu.

Mulanya, betapa bangga kaukenakan seragam dan ransel yang penuh muatan. Dengan gagah melambai padaku hari itu. Malam sebelumnya kau berkata ini saatnya berbuat yang terbaik untuk negeri. “Pemberontak-pemberontak itu harus diberi pelajaran,” katamu bernafsu. Tapi, sekian bulan berlalu sepertinya kalimat-kalimat itu telah hilang dari ingatanmu. Yang tersisa kini hanyalah nganga luka melihat kematian begitu dekat, dan mereka yang kausebut pemberontak ternyata tak lebih seperti saudara sedarah dari negeri yang asing.

Hari ini bulan November. Sepertinya semua orang punya kenangan yang indah tentang hujan. Kuceritakan padamu betapa hujan memberi keriangannya pada setiap orang. Apakah hujan juga datang di tempatmu dan memberi keriangannya yang sama?

Masih kukenangkan pagi yang lenyap oleh seribu hari lalu. Masih kukenangkan bayang-bayang petang yang hambur oleh hujan. Masih kukenangkan November yang ranggas bagai guguran daun musim kering. Begitu kerinduan menyergapku, aku seperti butir debu yang terjaring sepanjang waktu. Kemana hari berakhir selalu kutemukan bayanganmu. Kemana pagi berawal selalu kukenangkan peluk lekasmu.

Dalam suratmu yang mula-mula kaubegitu gembira mengabarkan kemenangan demi kemenangan pertempuran yang kalian raih. Kurasakan betapa kagum dirimu pada kelihaian komandanmu memimpin pasukan. Sekian ratus

pemberontak berhasil kalian kalahkan sebagiannya mati dalam terjangan peluru kalian. Tapi, di lembar berikutnya, kauceritakan semakin hari semakin menakutkan melihat mayat-mayat itu. Ketika kau menatap wajah musuh yang akan kautembak, lalu ketika satu detik kemudian wajah itu pasi, tak menunjukkan kesakitan atau perasaan apa pun, kauseperti tepekur dalam kehampaan yang luar biasa.

Berulang kauberkata dalam suratmu, "Ini demi masa depan negeri kita. Suatu saat nanti, ketika perang ini berakhir, kita akan bersama hingga akhir". Tapi, entah kenapa aku merasakan ketidakpercayaan dalam kalimat itu. Seakan kaujuga mengucapkan itu dalam awang-awang, seperti kepercayaan seorang anak pada peri atau malaikat, kepercayaan yang seluruhnya semu.

Di televisi kulihat kekacauan luar biasa di daerah kaubertugas. Mobil-mobil hangus di sisian jalan. Papan nama toko yang berserakan serta orang-orang yang berjalan bergerombol seperti berniat melindungi satu sama lain. Anak-anak dalam pelukan ibu mereka berjalan cepat ke arah bangunan tinggi dan kumal segera setelah kobaran api dari ban-ban yang dibakar di jalan. Tentara-tentara dengan seragam seperti milikmu berjalan serentak dengan senjata di tangan mereka, seakan hendak menerobos entah apa. Adakah satu di antara mereka adalah dirimu? Yang manakah dirimu?

Suatu hari saat seharusnya suratmu datang, hanya selembaar kertas di dalam amplop yang dikirimkan oleh tukang pos. Sungguhkah kautak punya sekejap saja waktu untuk menulis surat hingga yang kauberikan untukku hanya selembaar kertas ini, kosong, tak mengabarkan apa pun untukku. Hampir

setengah tahun kutunggu suratmu yang kesekian. Aku telah terbiasa menunggu berbulan-bulan untuk selebar surat itu. Tapi, kali ini ada perasaan yang lain, yang gundahnya berkali-kali meramu perih, yang resahnya seperti denting rompyang gelas pecah dari lantai 10.

Sepertinya sesuatu di sini telah memberikan isyarat paling getir tentang dirimu. Berhari-hari televisi hanya menayangkan iklan-iklan selera rendah tentang mi instan, lipstik, dan pemutih wajah. Kenapa mereka tak menayangkan bagaimana perang di sana? Bagaimana prajurit-prajurit muda sepertimu harus menggenggam senjata, beradu dalam maut yang kejam sementara warga di sini dibuai dengan iklan-iklan tak penting seperti ini.

Berhari-hari aku tak mendapatimu dalam mimpi. Kerinduan membawa nasibnya sendiri. Sejauh malam kubayangkan betapa di sana petang jauh lebih menyeramkan. Seperti penjara-penjara dengan ribuan lorong yang bersilangan, kauberlarian hendak menemukan jalan keluar, tapi lagi-lagi yang kaudapati hanya lorong yang lain, pintu yang terkunci, dan ruang yang lebih pekat dari sebelumnya.

Katakan padaku, mengapa nasib memilihkan jalan seperti ini pada kita. Mengapa mereka mengirimmu ke tempat-tempat itu. Dan tetap saja betapapun kauberkata ini untuk warga kita, aku merasa kau ke sana hanya untuk menjemput maut, menyaksikan kematian melucutimu. Lalu, apa yang dapat kuperbuat, ketika surat-surat tak pernah datang kembali. Televisi tak pernah mengabarkan apa pun tentang kota itu. Apakah kota itu telah lenyap bersama dengan raibnya surat-suratmu?

Suatu pagi, tak dapat kutemukan siapa pun di kota. Tiba-tiba dari kejauhan kudengar suara orang-orang berlarian. Kulihat muka-muka ketakutan mendekat ke arahku, semakin

dekat dan mengerikan. Di belakang orang-orang itu kusaksikan anak-anak membawa senjata, tertuju pada kami. Sekelebat suara peluru menderu ke arahku, dan pelan-pelan warna biru langit berubah kelabu. Suara-suara itu menjauh, dan yang tertinggal hanya sunyi yang menakutkan.

Bendera

Moch. Satrio Welang

Siang itu gadis itu mengamuk lagi. Menjerit-jerit, memukul kelaminnya, meremas, mencabik-cabik, bahkan ia membenturkan kepalanya ke dinding. Meratap dengan keringat bercucuran. Napasnya tersengal-sengal. Sungguh ia tak punya lagi air mata sementara kuku-kukunya yang hitam itu dihiasi darah yang mengering. Gadis itu menatap dinding penuh lapuk di hadapannya dengan mata yang hitam legam. Mata itu menembus dinding menerawang. Mata yang menyimpan begitu banyak kegelapan, mata yang berkilat-kilat, mata yang memendam keliaran. Mata penuh gugat. Mata yang mempertanyakan keadilan Tuhan.

Seperti biasa, warga bergerombol di luar pondokan yang sungguh sangat tidak terawat. Mereka berbisik lirih.

"Dia kumat lagi rupanya."

"Kasihannya, mungkin dia lapar."

"Sudah, biarkan saja, toh, sudah dua hari ini makanannya tidak disentuh."

Sorenya gadis itu tetap tidak mau makan. Dia bergeming sama sekali. Satu-satunya yang membuat ia masih bisa disebut makhluk hidup adalah karena paru-parunya masih bernapas dan matanya masih berkedip. Tulang-tulangannya hadir dalam bentuk setulang-tulang tulang di tubuhnya. Dagingnya meranggas entah ke mana, menguap termakan waktu.

Penduduk desa silih berganti mengunjungi pondokan gadis itu. Mereka yang iba, membawa nasi sekadarnya dan lauk sekadarnya pula. Mereka yang peduli, sering kali

mengabaikan keselamatan dengan berusaha memandikan gadis itu. “Mei Lin, Ayo, Mei Lin, kamu harus mandi!” seru Bi Ningsih, wanita setengah baya yang sudah dua puluh tahun berjualan jamu gendong di desa itu. Bi Ningsih sungguh kerepotan, tapi ia dibantu oleh Ajeng dan Retno yang juga kerepotan memegang Mei Lin agar tidak berontak, agar Bi Ningsih bisa memandikannya, karena bagaimanapun Mei Lin menyanggah predikat sebagai manusia yang terikat kegiatan mendasar, yaitu salah satunya mandi. Ya, walaupun hanya dikaterogikan mandi sekadar.

Dua minggu lalu, Mei Lin berteriak sejadi-jadinya. Matanya meloncat keluar, napasnya memburu. Ia histeris lagi. Matanya merah darah. Jari jemarinya mengeras. Urat-uratnya mencuat. Mei Lin kumat. Kalau saja tidak ada rantai di tangan dan kakinya, tentu saja lelaki di hadapannya itu menjadi bahan amukan Mei Lin. Padahal, malam itu, Pak Togar hanya ingin mengiriminya roti, kalau-kalau Mei Lin kelaparan. Tapi, seperti biasa, ia sungguh histeris melihat laki-laki dewasa di hadapannya. Mendadak ia meraung menyayat, sambil menghantam-hantamkan kelaminnya dan mencakari tubuhnya sendiri. Entah berapa banyak darah yang tumpah. Kalau sudah seperti ini, jalan satu-satunya adalah menjauhi Mei Lin dan tidak mengusiknya. Ya, Mei Lin benci laki-laki, sejak empat belas tahun lalu ketika ia dibawa kakaknya, Lee Ann ke desa ini. Ia sudah benci laki-laki: Waktu itu, kondisinya sangat mengenaskan, pakaian mereka compang-camping, lusuh, dan kelaparan. Dari tahun ke tahun, kondisi kejiwaan Mei Lin tak kunjung membaik. Ia kerap membuat keonaran, menerjang para lelaki di pasar, mencakar lelaki yang menimba air, lelaki yang merokok di parit, lelaki di pos kamling, bahkan laki-laki dalam mimpi-mimpi buruknya tiap malam.

Hingga berakhirlah ia kini, di sebuah ruangan sempit yang kotor berhias sarang laba-laba dengan kotoran tikus dan beberapa kardus usang, dengan rantai yang melilit tangan dan kaki. Ia hanya ditemani kawan setianya, yakni sebuah piring seng berbunga-bunga ungu dengan nasi bercampur air dan potongan tempe yang berceceran. Jauh dalam lubuk hatinya sering kali ia mempertanyakan kenapa Tuhan tidak segera saja mencabut nyawanya. Mencabut penderitaannya. Beliau malah mencabut wajah kedua orang tuanya, mencabut Lee Ann, mencabut bunga-bunga di kebunnya, mencabut langkah kecilnya yang malu-malu, mencabut gaun putih berenda pemberian almarhum kakeknya. Mencabut segalanya dan hanya meninggalkan tangis, teriakan dan cakar-cakar di dinding kusam. Meninggalkan kuku-kuku hitam.

Pernah suatu kali, Mei Lin terduduk memandang keluar jendela, menatap bintang-bintang yang bertaburan jauh di atas sana. Malam baginya adalah kesempatan berharga untuk berbincang-bincang dengan Lee Ann, juga Ayah dan ibunya. Saling menuangkan teh hijau dan bercengkrama. Dulu di setiap bulan Agustus datang, Mei Lin kecil kerap membantu ayahnya memasang bendera. Ya, dia juga punya bendera kecil-kecil, yang kerap dibawa berlarian di taman, sembari menggendong boneka birunya. Mereka banyak bercerita hal-hal indah tentang bunga. Namun, mendadak bunga-bunga itu menggelembung, pecah dalam teriakan-teriakan, oh, kebakaran! Api yang melahap, menhangus semua kenangan dirinya. Sejak itu dia tak beridentitas lagi. KTP, kartu keluarga, ijazah, rapor, atau apapun berkas-berkas lainnya musnah terberangus, termasuk boneka biru, buku-buku, dan bendera-bendera kecil. Di jalanan, riuh orang berteriak-teriak brutal. Ayahnya tak sempat menulis kata *pribumi* di dinding rumahnya. Entah apa gerangan yang membuat mereka murka. Semua porak-poranda. Semua

luluh seketika. Dipeluknya kedua orang tua di jalanan becek bersama asap yang mengepul dan gema teriakan yang berpantulan di telinga. Mei Lin kecil bak terserabut nyawanya. Sejak itu kehidupan mengambil api kecil di matanya, merenggut gadis cilik yang meloncat-loncat di taman bunga membawa boneka biru.

Kini tibalah bulan Agustus kesekian dalam hidupnya. Sebuah perayaan besar di seluruh negeri. Hari kemerdekaan bangsa yang dirayakan di mana-mana, termasuk di kampung itu. Di saat orang-orang memasang bendera di halaman. Mei Lin berlompat-loncat kegirangan. Kadang-kadang di malam hari ia nekat mengayun-ayunkan tiang bendera itu, memotong talinya, hingga bendera jatuh, dan disergapnya, diciuminya lalu ia menangis berjam-jam hingga tertidur. Beberapa warga berpikir bahwa Mei Lin memang agak kurang waras. Mei Lin suka menggaruk-garuk tanah membuat lubang. Ia gemar membuat lubang untuk tiang pancang, tiang bendera yang akan mengibarkan benda kebanggaannya itu. Ia menggali dan terus menggali hingga kukunya hitam.

Kini Mei Lin hidup sendiri dengan batin yang terbelunggu dan kesedihan menyemburat. Ia melihat di luar jendela pondoknya. Sebuah bendera terpancang dari rumah seberang. Ia sungguh menikmati kibarannya. Walau kini ia tak bisa lagi berlarian mengitari tiang itu, tak bisa lagi ia mengibarkan bendera seperti dulu dengan tangan dan jari-jari mungilnya. Dia dalam keadaan terombang-ambing, ia menatap bendera itu dan hanyut dalam kibarannya. Mei Lin merontaronta. Ia ingin membebaskan tangan dan kakinya. Oh, pada siapa dia harus mempercayakan masa depannya?

Hujan lebat, dalam gelap Mei Lin mencoba mencari sisa tenaga yang ia punya. Darah mengalir lagi di selangkangannya. Perih. Namun, ia harus bisa berdiri, kemudian berlari karena terpanggil suara kedua orang tuanya yang lirih terdengar merintih. Oh, tembok putih lagi dan bendera yang berkibar-kibar dari seberang. Dalam batinnya, ia berteriak lantang “Kembalikan benderaku! Kembalikan benderaku! Kembalikan!” Malam itu hujan lebat tak kunjung henti. Mei Lin mengerang. Badannya panas. Lemah. Wajahnya pucat, napasnya sesak. Ia kembali tak sadarkan diri. Dalam hujan yang begitu lebat, di pondok itu, orang tak tahu bagaimana ia begitu rindu orang tuanya. Rindu pada boneka birunya. Rindu pada loncat-loncat kecilnya. Rindu pada bendera kecil yang ia ayun-ayunkan. Mei Lin tidak kuat lagi. Matanya perlahan redup. Ia meninggalkan pondok yang terguyur hujan. Meninggalkan bendera basah yang terpancang di seberang. Lalu, di batang pohon waru ia menitipkan rindunya pada raut wajah sang ayah, juga lembut paras sang ibu. Juga pada Lee Ann. Mei Lin melambaikan tangan di seberang. Mei Lin berpaling lalu berjalan terus dan terus, punggungnya tampak mengecil di kejauhan dan kemudian hilang .

Keesokan hari, di halaman pondoknya, seribu bendera tertancap berkibar-kibar. Tampak para wanita desa tergeletak lelah. Napas mereka tersengal-sengal. Kuku mereka hitam-hitam.

Catatan Biru

Ida Ayu Putri Adityarini

16 Desember 1945

Akhirnya aku menerima laki-laki itu sebagai kekasihku

Hanya dengan sebuah alasan sederhana

“Aku juga mempunyai perasaan yang sama sepertimu”

Sagung Ayu termenung memandang lembar pertama buku catatan tua miliknya. Ia terduduk lunglai. Matanya yang sudah renta berusaha melihat deretan huruf yang ia tulis. Meski tidak bisa melihat tulisan itu dengan sempurna, Sagung Ayu berusaha membacanya dengan bantuan kacamata. Jiwanya seolah terbang ke masa 66 tahun silam. Masa ketika dirinya masih berusia 21 tahun. Di dalam catatan lusuh itulah Sagung Ayu menulis semua hal tentang masa lalunya. Tentang hidupnya. Tentang semua luka yang ia tanam dalam dirinya. Tentang seorang laki-laki yang ia cintai. Sangat ia cintai.

Buku catatan yang sebenarnya berwarna biru itu kini tampak kecokelatan karena dijamah oleh waktu. Catatan itu tidak sengaja ditemukannya ketika ia hendak mengambil *kamen songket* yang ia letakkan di sebuah lemari tua di kamarnya. Sagung Ayu memang sangat suka menulis. Selain itu, sebenarnya ia juga berbakat. Tapi, sayang, ia tidak pernah mempunyai keinginan untuk memperlihatkan tulisan-tulisannya pada orang lain. Ia menulis semua hal. Cerpen, puisi, dongeng, bahkan kisah hidupnya ia tulis hanya di dalam

catatan biru itu. Tulisan pada lembaran pertama catatan itu adalah awal kisah masa lalu Sagung Ayu.

Sagung Ayu tidak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Merasakan jantungnya berdetak lebih cepat ketika membayangkan seseorang. Nyoman Susila. Laki-laki pertama yang berani menyatakan perasaannya pada Sagung Ayu. Laki-laki pertama yang membuat Sagung Ayu merasa menjadi seorang perempuan. Laki-laki yang menanamkan cinta yang begitu kuat pada batin Sagung Ayu.

“Gung Geg pasti sudah mengerti perasaan *tiang*. Ini sudah kesepuluh kalinya *tiang* menyatakan perasaan *tiang* pada Gung Geg. Dan ini sudah bulan ke-24 sejak pertama kali *tiang* menyatakan perasaan sayang *tiang* pada Gung Geg.”

Kali ini dada Sagung Ayu terasa sesak. Lidahnya kelu. Padahal, sebelumnya ia selalu bisa bersikap biasa saat Nyoman Susila menyatakan rasa sayang pada dirinya. Perhatian dan kebersamaannya dengan Nyoman Susila selama dua tahun ini memang telah menumbuhsururkan benih-benih kasih sayang pada hati Sagung Ayu. Sekarang ia tidak bisa membohongi hatinya sendiri. Ia juga mencintai Nyoman Susila.

“Nyoman, apakah Nyoman sungguh-sungguh mencintai *tiang*?”

Nyoman Susila hanya diam. Tapi, matanya berbicara saat menatap Sagung Ayu. Tanpa menjawab dengan kata-kata pun, Sagung Ayu sudah tahu apa jawaban Nyoman Susila. Mata laki-laki itu adalah mata terindah yang pernah ia lihat. Mata yang begitu tegas dengan tatapan tajam sekaligus meneduhkan. Melihat mata itu bisa membuat Sagung Ayu merasa sangat nyaman dan melupakan sejenak masalah-masalahnya. Dari mata itu pula Sagung Ayu tahu bahwa laki-laki di hadapannya ini begitu mencintainya.

“Nyoman, bagaimana kalau *tiang* katakan, *tiang* juga memiliki perasaan yang sama seperti Nyoman?”

“Maksud Gung Geg apa?” Nyoman Susila terkejut. Ia menatap dalam mata Sagung Ayu.

“*Tiang* juga memiliki perasaan yang sama sepertimu. *Tiang* juga mencintaimu. Perhatian dan kegigihanmu membuat hati *tiang* luluh.”

“Jadi, Gung Geg mau menerima *tiang* sebagai kekasih Gung Geg?”

“Iya,” jawab Sagung Ayu lirih sambil mengganggukkan kepalanya.

Senja itu menjadi senja terindah yang pernah dilihat oleh Sagung Ayu dan Nyoman Susila. Bukit ilalang di sekeliling mereka seolah berubah menjadi taman bunga yang begitu luas. Lembayung dan kicauan burung-burung yang hendak kembali ke sarang seakan menjadi lukisan dan nyanyian alam yang amat memesona. Sagung Ayu tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Jiwa perempuannya kini telah terisi. Hari-harinya kini telah dipenuhi oleh laki-laki bernama Nyoman Susila.

Lembar demi lembar Sagung Ayu membuka catatannya. Matanya mulai berkaca-kaca. Tulisan-tulisan itu benar-benar membuatnya tenggelam dalam masa lalunya. Masa ketika ia melewati sebagian besar hari-harinya bersama Nyoman Susila.

5 November 1946

Akhirnya kurelakan setengah jiwaku

Merelakan jiwanya

Berpacu dengan pelor

Berpeluk bambu runcing

Sagung Ayu sebenarnya sangat berat melepas Nyoman Susila untuk ikut berjuang melawan Belanda yang ingin menjajah Indonesia kembali. Namun, Nyoman Susila bukanlah laki-laki pengecut. Ia juga ingin ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia agar tidak direbut lagi oleh penjajah. Ia berani mempertaruhkan jiwa dan raganya, bahkan rela berpisah dengan Sagung Ayu demi ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan.

“Ini memang tugas *tiang* sebagai laki-laki. Lagi pula sudah menjadi kewajiban seorang warga negara membela bangsanya. Biarkan *tiang* mempertaruhkan nyawa *tiang* demi mempertahankan kemerdekaan bangsa ini. Gung Geg berdoa saja pada *Hyang Widhi*. Mohon pada Beliau agar memberikan kekuatan, keberanian, dan *kerahayuan* pada kami. Tenanglah, *tiang* dan para pejuang lainnya pasti kembali dengan membawa kemenangan untuk negara kita.”

Sagung Ayu tidak dapat berkata apa-apa. Matanya mulai berkaca-kaca sementara tangannya erat memegang tangan Nyoman Susila. Sagung Ayu tahu, jika Nyoman Susila sudah bertekad, tidak seorang pun mampu menghentikannya.

Kala itu Indonesia sebenarnya sudah merdeka. Namun, karena kemenangan sekutu atas Jepang pada Perang Dunia II, Belanda kemudian ingin mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Belanda membujuk para pejuang untuk mendirikan Negara Indonesia Timur. Namun, para pejuang menolak tegas ajakan tersebut, bahkan menjawabnya dengan perlawanan.

18 November 1946

Genderang perang telah dibunyikan

Membakar semangat para pejuang

Menghalau musuh yang menghadang

“Maju serbu serang terjang!”

Para pejuang melakukan penyerbuan ke markas Belanda (NICA). Penyerbuan yang mendadak itu membuat Belanda tidak mampu berlutik. Para pejuang berhasil memperoleh kemenangan dalam penyerbuan itu.

Kabar bahagia itu akhirnya sampai di telinga Sagung Ayu. Ia kemudian bergegas menemui Nyoman Susila. Rasa haru dan cemas berkecamuk di dadanya. Ia takut kalau Nyoman Susila terluka parah. Namun, rasa cemas itu hanya menyisakan rasa haru ketika Sagung Ayu melihat Nyoman Susila berdiri tegak di hadapannya. Tubuh Nyoman Susila memang dipenuhi luka. Tapi, luka itu tidak terlalu parah. Hanya goresan-goresan kecil.

“Nyoman tidak apa-apa, kan? *Tiang* sangat mengkhawatirkan Nyoman. *Tiang* terus berdoa agar *Hyang Widhi* melindungi Nyoman dan juga para pejuang lainnya.”

“Tenanglah, Gung Geg. *Tiang* tidak apa-apa. Ini hanya luka-luka kecil yang tidak ada artinya. Terima kasih karena Gung Geg sudah mendoakan kami. Kami akan terus melakukan perlawanan sampai Belanda benar-benar mengangkat kakinya dari bumi pertiwi kita ini.”

Dengan tekun Sagung Ayu mengobati luka-luka di tubuh Nyoman Susila. Sebenarnya dalam hatinya Sagung Ayu menyimpan rasa takut dan was-was yang luar biasa. Bagi Sagung Ayu, Nyoman Susila adalah separuh hatinya. Belahan jiwanya. Ia tidak bisa membayangkan kalau tiba-tiba ia kehilangan laki-laki yang sangat ia cintai ini.

20 November 1946

Hal yang paling aku takutkan kini terjadi

Puputan itu akhirnya datang juga

*Pertempuran habis-habisan mempertahankan ibu
pertiwi*

*Bau amis darah dan deru asap mesiu bercampur jadi
satu*

Perjuangan ternyata belum berakhir. Kali ini Belanda benar-benar mengerahkan pasukan dan senjata yang mereka miliki. Belanda menggempur pasukan para pejuang yang kala itu sedang melakukan perjalanan ke Bali Timur. Serangan Belanda yang begitu mendadak tak pelak membuat para pejuang kelabakan. Namun, hal itu tidak membuat para pejuang gentar. Mereka terus maju. Melawan, menerjang, dan menghalau pasukan Belanda. “Puputan....” Teriakan para pejuang begitu lantang dibarengi dengan letusan senjata. Perang sengit pun tidak dapat dihindari. Para pejuang berperang habis-habisan melawan pasukan Belanda. Dengan senjata rampasan, para pejuang berhasil memukul mundur pasukan belanda.

Bukannya segera menyerah. Hal tersebut malah membuat pasukan Belanda semakin geram. Kini tidak hanya letusan senjata yang terdengar. Belanda bahkan menjatuhkan bom dari pesawat yang mereka miliki. Banyak sekali pejuang yang gugur. Begitu pula pasukan Belanda. Ladang dan sawah yang semula dipenuhi tanaman, kini berubah menjadi lautan mayat. Bau amis darah dan deru asap mesiu bercampur menjadi satu.

Di antara tumpukan-tumpukan mayat itu, seorang laki-laki muda tengah meregang nyawa. Wajahnya pucat pasi.

Tubuhnya bersimbah darah. Di dadanya terdapat lubang bekas hantaman peluru. Dari bibirnya yang hampir membiru, terdengar lirih sebuah kalimat, “Maafkan *tiang*, Gung Geg”.

25 November 1946

*Puputan itu tidak hanya menghantarkan kemenangan
Tapi juga menghantarkan separuh jiwaku kepadaNya
dengan sangat terhormat*

Belanda kemudian benar-benar mengangkat kakinya dari bumi pertiwi. Kini Indonesia telah utuh kembali. Kejadian heroik itu tidak hanya memberikan kemenangan. Tapi, juga menyisakan duka yang begitu mendalam. Begitu banyak pejuang yang gugur dan terluka parah. Para pejuang dan penduduk yang selamat bahu-membahu menguburkan jasad-jasad pejuang yang telah gugur dan menolong pejuang yang terluka parah.

Sagung ayu bergegas menuju ladang yang menjadi saksi bisu perang habis-habisan itu. Matanya mencari-cari sosok Nyoman Susila. Lama ia mencari tidak juga ia bisa menemukan kekasihnya itu. Ia lalu memberanikan diri mencarinya di antara deretan-deretan mayat yang telah ditutupi kain kafan. Tubuhnya gemetar. Satu per satu kain kafan itu disingkapnya. Akhirnya Sagung Ayu menemukan sosok yang ia cari. Tubuh yang terbujur kaku di hadapannya adalah tubuh Nyoman Susila. Sagung Ayu begitu terpukul. Ia memeluk jasad Nyoman Susila dengan sangat erat. Tangisnya pecah. Raganya seolah melayang. Rasa takut dan was-wasnya kini menjadi kenyataan.

“Nyoman, mengapa Nyoman tega melakukan ini pada *tiang*? Mengapa Nyoman tega meninggalkan *tiang* sendirian?”

Oh, *Hyang Widhi*, ambil saja nyawa *tiang*! Jangan nyawa laki-laki ini. Ia sangat baik. *Tiang* sangat mencintainya!”

Sagung Ayu terisak. Belahan jiwanya kini sudah pergi meninggalkannya. Tidak ada lagi Nyoman Susila yang selalu mewarnai hari-harinya. Tidak ada lagi Nyoman Susila yang begitu tulus mencintainya. Ia tidak akan pernah kembali. Nyoman Susila kini sudah tenang di pelukan ibu pertiwi sebagai seorang kusuma bangsa.

“Tok ... tok ... tok”

“Sagung *Niang*... Sagung *Niang*.... *Tiang* Made. *Tiang* mengantarkan *ajengan* untuk Sagung *Niang*.”

“Tok ... tok ... tok ... tok”

“Ah, iya. Sebentar, Made. Letakkan saja nasinya di luar. Nanti *tiang* yang akan mengambilnya sendiri.”

“*Nggih*, Sagung *Niang*.”

Suara panggilan itu menyadarkan Sagung Ayu. Entah berapa jam sudah ia tenggelam dalam kisah masa lalunya. Tulisan-tulisan itu benar-benar menghipnosisnya. Ia memeluk erat-erat catatan lusuh yang kini basah oleh air mata itu. Dipejamkannya matanya. Angin sepoi-sepoi dari arah jendela yang terbuka membelai tubuhnya yang renta. Ia merasa Nyoman Susila sedang berada di sampingnya. Dekat. Bahkan sangat dekat. (poe)

Keterangan :

kamen songket : Kain Songket. Kain khas Bali

Gung Geg : Singkatan dari Sagung Jegeg/ Agung Jegeg. *Jegeg* dalam Bahasa Bali berarti cantik. *Geg*

	biasanya digunakan sebagai nama panggilan bagi seorang gadis di Bali
<i>Tiang</i>	: saya
<i>Hyang Widhi</i>	: <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> , sebutan Tuhan dalam ajaran Hindu
<i>kerahayuan</i>	: keselamatan
<i>puputan</i>	: habis-habisan
<i>niang</i>	: nenek, panggilan untuk wanita yang sudah tua
<i>ajengan</i>	: nasi/makanan

Cukup Satu Butir, Maka Terurai Isi Otakmu

D.G. Kumarsana

Wage menatap wajah dukun itu dengan sorot matanya yang menyimpan sejuta misteri. Ada suatu dorongan kuat yang mengharuskan dia berada di tempat ini. Sungguh dalam rutinitas hari-hari yang benar-benar tergilas dalam roda kesibukan yang sarat, tidak akan pernah terbayang untuk duduk dan berada di tempat ini, berhadap-hadapan langsung dengan orang yang berwajah aneh. Sebuah bayang-bayang keangkeran yang pernah dia dengar ceritanya dari seorang teman, barangkali akan dibuktikan saat ini. Entah dari sudut mana dia harus mempercayai semua cerita yang dianggap kosong melompong ini. Sangat tidak masuk akal dan di luar pikiran sehat. Seandainya bukan karena saran seorang teman, Wage tidak akan pernah mendatangi tempat ini, pun seandainya tidak ada suatu malapetaka yang menimpa hidupnya dengan kejadian-kejadiannya yang sangat aneh mengenai perilaku istrinya belakangan ini.

Mimik mukanya gelap dengan sorot mata yang sangat tajam menikam. Wage berharap segalanya akan menjadi lebih baik dan berubah sebagaimana dulu. Seperti saat awal mula istrinya pertama kali dia kenal. Bukan seperti sekarang penuh dengan kejanggalan-kejanggalan sikap yang sangat tidak masuk akal.

”Dia kena pelet,” katanya tandas. ”Ilmu ini sudah sangat parah memasuki badannya, hanya pikiran ibu ini masih kuat, kadang-kadang lupa terhadap keluarga, lupa terhadap suami, lupa terhadap anak-anak.”

Bah, busyet Cerita apa lagi ini.

”Ah? Yang benar saja? Kenapa bisa begitu, *Puq?*” Wage terperangah kaget setengah percaya. *Papuq* panggilan untuk seorang kakek. Jujur saja dia kurang begitu percaya dengan namanya ilmu seorang dukun. Wage kurang percaya di alam modern yang sudah penuh dengan muatan teknologi canggih masih ada yang namanya *black magic*. Masih saja ada yang suka bermain-main dengan ilmu hitam, ilmu untuk memelet seorang wanita dan itu justru tengah menghantam rumah tangganya.

”Istri Bapak kena pelet yang menyebabkan dia menjadi sangat begitu tertariknya dengan laki-laki itu. Bisa lupa sama sekali dengan keluarga, lupa suami, bahkan kemungkinan besar tidak ingat pulang *saking* kuat rasa sukanya yang muncul dengan laki-laki itu.”

Wage tercenung. Wage merasakan perubahan yang terjadi pada sikap istrinya belakangan ini. Masak sampai separah itu? Dewi memang cantik. Wajahnya mirip penyanyi rok, Agnes Monica, kalau lagi manggung. Bentuk tubuhnya mirip Sophia Latjuba. Wajar saja kalau tersenyum pasti mengundang decak kagum setiap orang yang melihat. Teman-teman bergaulnya sangat banyak.

”Maksud *Papuq gimana?* Tidak pulang-pulang? Tidak ada keinginan untuk ke rumah? Terus *gimana* dengan aku, *Puq?* *Gimana* dengan anak-anak yang ditinggal? Apa dilupakan begitu saja? Wah, kalau sampai benar-benar terjadi demikian, bakalan gawat kehidupan rumah tanggaku. Anak-

anak jelas akan mendapat pukulan batin yang mahaberas kalau mengetahui sesuatu yang menimpa ibunya. *Puq*, yang benar saja! Apa tidak ada jalan keluarnya?" Bertubi-tubi pertanyaan lepas begitu saja dari mulutnya. Seakan-akan seperti beberapa anak panah yang lepas dari busurnya. Bahkan, kalau bisa, ada tambahan beberapa anak panah lagi untuk melengkapi pertanyaan itu ketika stok anak-anak panah itu habis karena salah sasaran. Karena dia pun tahu, jawaban yang diberikan kurang memuaskan. Mungkin lebih tepat kalau dikatakan, Wage tidak mempercayai semua jawaban yang diberikan itu. Atau, baginya baru pertama kali ini dia mendengar ada namanya ilmu pelet.

"Sepertinya Bapak ini tidak mempercayai kejadian ini, ya? Istri Bapak lagi kena ilmu pelet, sejenis ilmu pemikat untuk membuat lawan jenisnya jatuh hati kepada siapa saja ilmu itu dituju."

Wage manggut-manggut. Benar-benar sebuah keanehan dan apa kata kakek dukun ini memang harus dibenarkan ucapannya. Kakek dukun yang biasa dipanggil dengan sebutan *papuuq*.

"Terus terang, *Puq*, saya tidak percaya namanya ilmu pelet. Itu diluar logika saya, *Puq*."

Papuuq Belo tidak menanggapi komentar Wage. Balik bertanya dengan nada penuh selidik.

"Siapa nama istri Bapak?"

"Dewi."

"Nama depannya?"

Wage mengangguk membenarkan.

"Nama belakangnya?"

"Sinta"

"Lengkapnya? Nama panjangnya siapa?"

"Dewi Sinta. Bapaknya memberi nama demikian karena bapak mertua saya suka nonton wayang dan paling fanatik dengan kisah pewayangan *Ramayana*." Wage menjelaskan dengan sangat lengkap.

"Kalau saya, *sih*, tidak terlalu menyukai cerita pewayangan, dari masa muda dulu, *Puq*. Hanya karena ada keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan anak gadisnya, terpaksa sekali saya mendekati dan belajar untuk tahu apa yang menjadi kesukaan bapaknya. Dan ternyata saya harus sering-sering menemani bapaknya nonton wayang di alun-alun desa untuk menarik simpati bisa mendekati anaknya yang manis sebagai kembangnya desa pada waktu itu. Ternyata sayalah pemenangnya hingga dapat mempersunting sang Dewi Sinta dalam pelukan saya." Wage menambahkan dengan penjelasan sedikit panjang tanpa diminta. Sekadar ingin menunjukkan kekaguman bahwa dialah sang Prabu Watugunung yang ada dalam kisah-kisah pewayangan itu. Namun, betapapun sesungguhnya dia tidak mau menjadi Watugunung yang sebenarnya, sebuah kwalat dan dosa mahabesar dengan mengawini ibunya sendiri.

Sumpah. Demi Tuhan dan semua saksi-saksi para leluhur yang ada di atas jagat raya sana, Wage sangat tidak mempercayai adanya ilmu pelet. Kalau benar ilmu itu memang benar-benar ada, sangat disayangkan sekali kalau digunakan untuk cara-cara yang salah dan tidak terpuji. Itu hanya dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak punya kepercayaan diri, orang yang keberadaan dirinya punah agar dapat pengakuan di mata teman-teman, para relasi bisnis bahkan mungkin juga kalangan elite politik. Orang yang eksistensinya telah hilang di mata penggemarnya.

Wage bukan orang seperti itu. Ternyata lalai juga dia, dalam kesibukan di dunia kerja dia telah alpa kalau sesungguhnya ilmu itu ternyata ada. Lupa dia pelajari ilmu yang satu ini, padahal sebenarnya Wage sangat gemar memburu ilmu sejak usia muda dulu. Ketika dukun di hadapannya memberi penjelasan, dia hanya melongo dengan wajah heran setengah tidak percaya dan penuh tanda tanya besar. Kenapa masih ada ilmu begini di dunia? Kenapa ada sebuah pemaksaan hak milik orang lain tak ubahnya seperti zaman pemaksaan kisah Mahabharata saja? Ya, inilah Korawa yang berusaha mau memperkosa hak Pandawa. Dikeluarkan sebatang rokok. Bukan untuk para Korawa, tapi buat sang dukun. Dinyalakan korek api dan asap rokok bertebaran melingkar-lingkar di udara, di atas balai tempat mereka bercakap-cakap. Wage sengaja mengambil sebatang buat pengusir gundah. Diisap pelan-pelan. Udara penuh asap nikotin berpolusi seakan bertebaran di udara, membangkang oleh sebuah larangan: merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin.

Di rumah *Papug Belo*, dikatakan demikian karena sebagaimana kata temannya yang mengantarkan ke sana serta cerita dari teman-temannya yang juga bermukim di kampung itu, identitasnya menunjukkan bagaimana postur tubuh *papug* yang sebenarnya. Balai-balai yang ditempati sebenarnya bukan merupakan ukuran standar hidup keluarga sehat sejahtera, kalau boleh dikatakan sebagai sebuah perumahan. Balai yang dikelilingi gedek dengan atap ilalang campur-baur jadi satu antara ruang makan, dipan tempat tidur tanpa kasur hanya beralaskan tikar sebagai ruang tidur yang tidak tersekat dengan ruang terima tamu. Beginilah keadaan yang sebenarnya. Hidup di bawah bentangan garis kemiskinan. Suami istri yang menempati balai sangat mungil ini ternyata pandai dalam

memanggil jin-jin walau tidak memelihara. Namun, jangan kaget kalau mendadak terdengar suara keras: "gedubrak!!" menyerupai daun pintu dibanting keras, itu menandakan jin dari Gunung Rinjani yang menjadi sahabatnya lagi datang berkunjung. Konon yang sering datang adalah Dewi Anjani, putri dewi Gunung Rinjani.

Bungkus rokok terakhir yang lupa diangkat dari atas tikar itu ada jenis *dji sam soe*, bukan menandakan tata cara kehidupan *papuq* yang modern oleh peradaban-peradaban. Itu sebenarnya merupakan rokok yang diisap dengan jenis merk yang berbeda-beda. Dapat pula menandakan tamu yang datang, bukan hanya Wage dan temannya saja. Walau tidak terpampang papan pengunjuk sebagaimana layaknya seperti seorang mantri suntik di kampung-kampung kebanyakan ataupun seperti ruang tunggu praktek dokter seperti di kota-kota besar. Hanya dengan melihat ada beberapa bungkus dalam tas plastik yang masih terkesan baru diletakkan secara berjejer, terhitung sekitar lima hingga enam bungkus, menandakan jumlah kliennya yang datang. Artinya, kalau Wage menyertakan bungkus berisi setengah kilogram gula, setengah kilogram kopi, dan sebungkus rokok *sampoerna* akan menunjukkan deretan ke tujuh sebagai pengunjuk. Tidak tertutup kemungkinan sampai puluhan orang yang akan datang lagi menyusul. Ini dikatakan istrinya *papuq*. Wage mulai sedikit percaya, sebuah takhayul yang membeberkan kenyataan-kenyataan yang tidak bisa dipungkiri kebenarannya sehingga dia menanamkan kepercayaan itu manakala papuk mengambil gelas berisi air putih dengan mulut komat-kamit membaca mantra-mantra yang tidak dia ketahui dan sangat asing di pendengaran, sekilas menyebut nama istrinya di atas gelas tersebut. Dan astaga! Wajah istrinya muncul di atas air gelas. Mengambang.

”Dia sedang makan,” katanya serius dengan titik mata menyudut setengah dipicingkan. Seperti sudah menjawab apa yang akan dia tanyakan berikutnya. Bola matanya bersinar dalam kepekatan magis yang tidak dibuat-buat. Sebuah kepekatan yang aneh. Wage tidak tahu jelas, di mana letak keanehannya. Hanya seperti ada satu kekuatan yang tersembunyi pada kedua bola matanya.

”Siapa?” Wage mengejar dengan pertanyaan.

”Istri Bapak!” Dia menandakan tegas.

”Istri saya? Lagi makan? Di mana? Lagi makan di mana?”

Papug Belo menggeleng, menatap sebentar.

”Di mana *Pug*? Dengan siapa?”

Dilihatnya wajah *papug* setengah mengeras, lalu mendehem sejenak dan menatap Wage dengan tajam. Sangat tajam. Setajam belati. Wage balas menatap. Ada cahaya api muntah dari mata itu. Bola mata yang terlihat sangat bercahaya dikelilingi keriput di sekujur wajahnya yang tua. Terkadang bergidik ngeri kalau terlalu lama menatap matanya. Membayangkan menatap sepasang mata di kegelapan malam dalam kilatan petir. Mengerikan!

”*Papug* hanya melihat meja makan, seorang wanita cantik sepertinya istri Bapak dan ada seorang laki-laki lagi sedang mengunyah makanan sambil bicara. Bicaranya banyak. Entah apa. *Papug* tidak bisa memastikan.”

”*Papug* yakin yang *Papug* lihat itu istri saya? Apa tidak salah lihat, *Pug*? Hmm, maksudnya *Papug* tidak keliru baca mantra?” Wage menyangsikan.

Papug Belo melotot. Wage mengerut melihat tatapannya. Terkesan bengis. Jangan-jangan kalau melihat

caranya menatap, *papuq* ini seorang dukun pembunuh berdarah dingin.

”Saya sudah bertahun-tahun melakukan pekerjaan ini. Saya hanya membantu saja. Kalau Bapak tidak percaya, silahkan pergi.” Suaranya terdengar marah, setengah dongkol. Tangan kerutnya menghalau ke arah Wage, terkesan hendak mengusir.

Tangan Wage ada yang menyenggol. Dia menoleh menatap wajah temannya penuh dengan pandangan geram. Barangkali kalau tidak berada di rumah dukun ini, dia akan mengumpat habis-habisan. Bahkan, bisa menggampar.

Wage manggut-manggut. Tidak menanggapi sebuah kemarahan yang dipendam. Namun, Wage pikir-pikir sang dukun ini cepat dan mudah juga dipancing emosinya, yah, dukun juga manusia biasa yang dalam hal-hal tertentu juga memiliki kekurangan, dia pikir wajar saja beliau ini marah. Jengkel karena merasa kepiawaiannya disangsikan atau dilecehkan. Dipandanginya kegeraman yang diam-diam pula muncul dari wajah temannya dengan meringis. Kembali manggut-manggut dan ambil sikap.

”Bukan begitu maksud saya, *Puq*. Saya percaya apa yang *Papuq* katakan, hanya belum begitu percaya, eh, maksud saya hampir mempercayai walau ragu-ragu. Tapi, ya, saya memang datang ke sini untuk minta bantuan *Papuq*, ya, jadinya saya sekarang percaya, *Puq. Lha*, terus di daerah mana dia saat ini makan, *Puq?*” Wage sedikit menggeser cara duduknya dan memegang tangan keriput itu dengan sentuhan lembut untuk menunjukkan kalau aku sangat percaya dan melimpahkan semua permasalahan ini untuk dicarikan jalan keluarnya.

Laki-laki tua yang disebut *papuq* itu mengerutkan dahi sejenak, lalu menatap Wage, kemudian mengalihkan

pandangan seolah tidak peduli. Dilihat temannya yang mengajak ke rumah *papuq* ini mengernyitkan dahi dengan tatapan mata melotot tajam ke arah Wage. Sorot mata yang mengeluarkan bara api.

Wage meringis garuk-garuk kepala. Konyol memang.

“*Puq*, tolong bantu teman saya ini. Dia benar-benar lagi kesulitan,” akhirnya temannya merendahkan diri untuk dapat mengesampingkan rasa tersinggung *Papuq* Belo. Wage tahu, dia telah membuat satu kesalahan dengan kata-kata yang menyinggung perasaan sehingga terkesan seperti sangat meremehkan kemampuannya tersebut.

“Iya, *Puq*. Bantulah saya,” Wage mencoba memohon sambil memegang tangannya yang keriput. Karena permohonan temannya dan mungkin juga Wage berjudoh dengannya, ada sedikit harapan manakala ia memberikan beberapa butir ramu-ramuan terdiri atas pil tiga warna dan Wage dijelaskan cara pemakaiannya dari masing-masing. Tuhan memang selalu memberi jalan untuk sebuah kebenaran apalagi yang dilakukan ini memang benar-benar demi suatu perbuatan atas nama kebenaran. Wage, kan, mencarikan obat buat istri, demi kedamaian keluarga, terutama anak-anaknya sebagai generasi penerus. Wage tidak mau gara-gara kejadian ini, anak-anak sampai depresi dan berperilaku yang aneh-aneh. Dia hindarkan mereka dari semua keburukan yang tidak semestinya menimpa mereka. Kasihan anak-anaknya.

“Ingat, yang warna kuning untuk diminumkan buat istrimu. Tapi, diam-diam caranya memberikan, jangan sampai ketahuan,” temannya mengingatkan saat perjalanan pulang. Jarak rumah dengan kampung *Papuq* Belo menempuh waktu dua jam perjalanan.

"*Gimana*, ya, caranya?" Selama dalam perjalanan Wage berpikir keras mencari akal, bagaimana caranya memberikan "obat" ini pada istrinya sebab dia tahu Dewi itu orangnya sangat hati-hati dan terlalu peka. Kalau dia berikan secara langsung, jelas akan menarik perhatiannya dan muncul rasa curiga. Dia paham betul akan kecurigaan seorang istri. Istrinya memang memiliki insting yang cukup tajam dalam hal begini. *Kok*, tumben suamiku baik sampai menyiapkan air segala atau *kok*, tumben suamiku menyarankan aku minum teh buatannya sendiri. Ada apa gerakan? "Wah, sepertinya sulit juga, pasti dia tidak akan mau meminumnya," Wage mengerutkan kening. Dia sudah mulai merasa buntu. Tidak ingin terjadi sesuatu yang di luar perkiraan. Di luar rencana yang semula yang sudah disiapkan kakek dukun yang masih memiliki rasa humor diselingi emosi meledak-ledak itu.

"Ah, begitu saja, *kok*, susah. Taruhkan saja butir-butir itu di dalam teko minuman yang biasa diminum," temannya memberi saran.

"Wah, kelihatannya sulit, *ntar*, kalau ketahuan, *gimana*, *dong*? Lagi pula, jarang aku tahu kapan saatnya dia mau minum. Terkadang bisa seharian tidak minum-minum di rumah, makan saja seringkali di luar rumah dengan teman-temannya."

"Yaaaa ... suami apa, *sih*, kamu ini, Ge? Ya, kalau tidak di teko, taruh di manalah yang biasanya istrimu mengambil minuman, coba pergunakan akalmu!" Teman Wage mengumpat kebodohnya. Memang Wage akui dirinya merasa sangat bodoh akhir-akhir ini. Wage seperti orang pilon. Apa yang dilakukan istrinya seperti Wage dibuat diam dan tidak pernah bisa marah, justru sangat bertentangan dengan sifatnya yang dikenal kawan-kawan di kantor memiliki

temperamen tinggi yang sewaktu-waktu penuh dengan emosi meledak-ledak. Uff Wage tak habis pikir karenanya.

Wage pikir cara yang tidak terlalu menjolok adalah dengan menumpahkan butiran yang dicampur air itu ke dalam galon minum di rumah. Untuk selanjutnya, tinggal mengamati perkembangan, apa akan terjadi perubahan atau tidak.

Setelah diam-diam menumpahkan butiran itu ke dalam galon minuman, Wage sedikit bisa bernapas lega. Setiap sore pulang kantor dia diam-diam sambil lalu menatap batas air galon. Hmm, ada yang berkurang. Berarti sebagian sudah ada terminum, pikirnya senang. Dilihatnya belakangan ini Dewi sesekali waktu memegang dan memijit-mijit kepalanya sambil mengeluh pening. Wage menganggap butir penolak pelet itu sudah mulai bekerja. Hari demi hari selalu dia mengawasi dengan diam-diam. Seminggu dua minggu dia sudah berharap istrinya akan sembuh total seperti sediakala. Pada minggu ke tiga dia melihat batas air galon minuman tersebut tersisa seperempat. Wage berusaha mencari tahu keadaan dan keberadaan istrinya karena dilihatnya kamar tidur demikian rapi seperti tidak terjamah sama sekali. Hingga sore itu bayangan istrinya tidak terlihat sama sekali. Wage berpikir mungkin lagi sibuk dengan kegiatan bersama teman-teman organisasinya, demikian ia berpikir.

Wage berusaha menghubungi ponselnya. Tidak ada jawaban. Ponselnya aktif, namun seperti sengaja tidak mau diangkat. Seperti biasa. Sebuah kecurigaan sudah menghalangi kecemburuannya akan sesuatu. Curiga dan cemburu selalu saja bersamaan datangnya. Wage selalu mengalami hal-hal seperti itu belakangan ini. Namun, hari hampir mendekati malam, istrinya belum juga pulang. Ada sedikit rasa was-was menghantui perasaannya. Dilihatnya dua orang anaknya di ruang belakang demikian suntuk memperhatikan layar TV.

Tidak terusik oleh ketidakhadiran seorang ibu, atau itu sudah menjadi hal yang biasa bahwa kesibukan orang tuanya adalah mutlak dan bukan merupakan suatu kebutuhan lagi untuk berbaur dalam ruangan itu. Ibu seolah-olah baginya hanyalah merupakan tayangan iklan sebuah TV swasta, tonton sekilas kemudian berlalu begitu saja.

"Ibumu ke mana?" Wage akhirnya memecah kesuntukan mereka. Kedua anak-anaknya hanya menoleh sekilas lalu menggeleng. Seperti tidak ada yang merasa hilang dalam kesuntukan mereka.

"Ibumu ke mana, Anggi?" Wage sedikit tandas sambil memegang bahu si bungsu. Mengharapkan ada ungkapan keluar dari bibir kecil itu.

"*Ndak* tahu!" jawab Anggi acuh tak acuh.

Dengan penasaran Wage memasuki kamar tidur. Matanya tertuju ke arah almari pakaian. Almari yang sedari pulang kantor belum tersentuh. Pintu almari pakaian terkuak tangannya yang gemetar. Matanya terbelalak. Semua pakaian dan perhiasan yang tersimpan di dalamnya tidak ada tersisa. Wage menelan ludah. Dilihat ada sepucuk surat tergeletak di atasnya. Wage tak mampu menjamah. Tidak berniat membuka. Enggan untuk membaca. Badannya lunglai. Wage menjadi ingat akan kata-kata istrinya beberapa bulan sebelum ia pergi ke rumah *Papug* Belo. Istrinya pernah mengatakan ingin memulai hidup baru dengan seseorang yang belakangan ini sering menghubunginya. Istrinya pernah mengatakan akan diajak pergi umroh ke tanah suci. Belakangan baru tahu kalau lelaki itu adalah seorang guru di wilayah jembatan kembar. Kurang lebih berjarak 20 km dari rumahnya. Belakangan baru tahu kalau lelaki itu sering mengencani istrinya dan selalu mengajak makan siang sama-sama hingga melupakan dirinya. Belakangan baru dia tahu kalau lelaki itu sudah beristri dan

istrinya yang biasa dipanggil Bu Atun itu sering mendatangnya, menceritakan tabiat jelek suaminya. Dan Atun mengatakan suaminya telah menceraikan dirinya. Wage tidak mampu berkata-kata. Tatapannya bengong tertuju ke arah sudut kamar.

Dan malam itu juga, sebuah senapan api berlaras panjang sudah berada dalam genggaman tangannya yang kaku dan kasar. Rahangnya mengeras. Matanya mulai menyala. Jidatnya mengilat tersapu cahaya neon yang menerpa kegarahan mudanya yang mulai bangkit menyala-nyala. Keningnya tidak lagi mengeluarkan kerut yang dalam, sebagaimana kerut-merut kulit yang menapak usia matang puluhan tahun, ya, puluhan tahun, saat usianya yang belia penuh kegarangan jiwa yang malang-melintang dan selalu kasar dalam memutuskan sesuatu. Dalam lubang laras panjang itu sudah tergambar wajah lelaki berperawakan pendek dengan batok kepala tidak sebesar genggaman batok kelapa. Dalam lubang berlaras panjang itu sudah tergambar isi kepala yang akan pecah berantakan, berhamburan membasahi tubuhnya.

Dan lelaki itu akan kehilangan kepalanya.

”Cukup sebutir, peluru panas ini akan mencairkan masalah. Tidak ada Tuhan yang perlu diperhitungkan. Tidak perlu ada logika. Cukup satu butir, maka terurai isi otaknya yang selama ini menghancurkan kedamaian hidupnya bersama keluarga. Ya, cukup satu butir yang menghantarkan pikirannya untuk melewati satu masalah...”

Jakem, oktober 2011

Keterangan:

papuq = kakek/nenek

Belo = panjang

Kebang Memedi

Wayan Willyana

Riuh suara gamelan *beleganjur* seadanya bertalu-talu, menyisir *tegalan* di tepi sungai di belakang sekolah kami, banyak yang berteriak memanggil namaku dan nama Adun berkali-kali, dan ada tangisan dua orang ibu yang anaknya hilang, belum pulang semenjak meninggalkan rumah pagi tadi untuk bersekolah.

Sore ini setelah beberapa pekerja pulang kerja dari kota, beberapa petani selesai membajak sawahnya, para pengrajin menyudahi pekerjaan borongannya, dan beberapa warga yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai para *bebotoh* akan bergegas *ngecel* ayam aduan sembari berkumpul mengobrol dengan sesamanya, biasanya di temani kopi, di pinggir jalan sebuah pertigaan, samping balai banjar, di bawah pohon berigin yang tumbuh kekar rimbun sehingga pertigaan itu menjadi tempat yang teduh nan sejuk untuk berkumpul dan bersenda gurau.

Suasana sore yang biasa itu berubah menjadi tegang, diawali dengan Nyoman Kobir yang mengemban amanat sebagai *kelihan adat* di banjar kami semenjak *sangkep pemuput* pada Galungan sebulan lalu, Kobir datang ke balai banjar dengan wajah panik, tergesa-gesa diikuti oleh dua pasang suami istri yang juga tampak begitu terbelenggu kebingungan, bahkan satu dari dua istri menangis dan terus mengeluh-elukan nama anaknya, dengan cepat Nyoman Kobir memanjat balai

kukul banjar, tanpa aba-aba dia menabuh *kukul bulus*, seperti di desa lain, suara *kukul bulus* di banjar kami memiliki makna yang genting. Suaranya yang beritme cepat memiliki aura sakral, suara alam yang mengumumkan kepada seluruh warga banjar agar keluar dan berkumpul di balai banjar dengan keadaan panik, karena ditabuhnya *kukul bulus* oleh *kelihan adat* berarti ada hal gawat yang tidak direncanakan terjadi dan memerlukan partisipasi dan loyalitas warga, macam kebakaran, pencurian, pertengkaran, dan peristiwa-peristiwa gawat yang datang tiba-tiba tanpa rencana lainnya.

Beberapa menit setelah *kukul bulus* bersuara lantang dengan tempo cepat, warga pun berhamburan merapat ke balai banjar, *ketok semprong* semua keluar, dari anak-anak, remaja, dan para tua, dengan wajah tegang penuh sesak akan tanya, mereka bingung dengan segala pemikiran perkiraan yang tumbuh di benak mereka sore ini, dengan jalan pikiran masing-masing mereka berusaha melawan rasa bingung dengan menebak telah terjadi peristiwa apa yang mengharuskan *kukul bulus* ditabuh, tebakan-tebakan warga dengan keterbatasan informasi itu tercemin dari keberagaman benda-benda yang mereka bawa ke balai banjar, beberapa ada yang membawa ember, ada juga yang membawa tongkat dan senjata tajam, namun tak jarang yang hanya sekadar membawa tangan kosong dan semangat penasaran.

Puluhan warga sudah berkumpul di balai banjar dengan raut muka kebingungan tertuntut jawaban dari rasa penasaran, semua tertuju pada Nyoman Kobir sang penabuh *kukul*, belum sempat ada yang menghujatnya dengan pertanyaan, dengan tergesa-gesa Nyoman Kobir mengarahkan warga dengan intruksi "bagi warga yang sekiranya bisa menabuh gamelan atau yang tergabung dalam *sekaa gong* banjar untuk segera bergegas mengambil perangkat gamelan *beleganjur* di balai gong, kita akan tabuhkan *beleganjur* karena ada dua anak

banjar kita, Kayun dan Adun, hilang, mereka di-*kebang*/di culik *memedi* di *tegalan* desa.”

Setelah suara arahan *kelihan adat* itu, sejenak suasana kembali riuh dengan persepsi, tanpa bertanya lagi, seakan mengerti, semua warga membantu persiapan untuk memanggil anak yang hilang di-*kebang memedi*, setelah *baleganjur* siap di tangan para penabuh, kemudian Kobir memimpin semua warga untuk menyisir *tegalan* mencari dua anak yang hilang. Suasana begitu ramai, bahkan sampai banyak warga luar banjar yang ikut bergabung dalam euforia pencarian ini.

Ini berawal dari kisah pagi hari di sekolah SD-ku. Hari ini kami tidak belajar seperti biasa guna ikut menyambut hari besar kemerdekaan yang akan dirayakan besok secara nasional, yang di sekolah kami lumrah disebut dengan “menyambut tujuh belasan”. Kemarin, oleh guru diumumkan semua siswa di SD kami hari ini bersekolah dengan pakaian olah raga, membawa alat-alat kebersihan, siswa perempuan diwajibkan membawa sapu lidi dan yang laki-laki membawa ember, serta tambahannya masing-masing, anak kelas satu sampai tiga membawa lima helai anyaman *paku pipit*, siswa kelas empat dan kelas lima membawa bendera merah putih dari plastik dengan tiang bambu sepanjang satu meter, dan kelas enam membawa *penjor Pancasila* setinggi satu setengah meter, karena hari ini sekolah akan diisi dengan kegiatan bersih-bersih dan menghias sekolah untuk ikut menyemarakkan hari kemerdekaan, awal kami mengenal ujung nasionalisme.

Setelah berbaris menurut urutan kelas dan berkumpul di halaman sekolah untuk melaksanakan *trisanhya* bersama dan mendengarkan arahan dari kepala sekolah, kami pun dengan semangat suka cita mengerjakan apa yang diarahkan, para siswa wanita membersihkan kelas, anak-anak laki-laki dari kelas tiga sampai kelas enam seperti biasa bertugas mencari air

dengan ember yang kami bawa di sungai di belakang *tegalan* di samping sekolah, sebenarnya ada yang janggal dalam kasus ini, tapi bertahun-tahun tidak pernah ada yang menuntut atau sekadar mempertanyakan, mungkin karena kami anak-anak SD ikhlas dan senang menjalankannya. Di sekolah kami sebenarnya sudah ada air kran dan selang panjang untuk menyiram, tapi anehnya itu hanya boleh digunakan untuk menyiram anggrek Pak Sumadi, guru agama yang tinggal di mes yang letaknya di belakang area parkir sekolah, sementara untuk menyiram halaman dan taman sekolah diharuskan menggunakan air sungai, yang seperti biasa pada kegiatan kerja bakti pagi ini diwajibkan kepada siswa kelas tiga sampai kelas enam mengambilnya sebanyak tiga kali ke sungai, berjalan melintasi *tegalan*, wajib tiga kali. Aku tak tahu kapan aturan itu dibuat dan oleh guru yang mana, yang jelas aku hanya mengikuti sistem yang diwarisi oleh pendahulukku di SD ini. Walau tidak ada yang menghitung atau mengawasi, kami selalu dengan jujur dan ikhlas menjalankan. Dengan semangat kami melupakan rasa lelah, rasa-rasanya sedikit dari kami yang curang, atau mungkin tidak ada yang berpikir untuk curang. Bisa saja kejujuran itu di latarbelakangi karena ini kegiatan yang menyenangkan. Dengan polos kami baru akan berhenti melintasi *tegalan* untuk mengambil air di sungai. Jika kami sudah tiga kali mengambil, itu pasti, karena aku juga begitu, walau tidak jarang ketika membawa air sungai melewati *tegalan* menuju sekolah, di tengah-tengah perjalanan beberapa dari kami harus balik kembali lagi ke sungai karena air yang dibawa tumpah, tersandung, atau pegangan ember kami jebol, membasahi baju olahraga yang bersangkutan, baju olahraga yang berwarna biru muda, dan itu akan menjadi hal lucu, bahan tertawaan anak-anak lain, menjadi bagian jenaka suasana pagi yang hangat.

Hanya butuh waktu kurang lebih sejaman, sekolah kami sudah bersih dan semua tanah berdebu dan tumbuhan yang tumbuh di halaman sekolah sudah terbasahi oleh air sungai dan keringat puluhan siswa, kemudian kami melanjutkan arahan berikutnya, dengan bergotong royong menghias sekolah sambil bercanda dengan teman sekelas, sangat menyenangkan, hingga tak terasa sekolah kami sudah terhias dengan rapi bercorak merah putih, dan tampak semarak oleh hiasan *paku pipit* dan puluhan *penjor* Pancasila. Wajah sekolah kami menjadi begitu ramai, menandakan pekerjaan menghias sekolah sudah usai, sudah siap menerima tamu besar besok hari, ulang tahun bangsa kami, Indonesia.

Di tengah-tengah wajah sekolah kami yang sudah tampil beda, anak-anak kelas enam melaksanakan latihan upacara bendera untuk besok. Mereka menjadi petugas upacara dalam menyambut hari besar negara ini. Latihan itu tentunya di pimpin oleh ketua kelas mereka, yaitu Lenyot, Ya ... Lenyot ... satu-satunya siswa laki-laki yang tadi tidak ikut mencari air ke sungai karena dia sok sibuk membantu para guru mempersiapkan perlengkapan upacara. Bagi kami, anak-anak kelas empat, itu hanya kilah akal liciknya Lenyot, karena sebenarnya dia tak lebih dari anak priyayi yang tak berani kotor.

Sementara itu, anak-anak kelas lima di ruang kelasnya latihan persiapan menjadi regu obade untuk upacara besok. Dengan berkali-kali diulangi, mereka menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu-lagu kemerdekaan, yang seharusnya sudah mereka kuasai di luar kepala, karena hampir setiap minggu mereka pentas dengan alur dan lagu yang sama di upacara bendera sekolah di hari Senin. Siswa kelas empat sampai kelas satu yang tampak skeptis dengan kegiatan itu sudah tiba pada acara bebas, beberapa sudah menyerbu kantin Bu Dayu untuk melepas lapar dan dahaga, dan ada juga yang

sekadar duduk bercekerama atau bermain bercanda dengan teman sembari menunggu bunyi lonceng pulang.

Dengan semangat euforia suka cita aku bersama dengan sepuluh kawan gangster kelasku berkumpul di markas kami, yaitu sebuah ruangan di samping kelas kami yang menyerupai gudang, namun beridentitas perpustakaan sekolah. Ruangan ini ialah ruangan yang tidak terawat sehingga penuh debu, hanya berpenghuni beberapa bangku rusak serta plafon dan dindingnya dihiasi ornamen jaring laba-laba tanpa tuan. Konon katanya ruang ini rencananya akan dijadikan perpustakaan oleh para guru dipimpin oleh kepala sekolah kami, ketika sempat ada kabar burung yang hinggap di sekolah kami dan berkabar kalau sekolah kami akan terpilih mewakili kecamatan dalam lomba sekolah berwawasan pendidikan dan budaya di tingkat kabupaten. Sebenarnya rencana ruangan ini akan menjadi perpustakaan sekolah sudah sedikit terealisasi dengan bukti papan nama di atas pintunya yang bertulis “perpustakaan sekolah”.

Di markas ini, siang ini kami akan melaksanakan sebuah permainan maling-malingan, salah satu permainan yang kami gemari. Akhir-akhir ini ketika jam istirahat pada sekolah kerja bakti seperti hari ini maling-malingan menjadi permainan yang paling sering kami mainkan, setelah permainan sepak bola yang waktu dulu sering kami mainkan sudah dilarang di sekolah ini oleh guru di sekolah kami yang tercinta. Sepak bola dilarang karena pernah beberapa minggu lalu ketika kami bermain sepak bola, bola yang ditendang oleh temanku yang bernama Kodet mengenai kaca kelas satu. Kaca malang itu pecah berkeping-keping seperti perasaan Kodet yang kemudian dimarah habis-habisan oleh kepala sekolah dan para guru. Kodet menangis ketika itu, lalu bola kami disita, sepak bola lantas menjadi aktivitas yang diharamkan di sekolah ini layaknya pementasan barong sai di era orde baru. Demi

royalitas persahabatan, secara urunan kami keluar uang untuk membantu Kodet mengganti kaca ruang kelas satu itu. Aku sangat kesal ketika itu, mereka, teman-temanku juga.

Dengan sederhana, permainan maling-malingan ini kami mulai dengan pembagian grup. Wajib ada dua grup, satu grup yang akan diisi enam anak menjadi para polisi, dan sisanya lima anak menjadi para maling. Tangan kanan kami yang tergepal kami tumpuk secara vertikal, kemudian untuk mencari siapa yang menjadi maling, jejeran tangan itu dihitung dari bawah oleh telunjuk kiri salah satu teman gangsterku yang bernama Adun, yang hitungannya beriringan dengan nyanyian *ling-ling-si-koling-maling* yang kami nyanyikan dengan saksama dan semangat, lebih semangat dari nyanyian lagu obade kelas lima, telunjuk tangan adun akan berhenti ketika nyanyian itu berhenti, dan di tangan siapa telunjuk adun berhenti dialah secara otomatis yang mendapat peran sebagai maling, kemudian dengan cara yang sama juga mencari siapa yang menjadi polisi, cuma untuk mencari anak yang menjadi polisi menggunakan nyanyian *pol-pol-si-kepol-lisi*, begitu seterusnya, secara bergantian hingga semua anak mendapat peranan maling atau polisi.

Siang ini, ketika waktu sudah menunjukkan pukul sebelas, melalui sistem yang sederhana itu, aku, Adun, Gung Parta, Gung Alit, dan Mangkok mendapat peranan menjadi maling, dan sisanya Kodet, Basir, Gus Ari, Taro, Kuait, dan Cebol menjadi polisi. Sebelum kami para maling akan menjadi buronan polisi, para polisi harus menutup mata mereka dengan menghadap ke dinding sembari berhitung sampai hitungan ke tiga puluh. Itu aturan baku yang sudah lama kami sepakati, begitu mereka para polisi memulai hitungannya. Dengan perasaan yang tiba-tiba menjadi tegang, aku dan empat kawan lain akan berlari mencari tempat persembunyian, bersembunyi dari polisi yang ketika selesai menghitung sampai hitungan tiga

puluh mereka akan memburu kami untuk ditangkap, dan dijebloskan ke penjara, penjara yang diperankan oleh markas kami, gudang yang berlabel perpustakaan sekolah. Setelah semua dari kami yang menjadi maling tertangkap, permainan akan dianggap usai, dan mereka yang berperan sebagai polisi akan mendeklarasikan diri mereka sebagai pemenang, bernasib seperti maling dikehidupan sebenarnya. Begitu juga dalam permainan ini, kami yang tergabung dalam grup maling seakan tidak memiliki kesempatan untuk menjadi pemenang, namun hanya bisa menunda sebuah kekalahan dengan bersembunyi sebaik-baiknya, dan berlari sekencang-kencangnya jika tempat persembunyian kami tepergok.

Tanpa menghiraukan langkah dan arah kawan maling lain aku berlari menjauhi markas, dipacu oleh suara hitungan kawan yang berperan sebagai polisi menghentak dadaku. Aku berlari sekencang-kencangnya, entah didorong oleh perasaan, intuisi, akal, pikiran atau apa. Langkah kakiku membawa aku berlari ke luar areal sekolah, menuju tegalan, setelah ke luar dari areal dan hiruk pikuk sekolah yang ramai akan suara bocah, aku mendengar ada langkah kaki yang mengikuti aku, aku menoleh kebelakang, ternyata itu langkah kaki Adun. Di tegalan ini kami sekarang hanya berdua, bersama-sama mengatur napas.

“... Kita aman...” seru Adun pelan.

“Ya, Dun, kita aman, aku haus sekali,” sahutku dengan suara masih tersengal-sengal.

Mata kami sama-sama tertuju pada pohon *juet* di tegalan yang ada di seberang sungai. Adun menunjuk pohon yang buahnya sudah hitam dan tampak lezat itu,

“Ayo, Yun, kita cari buah *juet*,” ajak Adun.

”Tapi, Dun, itu, kan, tempat yang *tenget*. Kata Bapak Sumadi, kita jangan sekali-kali pernah ke sana. Di sana banyak makhluk halusnya.”

”Bah ... Kamu masih percaya dia?” tanya Adun sambil membuka sepatunya dan memulai menyeberangi sungai untuk menuju pohon *juet*.

Tanpa pikir panjang dan didorong oleh dahaga dan keinginanmu menyantap buah *juet* yang membuat air liurku meronta, aku segera bergegas membuka sepatu dan kaos kakiku guna menyusul Adun ke tegalan di seberang sungai tempat *juet* itu, pohon langka yang hidup terasing di antara pohon bambu dan berkelilingi semak-semak ilalang.

Tergesa-gesa Adun memanjat dahan per dahan pohon *juet*, berhenti sampai dirasa tangannya bisa mencapai rentetan buah *juet* yang hitam mengilap oleh terik cahaya mentari yang akan mencapai singgasana tertinggi siang ini. Terburu-buru dia memakan buah *juet* yang dengan lahap dia masukan ke mulutnya. Aku bisa rasakan bagaimana lezat buah *juet* itu dari mata Adun yang beberapa kali terpejam geli ketika giginya mengunyah buah *juet* yang memenuhi mulutnya, sampai air liurku dengan cepat berdatangan di dalam mulut, tak pernah kering walau beberapa kali sudah aku telan, tapi mengalir keluar kembali oleh buah *juet* dalam kunyahan mulut Adun.

Tak sabar aku buru-buru menyusul Adun ke atas pohon, bergegas memanjat, karena pohon *juet* ini memiliki dahan yang banyak seperti tangga sehingga tidak sulit untuk aku mencapai dahan yang diduduki Adun, tempat yang dekat dengan rentetan buah *juet* tersedia. Ekspektasiku tidak salah, buah ini memang enak sekali, segar, asam, dan manisnya begitu harmoni memanjakan lidah. Yang paling aku suka adalah ketika menghembuskan bijinya keluar dari mulut hingga terpental ke arah sungai. Karena kata para tua, kita tidak boleh menelan biji

juet. Jika tertelan, batu itu akan tumbuh di perut, entah mitos itu benar atau tidak, yang jelas semua anak di kampungku tidak berani menelan biji buah *juet*, mengerikan jika membayangkan biji itu tumbuh dan batang *juet* akan keluar dari mulut kita.

Semakin lama, setelah beberapa buah *juet* sudah kami nikmati, intensitas kecepatan tangan kami memasukkan buah *juet* ke mulut semakin pelan, dan kunyahan kami pun semakin santai sambil aku dan Adun membuka obrolan. Di atas dahan kami tertawa bersama ketika membicarakan bagaimana teman-teman yang berperan sebagai polisi akan binggung mencari. Kami mengobrol sambil memandangi sungai, perutku pun aku rasa sudah cukup kenyang. Aku turun dari pohon dan duduk bersandar di bawah pohon *juet*, diikuti dengan Adun yang juga duduk di sampingku. Di bawah pohon aku dan Adun masih menyantap sisa beberapa rentet buah yang kami bawa turun. Aku mulai merasa mengantuk, rasa-rasanya Adun juga karena beberapa kali kami menguap secara bergantian.

Hal ini sangat sulit dijelaskan secara rasional dan anehnya pikiranku pun menjadi kalem seperti terhipnosis, seperti ada di alam mimpi, hanya menerima dan menjalankan apa yang ada dan apa yang aku lihat, tanpa bertanya alasan kenapa dan bagaimana ini bisa ada. Aku dan Adun tiba-tiba berada di sebuah tempat yang begitu megah, di sebuah *natah*/halaman rumah yang luas, seperti puri. Setiap bangunan rumahnya berornamen aksitektur Bali, diperindah lagi dengan banyak tumbuhan hias yang tertata rapi. Halaman ini terselimuti rerumput hijau seperti lapangan sepak bola. Di tengah-tengah halamannya ada kolam yang luas, seperti kolam yang pernah aku lihat di objek wisata Tirta Gangga di Kabupaten Karangasem yang pernah aku kunjungi ketika bertamasya bersama sekolah sebelum liburan kenaikan kelas dua bulan lalu. Rumah yang luas ini dikelilingi oleh tembok yang tinggi dari susunan batu bata merah, sama persis seperti

tembok *panyengker* Pura Puseh desaku, begitu megah dan menawan, tampaknya rumah ini berada di tengah-tengah hutan karena tembok yang memagari rumah ini terlihat puluhan pohon-pohon besar yang tumbuh dengan lebat.

Beberapa meter di depanku ada sosok wanita seumuran ibuku, namun wajah dan penampilan beliau sangat ayu dengan mengenakan kebaya putih dan bawahan *kamen* batik cokelat dengan pemanis hitam yang indah, mungkin bisa dibilang wanita ini menyerupai sosok Nyai Otorsoh yang pernah hidup di dalam kepala Pramoedya. Wanita setengah baya itu bersama anak wanita seumuran kami duduk di kursi kayu di depan kolam. Si gadis juga begitu manis dan ayu, namun pakaiannya terlihat begitu kuno untuk anak seumuran itu. Dia mengenakan baju kebaya hitam bermotif bunga-bunga dan juga mengenakan *kamen*, namun penampilannya begitu bersih dan rapih, seperti ibu-ibu PKK di kampungku yang akan pergi kondangan pengantin.

Pandangan wanita setengah baya itu tertuju pada kami yang hanya diam membisu seperti terbius keadaan. Lalu dengan senyum yang bijaksana di bibirnya, dia melambatkan tangannya memangil aku dan Adun untuk datang ke arahnya. Tanpa berpikir apa-apa, kami melangkah mendekati keberadaan dua sosok wanita itu. Wanita setengah baya itu lantas merangkul pundak kami dan berkata, "Anak-anak *bagus* (rupawan dalam bahasa bali) berdua, panggil saja saya Gusti Biyang. Jangan takut, Gusti *wong* baik." Dia tersenyum ramah sebelum melanjutkan berbicara.

"Mau tinggal di sini menemani anak Ibu Biang, Gusti Ayu, bermain?" sambil dia menunjuk gadis kecil di sampingnya. Anak gadis yang hanya tersenyum-senyum malu melihat kami menjawab pertanyaan itu. Kami hanya mengangguk lugu karena hanya itu yang kami mampu lakukan.

“Kalian sudah makan?” tanya Gusti Biyang kepada kami ramah.

Kami masih diam tak bersuara dan hampir serentak aku dan Adun menjawab dengan hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Kemudian Gusti Biyang memanggil seorang dengan sebutan *mbok*. Beliau berteriak beberapa kali, sampai muncul seorang wanita tua yang membawa tempayan besar bertudung saji. Dia berjalan menunduk. Diletakan tempayan itu di meja kayu berukir di depan kami. Setelah tudung saji dibuka oleh wanita tua itu, mataku dan Adun langsung terganggu melihat dua potong besar ayam *betutu* yang berlumur bumbu rempah-rempah khas Bali di tempayan, yang dihidangkan di atas daun pisang, selain ayam *betutu* juga tersaji nasi putih yang terlihat sangat gurih, ditambah lagi teh hangat yang tersaji menggunakan batok kelapa yang dipotong sepertiganya hingga menyerupai gelas.

“Silakan Anak-anakku, makan saja, jangan malu-malu. Jika kurang, kalian bisa tambah lagi. Biyang masih punya banyak di *prantenan*” kata wanita itu dengan ramah.

Tanpa menjawab, seperti dua orang bisu yang penurut, aku dan Adun langsung menyantap hidangan itu dengan lahap. Tanpa mencuci tangan, kami langsung mencabik-cabik ayam *betutu*, nasi, dan dibantu oleh teh hangat yang beraroma pandan harum. Kami menghabiskan ayam *betutu* dan nasi hingga yang tersisa hanya tempayan, daun pisang, dan tulangnya saja, sampai-sampai beberapa kali Gusti Ayu tertawa cekikikan melihat ulah kami makan. Setelah selesai makan, Gusti Ayu, gadis manis itu, tanpa ragu menarik tangan kami mengajak kami mendekati kolam.

Entah dari mana dia tahu nama kami. Dengan akrab dia berkata, "Kayun, Adun, mari berenang," tangan kecilnya menunjuk kolam di depan kami. Kolam yang begitu luas, airnya begitu jernih, sampai-sampai beberapa ikan yang hidup di kolam itu tampak jelas, dan di sudut jauh kolam tampak beberapa angsa mengambang berenang dengan anggun. Kemudian, Gusti Ayu yang ayu itu melepas baju dan *kamennya*, dia bertelanjang bulat, mendadak berubah menjadi gadis kecil yang lincah, meloncat, menceburkan dirinya ke kolam. Kemudian, aku dan Adun pun langsung ikut menceburkan diri di kolam. Segar sekali, air kolam ini begitu segar dan tenang. Kedalamannya pun aku rasa sangat pas, hanya sampai pada pundak kami sehingga ini menjadi tempat yang menyenangkan untuk berenang. Seperti sudah berteman lama, kami bertiga berenang dan bermain dengan sangat akrab di kolam ini. Tak banyak komunikasi yang terjadi. Kami hanya bermain, berteriak, dan beberapa kali tertawa girang ketika saling memunceratkan air ke muka kami satu sama lain dengan tangan. Beberapa kali Gusti Ayu merangkulku dan Adun dari belakang. Dia berlagak seperti seorang adik. Minta digendong sembari berenang. Dia begitu ceria, wajahnya begitu tampak bahagia ketika bermain bersama kami.

Setelah puas berenang Gusti Ayu mengajak kami naik. Dia memakai kembali busana kunonya. Dia memanggil kami untuk masuk ke rumah yang megah itu dan kami dengan pakaian yang basah mengikuti langkahnya. Baru hendak akan memasuki bangunan megah itu, tiba-tiba aku mendengar suara riuh di belakangku. Suara riuh gamelan *baleganjur* seperti orang sedang *ngarap ogoh-ogoh* ketika hari *pangerupukan*. Selain suara gamelan *baleganjur*, sayup-sayup juga terdengar suara teriakan-teriakan yang memanggil-manggil namaku dan Adun. Sebelum menoleh ke belakang, setelah mengedipkan mata, aku lihat di depanku tiba-tiba ada tiga sosok makhluk

yang menyeramkan menari-nari di depanku. Mereka menari seperti terbius irama gamelan *baleganjur*. Sosok itu tidak berbusana. Dua dari tiga sosok itu berukuran manusia dewasa dan yang satu terlihat masih bocah. Mereka berpenampilan hampir bertelanjang, hanya bagian vitalnya ditutupi kain kucel kecokelatan. Rambutnya pirang dan gempel seperti digimbal, namun tidak rapi. Kulitnya cokelat dekil berbulu jarang-jarang, namun lebih lebat dari bulu manusia. Matanya merah, mulutnya kusam cenderung lebih lebar dari mulut manusia, dan dua sosok yang dewasa memiliki sepasang payudara yang besar dan panjang, menyerupai buah pepaya, sampai-sampai ketika menari susunya bergelayutan.

Aku dan Adun seperti baru tersadar dari mimpi buruk. Hampir serentak kami berdua menangis dan berteriak. Ketika menoleh ke belakang, suasana sudah tiba-tiba berubah. Kolam renang yang megah tadi berubah menjadi sungai tempat kami tadi siang mengambil air. Di seberangnya tampak tegalan yang dipenuhi warga banjar yang tampaknya baru melihat kami. Mereka bersorak, berteriak memanggil kami, gamelan *baleganjur* dihentikan. Aku lihat ibuku menangis, tampak beberapa warga akan bergegas menyeberangi sungai hendak mendekati kami yang duduk dengan pakaian yang masih basah, menangis di bawah pohon *juet*.

Wayan 'kaung' willyana

Keterangan:

beleganjur : aransemen musik gamelan khas Bali yang bersuara dan beraura semangat, biasa digunakan untuk mengiringi beberapa kegiatan adat ataupun agama hindu di Bali.

ngecel : kegiatan mengadu ayam aduan

banjar : organisasi yang mengurus hal-hal adat dan dinas kemasyarakatan di Bali dalam strata paling kecil yang dibawah oleh kelurahan/desa.

sangkep : rapat adat yang dilakukan oleh warga yang tergabung dalam ruang lingkup banjar untuk mencapai sebuah mufakat yang ditindaklanjuti dalam kegiatan bersama atau membentuk aturan-aturan untuk disepakati bersama.

sangkep pamuput : sangkep yang berkapasitas paling besar dalam akhir sebuah periode, setiap periode biasanya ditentukan dalam kurun waktu tertentu dalam tiap-tiap banjar, dalam *sangkep* ini semua permasalahan yang ada akan dibahas hingga tuntas.

kukul banjar : kentongan yang ada di balai banjar, yang digunakan sebagai sarana komunikasi untuk pemberitahuan dari *kelihan*/pengurus organisasi banjar kepada warga banjar.

kukul bulus : kentongan yang memiliki suara bertempo cepat, di Bali dikenal bahwa jika *kukul bulus* berbunyi itu, sebuah pertanda pemberitahuan bahwa di lingkungan banjar ada kejadian yang genting secara tiba-tiba dan membutuhkan partisipasi dan bantuan seluruh warga banjar.

sekaa gong : organisasi kemasyarakatan yang bersatu dalam kelompok kesenian tabuh, biasanya dibawah oleh banjar atau sanggar kesenian.

penjor pancasila : hiasan yang terbuat dari batang bambu, dihiasi dengan rangkaian janur.

paku pipit : anyaman janur, yang digunakan untuk menghias sebuah tempat yang hendak melaksanakan perayaan.

ayam betutu : masakan khas Bali, sejenis pepes ayam berlumurkan bumbu khas rempah-rempah Bali (*basa rajang*)

ngarap : mengarak, mengangkat, dan membawa berjalan keliling

ogoh-ogoh : sebuah karya seni yang menyerupai *butakala*/ raksasa atau tokoh pewayangan, menyerupai patung, namun dengan ukuran yang besar dan biasa terbuat dari bahan dasar anyaman atau gabus sehingga lebih ringan, biasa dibuat untuk menyambut hari raya *pangerupukan*.

pengerupukan : hari perayaan sehari sebelum Hari Raya Nyepi (tahun baru Caka)

Naga untuk Pertiwi

Sasadara Arya Lumintang

Pagi itu Rita kembali berdiri di balik pintu gerbang yang sebagian besar jerujinya telah berkarat. Di baliknya lagi terlihat sebuah bangunan besar bergaya Belanda yang terkesan usang dengan warna catnya yang mulai luntur, bahkan di beberapa titik terlihat mulai terkelupas dan ditumbuhi lumut. Bahkan, bendera merah putih yang berkibar di atas tiang yang berada di halaman rumah besar itu pun bernasib sama. Ia terlihat begitu lusuh dan kusam, pudar terpapar oleh terik matahari dan siraman hujan. Namun, tak demikian dengan para penghuni rumah itu, yang meski telah renta termakan usia, tapi masih terlihat segar bugar. Dari pintu gerbang itulah Rita dapat melihat beberapa manula yang tampak duduk-duduk atau melakukan aktivitas lain di sekitar halaman rumah. Bocah berumur 12 tahun itu, dengan wajah putihnya yang bulat, tampak tersenyum lebar ketika salah seorang manula yang duduk di teras rumah menikmati secangkir teh di kursinya dan membaca koran, melambaikan tangan ke arahnya. Kedua mata Rita yang sipit itu terlihat semakin mengecil dengan senyum lebar yang memperlihatkan gigi-giginya itu. Puas memandangi aktivitas di rumah besar tersebut, Rita pun beranjak.

Di tempat lain, sekelompok orang yang terkumpul dalam paguyuban barongsai tampak sedang berlatih mementaskan tarian barongsai di depan padepokan mereka. Beberapa orang yang memainkan alat musik khas barongsai itu tampak dengan serius mengiringi tarian tersebut dengan

instrumen-instrumen yang mereka mainkan. Suara musik khas Imlek itu begitu membahana, seolah mengundang siapa pun untuk datang menonton. Demi mendengar suara bising tersebut, Rita yang kebetulan lewat pun singgah sejenak untuk menikmati pertunjukkan. Matanya seakan terpujau menyaksikan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh dua penari barongsai tersebut. Di tengah-tengah atraksi tersebut, Rita yang semula hanya diam menyaksikan, kemudian tergerak oleh pikirannya untuk mendekati seseorang yang berdiri mengawasi jalannya pertunjukan yang tampaknya orang tersebut adalah pemilik atau orang yang mengelola paguyuban. Rita pun bertanya, seandainya ia ingin menyewa barongsai untuk melakukan pertunjukkan, berapa biaya yang harus ia bayar? Pria paruh baya itu pun hanya tersenyum dan balik bertanya, "Memangnya untuk acara apa kamu menyewa barongsai?" "Tentu saja untuk merayakan Imlek," jawab Rita dengan ramah. Dengan ramah pula pria tersebut kemudian meremas rambut Rita, ia pun berkata, "Lebih baik masalah harga untuk sewa-menyewa itu dibicarakan antarorang dewasa saja." Rita tersenyum penuh arti menanggapi pernyataan tersebut, kemudian segera beranjak meninggalkan tempat itu. Suara alat-alat instrumental khas itu pun sayup-sayup mulai tak terdengar seiring langkah Rita yang menjauh.

Menjelang sore hari sekumpulan bocah lelaki dan perempuan yang merupakan anak-anak jalanan dari kawasan metro berkerumun di depan sebuah ruko tak terpakai yang terletak di tepi jalan, tepat diperempatan lampu merah. Mereka ada yang membawa gitar kecil dan beberapa lagi membawa gancu dan karung plastik berisi barang-barang bekas. Di samping mereka setumpuk koran bekas dan kardus-kardus tak terpakai tampak berjejer. Seorang di antara mereka, yang bernama Jamal, yang tampaknya paling tua atau dituakan di

antara mereka tampak gelisah menanti sesuatu. Tak lama kemudian muncul seorang bocah perempuan dari arah pasar yang terletak di seberang jalan tersebut dengan membawa beberapa kardus di tangannya. Bocah perempuan yang ternyata adalah Rita itu, dengan tergesa-gesa mendekati mereka. Jamal yang tampaknya agak kesal dengan keterlambatan Rita pun memarahinya. "Kenapa kau terlambat?" tanya Jamal. Rita hanya terseyum dan menjawab bahwa ia harus mengumpulkan kardus-kardus bekas dulu di pasar.

Setelah obrolan singkat tersebut, Jamal memerintahkan teman-temannya untuk bersama-sama membawa barang-barang bekas yang telah mereka kumpulkan ke pengepul untuk kemudian mendapatkan sejumlah uang setelah mereka menjualnya. Jamal yang walaupun terlihat galak dan selalu berlagak seperti bos, sebenarnya memiliki hati yang cukup baik. Hanya ia tak bisa menunjukkannya dengan sikap yang baik pula. Bahkan, sebelum berteman dengan Rita, ia berperan sebagai tokoh antagonis dan selalu menindas Rita yang sama-sama hidup sebagai anak jalanan. Namun, perlahan, begitu mengetahui keteguhan hati Rita dan ketegarannya dalam menjalani hidup dengan penuh senyuman, Jamal pun mulai menunjukkan sikap baiknya hingga keduanya pun berteman. Sementara Rita sendiri adalah seorang anak yang ramah, mudah bergaul dengan siapa saja, pemurah, dan selalu bersedia membantu siapa pun. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Rita sama sekali tidak terlihat seperti seorang bocah pada umumnya, kepribadiannya itu justru terlihat lebih dewasa dari usianya yang sesungguhnya.

Sesampainya di tempat pengepul, mereka menyerahkan barang-barang yang mereka bawa untuk ditimbang. Dan setelah proses tersebut, mereka pun mendapatkan uang dari barang-barang yang mereka kumpulkan tersebut. Untuk hari ini, mereka mendapatkan hasil yang cukup lumayan, mereka

mendapat 50.000 rupiah untuk keseluruhan barang bekas yang mereka jual. Sebagian uang ini rencananya akan mereka masukkan ke dalam tabungan mereka untuk suatu hal yang telah mereka rencanakan, yaitu merayakan Imlek. Kehidupan mereka sebagai anak jalanan membuat mereka jarang atau bahkan tak pernah merasakan dan merayakan hari-hari besar seperti Imlek. Untuk itu, tahun ini mereka berencana untuk merayakan Imlek bersama. Sepulangnya dari tempat pengepul, mereka pun kembali ke rumah mereka yang terletak di pinggir sungai yang terletak persis di bawah jembatan layang. Tempat tersebut memang dijadikan suatu perkampungan bagi orang-orang yang hidup dari hasil mengais sampah dan mengumpulkan barang-barang bekas. Perkampungan kumuh tersebut merupakan contoh kecil dari sebagian besar bentuk ketidakpedulian pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat kecil. Ironisnya malah mereka menggembar-gemborkan kampanye dan rencana bertajuk penanggulangan kemiskinan.

Malam itu Rita dan Jamal beserta teman-temannya tengah berkumpul di "markas" mereka yang terletak di salah satu sudut kampung. Di tempat inilah, Rita dan yang lainnya menaruh segala mimpi, keinginan dan harapan, serta cita-cita mereka. Ini terlihat di salah satu dinding rumah yang terbuat dari susunan kayu dan kardus-kardus itu, sebuah raket yang cukup bagus, yang terletak di atas meja, dan di sebelahnya satu wadah *shuttle cock* terpampang. Benda tersebut adalah milik Jamal, ia membelinya dari hasil mengamen yang ia kumpulkan selama tiga bulan. Memang, Jamal sangat menyukai olahraga bulu tangkis, dan saking sukanya, bahkan ia berani bermimpi untuk menjadi pebulu tangkis nasional seperti Taufik Hidayat, idolanya. Selain barang tersebut, juga terdapat benda-benda pribadi milik perorangan dan benda-benda hasil jerih payah yang mereka kumpulkan dan koleksi bersama seperti sebuah radio yang mereka beli dari pasar loak. Tak hanya itu, mereka

bahkan membeli buku-buku pelajaran untuk mereka sendiri. Ya, meskipun sebagai anak jalanan, mereka tak mampu melanjutkan sekolah, namun mereka masih memiliki semangat untuk tetap belajar, terlebih semenjak adanya sebuah lembaga sosial swasta yang melakukan kegiatan belajar-mengajar gratis khusus bagi anak jalanan yang dilakukan sebulan terakhir. Dan yang tak kalah penting dari semua itu adalah benda-benda khas Imlek yang telah mereka kumpulkan sejak lama. Salah satunya adalah lampion-lampion merah yang mereka gantung di langit-langit rumah. Mereka begitu berharapnya dapat merayakan Imlek tahun ini hingga mereka bekerja begitu keras untuk dapat mewujudkan harapan mereka tersebut. Dan meskipun hanya Rita dan dua teman lainnya saja yang beragama Konghucu, namun sikap toleransi dan kebersamaan mereka yang terbina selama ini selalu mendorong mereka untuk selalu merayakan sesuatu bersama-sama, tak peduli hari besar apa pun dan dari agama manapun.

Pagi selanjutnya, seperti biasa Rita mengunjungi rumah besar yang dijadikan tempat sosial untuk menampung para manula dan lansia serta veteran-veteran dari zaman kemerdekaan tersebut. Pintu gerbang rumah tersebut terbuka dan kali ini Rita berniat untuk singgah sejenak. Ia pun memasuki halaman rumah tersebut. Di tangannya Rita membawa tas kresak kecil yang di dalamnya berisi beberapa potong roti bungkus. Di sepanjang langkahnya ia selalu memberi senyum pada lansia-lansia yang berpapasan dengannya. Sesampainya di depan pintu utama rumah itu, Rita memasuki ruangan yang di dalamnya terdapat resepsionis. Rita mendekat dan bertanya pada wanita yang bertugas di sana. Rita berniat menemui seseorang yang selalu menemaninya tiap kali ia berkunjung, dan setelah mendapat izin, Rita pun memasuki ruangan lain. Di sana seorang kakek-kakek yang mengenakan

pakaian coklat sejenis safari dan baret berwarna jingga tengah duduk sambil menatap ke luar jendela. Kakek bernama Rusdi itu menoleh setelah Rita menyapa dengan panggilan *opa*. Rita memberikan roti-roti yang ia bawa kepada Opa Rusdi sebagai oleh-oleh, dan kemudian keduanya pun terlibat dalam obrolan yang mengasyikkan. Seperti biasanya, Opa Rusdi menceritakan kisah-kisahnyanya semasa muda ketika zaman kemerdekaan saat ia mesti ikut berjuang melawan para penjajah. Rita meresapi dengan antusias apa yang dikisahkan oleh Opa Rusdi kepadanya. Rita begitu bangga dan bersyukur masih memiliki orang yang begitu berjasa dalam memerdekakan negaranya sehingga apa yang telah susah payah diperjuangkannya itu bisa ia nikmati hingga saat ini meskipun Rita belum sepenuhnya merdeka dalam kehidupannya. Tak terasa waktu pun kian bergulir ke siang. Rita pun berpamit untuk pulang. Hari ini seperti biasanya, Rita semakin bangga menjadi warga Indonesia begitu ia selesai mendengar cerita dari Opa Rusdi.

Rita, Jamal, dan teman-temannya baru saja selesai mengerjakan aktivitas memulung dan mengamen mereka. Saat ini mereka tengah beristirahat sambil mencari barang-barang tambahan di pasar untuk persiapan Imlek mereka. Mereka mendatangi sebuah kios yang menjual dupa untuk membeli beberapa, sementara Rita sendiri mendatangi sebuah kios kecil milik seorang penjahit. Rita berniat menjahitkan kain berwarna merah dan putih yang baru ia beli dengan uang tabungannya. Rita menanyakan ongkos untuk menjahit itu pada pemilik kios dan secara terus terang berkata bahwa ia tak mempunyai cukup uang seandainya ongkos tersebut lebih dari 5.000 rupiah. Demi melihat Rita yang begitu inginnya kain itu dijahit, pemilik kios pun berkata bahwa ia tak perlu membayarnya. Pemilik kios itu pun segera mengambil kain Rita dan menjahitnya. Dan tak membutuhkan waktu lama pula bagi pemilik kios untuk menyelesaikan jahitan tersebut. Setelah selesai, Rita pun

mengucapkan terima kasih dan segera menemui teman-temannya. Jamal dan yang lain telah selesai membeli barang keperluan mereka, dan mereka pun bersiap meninggalkan pasar. Di jalan mereka bertemu dengan pria paruh baya pemilik padepokan barongsai. Pria itu merasa pernah mengingat wajah Rita ketika mereka berpapasan, dan ia pun memanggil Rita dan teman-temannya. Mereka pun mengobrol, dan dari situ baru diketahui oleh pria yang biasa dipanggil Acun itu bahwa Rita adalah seorang anak jalanan. Merasa tertarik, Acun pun menanyakan lebih banyak hal lagi pada mereka, seperti tentang barang-barang yang mereka bawa. Jamal menjawab bahwa mereka akan merayakan Imlek dan mereka akan membuat naga mereka sendiri. Obrolan mereka pun diakhiri ketika *handphone* milik Acun berbunyi. Mereka pun meninggalkan Acun yang sedang mengobrol dangan seseorang di seberang sana.

Hari raya Imlek tinggal sehari lagi. Rita dan Jamal beserta teman-temannya pun telah siap untuk menyambutnya. Dan hari ini mereka semua mengunjungi rumah jompo yang biasa dikunjungi oleh Rita. Mereka melakukan bakti sosial di tempat tersebut. Bersama-sama penghuni panti, mereka membersihkan halaman, memotong rumput-rumput yang tumbuh liar, mengecat ulang tembok dan pagar rumah, dan lain sebagainya. Atas ide dari Rita pula lah, mereka akan merayakan Imlek bersama-sam dengan penghuni panti jompo tersebut. Dan hari ini merupakan acara gladi untuk persiapan besok. Rita terlihat tengah menurunkan bendera merah putih yang kusam dan menggantinya dengan bendera baru yang telah ia persiapkan. Begitu selesai menaikkan bendera merah putih yang baru, Rita menengadah memberi hormat pada Sang Merah Putih dan dengan lantang menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Demi mendengar itu, Opa Rusdi pun ikut memberi hormat dan bernyanyi. Mereka yang ada di

situ pun kemudian mengikuti. Suasana begitu khidmat terasa. Akhirnya acara itu pun selesai dan mereka tinggal menunggu besok untuk merayakan Imlek bersama-sama.

Rita dan teman-temannya pun pulang untuk mengambil naga buatan mereka untuk kemudian menaruhnya di halaman panti. Naga yang hanya terbuat dari susunan kertas yang ditempel pada kerangka bambu itu terlihat begitu sederhana, mencirikan kesederhanaan bocah-bocah tersebut. Sambil berjalan membawa naga itu kembali menuju panti, mereka mengobrol banyak hal terutama tentang hari Imlek besok. Mereka menceritakan keinginan-keinginan mereka masing-masing. Namun, entah karena terlalu asyik ngobrol atau memang lengah, mereka tak melihat sebuah mobil yang melintas ketika mereka menyeberangi perempatan di dekat pasar yang biasa mereka datang untuk memulung. Dan Rita yang berada di depan pun terserempet mobil yang melaju cukup kencang itu. Mereka semua terjatuh dan naga mereka pun rusak, sedangkan Rita terjerembap cukup keras hingga tak sadarkan diri. Orang-orang pasar dan sekitar tempat tersebut datang ^{datang} menolong begitu mengetahui kehadiran tersebut. Pengemudi mobil pun segera menghentikan laju kendaraannya dan segera menolong mereka. Acun yang ternyata adalah pengemudi mobil tersebut menanyakan keadaan mereka. Jamal dan yang lain menjawab tak apa-apa, namun Rita sepertinya terluka. Dan dengan segera Acun pun membopong tubuh Rita masuk ke mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat. Temen-teman Rita yang ikut mengantar pun terlihat cemas.

Di rumah sakit Rita mendapat perawatan intensif. Lukanya tak begitu parah dan keadaannya pun baik-baik saja. Namun, demi mengantisipasi kemungkinan yang lebih buruk, pihak rumah sakit memutuskan untuk merawat Rita hingga besok. Ditemani oleh Acun, Jamal dan teman-temannya menengok Rita di ruangan tempat ia dirawat. Mereka merasa

sedih karena Rita tak dapat merayakan Imlek bersama-sama mereka besok. Namun, Rita dengan berbesar hati menyemangati mereka, tidak apa-apa seandainya ia tak dapat merayakan Imlek. Yang terpenting baginya, melihat teman-temannya bahagia karena bisa merayakan Imlek pun sudah menjadi suatu kebahagiaan tersendiri baginya. Mendengar hal itu, membuat Acun terharu sekaligus terkagum akan kedewasaan bocah yang terbaring di hadapannya. Hari itu Acun dan Jamal serta teman-temannya menemani Rita yang tengah dirawat. Mereka menghabiskan hari dengan mengobrol.

Hari ini adalah perayaan Imlek. Suasana gembira dan penuh kebahagiaan menyelimuti seluruh kawasan metro. Mereka merayakan Imlek dengan suka cita. Persembahyangan di vihara-vihara dilakukan. Dan banyak orang yang saling mengunjungi famili-familinya. Sementara itu, di rumah sakit Rita yang masih terbaring menerawang pikirannya sambil memandangi langit-langit. Wajahnya tersenyum membayangkan kebahagiaan teman-temannya. Lamunannya buyar oleh kedatangan seorang suster ke ruangnya. Suster itu tersenyum pada Rita dan mengatakan bahwa ia akan mengajaknya keluar untuk melihat sesuatu. Dengan rasa penasaran, Rita pun mengangguk setuju.

Dengan menaiki kursi roda yang didorong oleh suster itu pun Rita menelusuri koridor rumah sakit menuju halaman. Di sana terlihat banyak sekali orang yang berkumpul dan sayup-sayup Rita mendengar suara musik yang sudah tak asing baginya. Suara dari instrumen yang biasa dimainkan saat Imlek. Betapa bahagianya hati Rita begitu mengetahui bahwa teman-temannya membawa rombongan penari barongsai untuk merayakan Imlek bersamanya di rumah sakit. Jamal dan teman-temannya mendekati Rita. Mereka mendorong kursi

roda yang diduduki oleh Rita untuk mendekati ke pertunjukan. Di situ tampak Acun sedang menunggunya. Ia tersenyum pada Rita. Ternyata Acun sengaja mempersiapkan dan menyuruh anak didik di padepokannya untuk melakukan atraksi tarian barongsai demi Rita supaya ia dapat merayakan Imlek seperti yang ia harapkan. Acun berbaik hati secara cuma-cuma mengadakan acara spesial tersebut. Ini adalah sebagai bentuk permintaan maaf Acun terhadap Rita dan teman-temannya karena telah merusak naga mereka, sekaligus sebagai rasa simpatinya terhadap kebaikan hati Rita.

Rita begitu senangnya karena tahun ini dapat merayakan Imlek bersama orang-orang yang dikasihinya. Tampak juga di situ Opa Rusdi dan beberapa lansia yang mengenal Rita, juga tukang jahit yang pernah menjahitkan bendera milik Rita. Mereka datang dan berkumpul bersama-sama untuk merayakan Imlek. Suasana di halaman rumah sakit pun begitu meriah, khas perayaan Imlek. Dan semua orang pun terlihat senang, terutama Rita. Barongsai begitu atraktif menari-nari, pun dengan naga liong. Begitu meriah acara tersebut hingga Rita masih tak dapat memercayai bahwa ia dapat merayakan Imlek.

Saat berlangsungnya perayaan tersebut, Acun memerintahkan beberapa anak didiknya untuk membentangkan sepanduk. Rita yang menyaksikan bersama teman-temannya begitu senang melihat tulisan di sepanduk tersebut. "Naga untuk Pertiwi" begitu bunyinya dan di bawahnya tertulis "Selamat Hari Raya Imlek". Dan akhirnya di tahun naga ini pula, Rita Pertiwi, gadis berumur 12 tahun dapat merasakan kebahagiaan yang benar-benar ia impikan. Harapannya adalah semoga kelak kebahagiaan yang ia rasakan ini juga dapat dirasakan pula oleh anak-anak lain yang kurang mampu seperti dirinya.

.....

Pesan Pekak Made

Nyoman Sukaya Sukawati

Jauh di punggung bukit, rumput dan alang-alang liar yang hangus karena sengatan matahari mengepulkan asap di sana-sini. Sementara itu, satu-satunya jalan yang berkelok-kelok menuju desa, dengan bayangan tanah retak dan pohon-pohon kering di bagian sisinya, tampak lengang dari ujung ke ujung. Di ladang tidak tampak seorang pun pekerja. Tanah garapan yang berundak-undak itu telah ditinggalkan para petani sehingga desa di sela-sela bukit ini mirip kawasan mati. Suasannya sangat sunyi. Hanya jerit pilu burung selasih terdengar sesekali di dahan-dahan tak berdaun di puncak pohon tertinggi yang kering bersaput debu dan hawa panas.

Agak di bagian atas bukit, di sebuah pura yang tersembunyi di balik tebing, belasan penduduk, kebanyakan ibu-ibu dan sedikit pria dewasa, berkumpul untuk sebuah ritual. Suatu upacara adat sedang berlangsung di sini. Orang-orang terlihat khidmat di hadapan sederetan sesajen, sedang yang lain menembangkan *kekidung* atau lagu puja untuk para dewa. Jero Mangku Lodra khusyuk memimpin upacara. Ia terus membaca mantera dengan suara genta yang nyaring di tangan kiri. Asap kemenyan melayang-layang meliputi sekitar pura sebelum akhirnya menghilang di udara. Ini adalah upacara memohon hujan. Suatu upacara yang sebelumnya tidak pernah dilaksanakan oleh penduduk desa ini. Namun, karena kali ini kemarau telah terlalu lama menahan hujan di langit yang

membuat semua orang merasa kesulitan, mereka kemudian memutuskan melakukan upacara memanggil hujan ini.

Mereka adalah sebagian penduduk yang tertinggal di desa karena yang lain, terutama para lelaki dewasa dan kepala rumah tangga, telah pergi ke luar desa. Sebagian ada yang menuju kota-kota yang jauh dengan bekerja keras sebagai buruh sepanjang waktu dan malamnya mereka beristirahat secara sembarang di emper-emper toko atau menyewa tempat-tempat kos sederhana di pinggiran kota. Pateklik telah mendatangkan kesulitan yang memaksa penduduk mengambil cara hidup berbeda. Kemarau mengusir mereka dari desanya. Kini yang penting bagi mereka adalah memperoleh sejumlah uang untuk membeli sedikit bahan makanan lalu mengirimnya kepada keluarganya yang bertahan di desa. Dengan berjalan kaki sejak pagi-pagi buta dalam rombongan lima—sepuluh orang, mereka pergi dan berharap menemukan sesuatu di luar sana. Seperti itulah, kian hari desa ini ditinggalkan penghuninya secara bergelombang.

Matahari mulai condong saat upacara memohon hujan itu selesai dan setiap orang merasa telah berdoa sepenuh hati meskipun tak ada yang tahu apakah karena demikian hujan akan segera datang. Mereka masih berdiam di pura. Duduk bersimpuh di halaman berdebu itu tanpa bercakap-cakap, kecuali terus merundukkan kepalanya lebih dalam lagi. Ada sekitar sepuluh menit mereka melakukan itu ketika angin dingin tiba-tiba menyelinap di tengah-tengah kerumunan, menggoyang tengkuk dan rambut mereka dari arah samping. Walau hanya sesaat, angin itu terasa aneh, dinginnya seperti es, membuat semua terkesima dan merinding.

“*Dewa Ratu, Ida Batara* mendengar doa kita ...”
seseorang berkata setengah berbisik.

“Sttt ... diamlah,” nenek di sebelahnya menyela, “berdoa saja dalam hati.”

“Apakah *Mbok* merasakan?” bisik yang lain.

“Ya,” seorang ibu menyahut dengan anggukan kepala, “mudah-mudahan hujan segera turun. Kita sudah tidak kuat lagi,” sambungnya sambil tetap memejamkan mata, berdoa.

Lalu, terlihat gumpalan awan hitam mendekat dari belakang bukit, dilanjutkan hembusan angin yang bersiutan. Kian lama awan itu bergerak semakin cepat, melebar, dan tampak berat. Suasana sekitar jadi gelap karena cahaya matahari mulai dihalangi awan. Semua orang mengarahkan pandangannya ke langit di sekitar puncak bukit menyaksikan gulungan-gulungan awan yang datang disertai suara guruh di belakangnya.

“*Dewa Ratu ...*” orang-orang bergumam dengan suara bergetar.

Wayan Parna tiba tergepoh-gepoh di depan pura. Napasnya tersengal. Ia menyeka jenggotnya yang basah oleh keringat. Raut muka laki-laki itu tampak pucat. Dari luar pintu gerbang pura ia melongokkan kepalanya ke dalam sambil memberi isyarat kepada Jero Mangku Lodra agar mendekat. Ketika dihampiri, Wayan Parna berbisik dengan suara parau, “Pekak Made telah pergi”

“Apa?”

“Ya, Pekak telah pulang ke “desa”-nya beberapa menit lalu.”

“Duh, *Dewa Ratu!*”

“Pekak telah meninggalkan kita”

Setiap orang di pura terkejut mendengar kabar ini. Mereka tidak menyangka ada berita menyedihkan datang justru di saat desa sedang menanggung susah akibat pakeklik. Beberapa orang tak bisa berkata-kata. Air mukanya jelas menunjukkan rasa kehilangan. Agak lama suasana murung itu berlangsung hingga suara guntur tiba-tiba meledak di atas kepala mereka. Selepas itu angin sekonyong-konyong datang bergerombol menuruni lereng bukit, menggetarkan pohon-pohon tua yang dilaluinya. Daun-daunan kering dan debu serentak menghambur ke angkasa. Angin itu terus berputar-putar dan semakin menggila ke arah bawah dengan mengeluarkan suara menderu, mematahkan dahan-dahan tua yang dilewatinya sehingga mengeluarkan bunyi gemeretak yang gemanya memanjang di dinding tebing. Sebelum angin itu habis, hujan kemudian tumpah dengan lebatnya. Deras sekali. Seakan-akan ada yang secara sengaja menyiramkan air itu dari atas. Hujan yang dibarengi angin kencang itu begitu tiba-tiba datangnya sehingga semua orang kaget dan tak mudah mempercayai apa yang sebenarnya terjadi. Ini hujan yang pertama kali turun sejak kemarau panjang melanda.

Pekak Made adalah orang tertua di desa. Tak ada yang tahu persis berapa usianya. Mungkin seratus tahun. Mungkin lebih. Semua orang memanggilnya *pekak* atau kakek. Sebelum setua itu, Pekak Made masih bisa beraktivitas, misalnya mengajari orang-orang sekampung *wirama*, *kekawin*, *kekidung*, *geguritan*, atau yang lainnya. Itu adalah tembang-tembang tradisional yang sarat ajaran moral, pandangan hidup, dan pujian kepada Tuhan, yang biasanya dinyanyikan saat upacara agama. Ketika masih cukup kuat, ia suka turun ke Pura Beji yang letaknya agak terpencil di bagian hulu sungai untuk mengambil air bersih dari mata air. Setelah melakukan ritual seperlunya, air yang merembes di sela-sela akar pohon beringin itu ditampungnya dengan *beruk*, sejenis wadah yang terbuat

dari tempurung kelapa untuk dijadikan *tirta* atau air suci untuk dipercikkan saat sembahyang di rumah. Sesekali Pekak Made juga pergi ke huma atau ladang menemui para petani yang akan membagikan bahan sayuran untuk dibawa pulang.

Desa di kawasan bukit ini cukup subur sesungguhnya. Berbagai tanaman sayur, umbi-umbian, ataupun buah-buahan dapat hidup dengan baik di sini yang karenanya ini merupakan desa penghasil makanan yang penting bagi penduduk sekitar. Pada masa perang di tahun 1946-an desa ini adalah salah satu basis perjuangan. Makanan bagi para gerilyawan atau pejuang republik banyak dipasok dari sini. Penduduk dengan sukarela mengantarkan bahan makanan itu diam-diam ke tengah hutan di belakang bukit, di suatu pos, tempat sejumlah pejuang biasanya bertemu dan beristirahat. Pekak Made, yang saat itu tentu saja masih muda, bersama sejumlah pemuda desa juga bergabung dengan para pejuang yang bergerilya menghadapi tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Pekak Made yang sebelumnya pernah berlatih sebagai tentara sukarela PETA (Pembela Tanah Air) tahun 1943-an memang tidak berada di garis depan bersama pasukan induk Ciung Wanara yang dipimpin Letkol I Gusti Ngurah Rai untuk melakukan kontak senjata melawan musuh di medan perang, tapi lebih sering sebagai penghubung untuk menyampaikan informasi-informasi penting kepada para pejuang di desa-desa atau pos-pos di tengah hutan, serta melaksanakan tugas-tugas diplomasi terutama untuk menyadarkan saudara-saudara sebangsa yang menjadi mata-mata musuh. Mereka itu, baik yang tinggal di desa-desa maupun kota, karena alasan tertentu lebih memilih sebagai kaki tangan penjajah. Tugas mereka adalah memberi informasi kepada NICA tentang posisi, pergerakan, atau rencana-rencana para pejuang republik. Tapi, Pekak Made yang berwibawa namun bersuara lembut itu tahu cara menyadarkan mereka, yakni dengan memberi nasihat dan

pengertian dengan banyak mengutip fragmen atau kisah dari wiracarita *Mahabharata*, terutama tuntunan mengenai sikap atau pilihan yang harus diambil seseorang agar hidupnya berguna dan menjadi ksatria yang tidak mementingkan diri sendiri sebagaimana dilakukan keluarga Pandawa dalam kisah *Mahabharata* itu.

Saat itu Pekak Made dijuluki Kresna oleh teman-temannya karena kepintarannya berdiplomasi serta fasih mengutip ucapan-ucapan Kresna untuk meyakinkan orang agar tidak ragu-ragu atau bimbang memilih jalan kebenaran. Kresna, raja dari negeri Dwarawati itu, memang dikenal sebagai penasihat Pandawa, khususnya Arjuna, ketika menghadapi perang saudara melawan Kurawa yang dikenal dengan perang Bharatayuda dalam cerita pewayangan itu. Keberhasilan Pandawa memenangi pertempuran banyak ditentukan oleh Kresna yang terus memberi pandangan, dukungan moral, serta selalu menanamkan keteguhan jiwa agar Pandawa bertempur sebagai seorang ksatria yang berjuang menegakkan kebenaran.

“Jika kita lupa dan salah memilih langkah, kita akan diingat sebagai orang hina. Bagi orang terhormat, kehinaan itu lebih buruk daripada kematian. Bila memperoleh kesempatan membela tanah air, ambillah. Itu adalah kehormatan dan kewajiban *dharm*a kita. Jadilah ksatria. Ini bukan tentang mengalahkan musuh, tetapi demi menegakkan kebenaran,” demikian Pekak Made biasanya mengutip kata-kata Kresna dari cerita *Mahabharata* yang digunakannya untuk menyadarkan saudara-saudara sebangsa yang salah jalan menjadi pengkhianat. Ia menjalani tugas semacam itu sejak sebelum pecah perang Tanah Aron, pada 7 Juli 1946 yang menewaskan 82 tentara NICA.

Setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada Perang Pasifik, 14 Agustus 1945, Indonesia lalu menyatakan kemerdekaannya di Jakarta pada 17 Agustus 1945, namun tidak serta-merta membuat negara ini berdaulat sepenuhnya serta bebas dari imperialisme sebab Belanda masih ingin mengembalikan kekuasaannya di Indonesia. Belanda masih mencoba kembali menjajah. Berbagai tragedi masih mewarnai sejarah bangsa ini di bawah tekanan NICA dan Sekutu. Keadaan belum bisa sepenuhnya dikendalikan oleh para pemimpin republik. Kesadaran tentang cinta tanah air juga belum meluas ke seluruh lapisan masyarakat, hanya menyentuh kalangan terbatas, seperti para tentara, orang-orang berpendidikan di kota, atau orang-orang desa yang kebetulan pergaulannya luas, seperti Pekak Made.

Pada suatu siang Pekak Made, seorang *undagi* atau ahli bangunan tradisional Bali yang sedang mengerjakan pembangunan sebuah pura di desa sebelah, kedatangan seorang tamu dari jauh. Setelah tamu itu memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuannya, mereka berdua terlibat percakapan serius dan rahasia. Rupanya Pekak Made diminta meneruskan pesan penting kepada sejumlah pejuang di desa-desa sekitar agar bersiap-siap sebab keadaan akan menjadi genting. Tersiar kabar suasana genting itu dikarenakan tentara di Bali menolak keinginan Belanda mendirikan dan menjadikan Bali sebagai bagian Negara Indonesia Timur (NIT). Ternyata benar, karena penolakan itu dan setelah melewati berbagai ketegangan, beberapa hari kemudian pecah perang besar antara tentara pejuang dan tentara NICA. Belakangan perang ini dikenal dengan istilah Perang Puputan Margarana. Letkol I Gusti Ngurah Rai dan seluruh anggota pasukannya gugur dalam pertempuran tersebut.

Beberapa bulan belakangan keadaan desa ini memprihatinkan. Semua gambaran mengenai kesuburan desa

ini punah oleh iklim yang ganjil. Suatu kondisi yang tak pernah terjadi sebelumnya. Berbulan-bulan hujan tak mau turun sehingga desa di kawasan bukit ini jadi kering dan gersang. Pohon-pohon yang dulu menghijau sekarang tampak seperti barisan tombak angker yang terpancang di atas tanah kerontang kehitaman. Tak ada yang dapat bertahan tanpa air.

Setelah perang, Pekak Made melanjutkan hidupnya sebagai *undagi* atau perancang bangunan tradisional Bali. Berpuluh bangunan tradisional, baik rumah adat maupun bangunan suci, diselesaikannya. Bukan hanya di desanya, melainkan juga di daerah-daerah yang jauh. Pekak Made “melanglang-buana” membantu masyarakat menyelesaikan berbagai macam bangunan. Ia sering berbulan-bulan berada di luar desa, berpindah dari satu desa ke desa lainnya, dengan menumpang di rumah penduduk setempat jika sedang menggarap suatu bangunan. Ia juga pembuat barong dan arca, atau patung-patung yang disakralkan oleh orang Bali. Namun, meskipun ia *undagi* yang mumpuni, Pekak Made sangat jarang mau menerima upah. “Saya belum memerlukannya. Lain kali saja kalau ada kebutuhan mendesak,” demikian ia biasanya menolak secara halus saat disodorkan uang sesuai menyelesaikan suatu pekerjaan.

Pekak Made sangat menguasai filosofi bangunan tradisional. Ia paham mengenai *sikut* atau ilmu ukur tanah dan ilmu tata ruang, yang disebut *asta bumi* dan *asta kosala-kosali*. Ilmu ini dipakai untuk menentukan letak dan bentuk bangunan sesuai posisi tanah, ukuran tubuh, hari lahir, serta kasta si pemilik bangunan tersebut. Bangunan tradisional Bali tidak dapat dibuat secara sembarang karena telah ada pakem dan etikanya.

Bila ada upacara *pelebon* di puri, Pekak Made bertugas membuat *bade* atau menara pengusung mayat yang atapnya

bersusun-susun dengan ketinggian bisa mencapai lebih tiga puluh meter itu. Ia juga merancang tempat membakar mayat yang biasanya berbentuk lembu putih bertanduk emas. Dalam upacara *pelebon* atau *pangabenan*, *bade* dan lembu merupakan sarana yang paling menonjol dan seringkali mewakili kemegahan upacara itu. Tidak hanya keluarga puri yang dibuatkan *bade*, masyarakat pada umumnya juga. Ratusan keluarga orang mati telah dibuat bangga oleh Pekak Made dengan karyanya yang indah.

Pekak Made memang *undagi* puri. Hal itu berlangsung secara turun-temurun. Leluhur Pekak Made adalah orang kepercayaan dan kebanggaan puri, pemegang lontar *undagi* atau catatan mengenai arsitektur tradisional, diwariskan oleh Dewa Agung atau raja yang dulu berkuasa. Sebagai kepercayaan raja, semestinya keluarga Pekak Made tinggal di sekitar puri di kota, namun leluhurnya sengaja memilih tinggal di luar puri. Bersama beberapa kerabat dan pengikutnya, mereka *memondok* di bukit. Daerah pemondokan inilah yang kemudian terus tumbuh hingga menjadi sebuah desa seperti sekarang.

Sejak turun kemarin, hujan tak lagi mau berhenti.

Berita kematian Pekak Made menyebar dengan cepat. Dalam waktu singkat ratusan orang datang melayat ke desa ini. Penduduk desa yang merantau ke kota, pulang serentak. Orang-orang dari desa lain, baik perorangan maupun kelompok, datang berduyun-duyun. Akibatnya, rumah Pekak Made yang tak seberapa luas itu tak mampu menampung pelayat. Tempat tinggal Pekak Made hanyalah sebuah pondok yang menyendiri di belakang desa. Tak ada harta terlihat di sini kecuali tumpukan lontar di *piasan* atau bangunan suci di salah satu sisi dari tempat persembahyangan keluarga. Tentu lontar itu mengenai berbagai pengetahuan tradisional, seperti *undagi*,

kanda pat, kependetaan, dan *usada* atau ilmu pengobatan yang berumur sangat tua. Sebagian adalah syair-syair yang diciptakan dan ditulis sendiri oleh Pekak Made yang dapat dibaca dengan *pupuh sinom*, *kumambang*, *pangkur*, *semarandana*, atau lainnya. Hujan telah membuat pekarangan kecil ini berubah jadi kubangan, becek, dan berlumpur karena dijubeli pelayat yang hilir mudik. Meski hujan, orang-orang itu terus bertahan. Mereka seolah tak rela meninggalkan Pekak Made berbaring sendirian.

Pekak Made seorang penekun *kanda pat*, suatu ajaran kerohanian tradisional Bali yang membukakan jalan rahasia bagi orang untuk memahami jati diri dan tujuan kehidupan lewat laku *dharma* dan bebas dari “ikatan”. Ajaran ini umum dilakoni orang Bali ketika memasuki tahap kehidupan *wanaprasta ashrama* atau masa-masa senja. Dengan cara ini, orang menjaga hatinya dan menjalani hari tuanya secara terhormat. Selain itu Pekak Made juga mendalami ilmu pengobatan tradisional yang disebut dengan *usada* sehingga Pekak Made dapat membantu orang-orang desa yang sakit.

Belasan tahun lalu Pekak Made membagi-bagikan lahan warisan keluarganya yang luasnya ratusan hektar itu kepada penduduk desa. Itu dilakukannya tanpa sensasi. Karena merasa bukan seorang petani, ia menganggap dirinya tidak pantas menguasai tanah garapan seluas itu. “Kalianlah yang pantas mengurus tanah itu supaya mendatangkan hasil yang baik,” kata Pekak Made ketika itu.

Di lantai rumah yang kecil itu, sambil menahan tempias air hujan, sejumlah pelayat bersama utusan keluarga puri duduk berdesak-desakkan. Mereka rapat dan bersepakat akan membiayai upacara *pangabenan* Pekak Made. Mereka ingin melakukan upacara besar-besaran dan megah untuk memberi penghormatan dan pembalasan terhadap jasa-jasa Pekak Made.

“Pekak Made adalah abdi puri, sudah sepantasnya pihak keluarga puri yang mengurus upacaranya,” kata utusan puri.

“Kami berhutang banyak pada Pekak Made, sekarang kami berharap dapat membalas jasa-jasa almarhum,” sahut pelayat lainnya serempak. “Biarkan kami ikut menyumbangkan sesuatu untuk menyelesaikan upacara *pangabenan* beliau.”

Wayan Parna yang duduk paling pinggir di antara kerumunan mencoba menyela. Kepada peserta rapat, laki-laki sederhana yang setia menjaga dan merawat Pekak Made di usia senja hingga akhir hayatnya itu mengatakan seminggu lalu telah membuat tandu dari dua batang bambu, sebuah peti mati, dan sebuah tempat pembakaran mayat sederhana untuk mengangkat dan membakar jenazah pada hari *pangabenan* Pekak Made. Benda-benda itu sekarang disimpannya di belakang rumah. Tapi, peserta rapat tak ada yang mau menanggapi karena menganggap benda itu tidak layak untuk Pekak Made yang dihormati banyak orang. Lagi pula, mereka telah memutuskan untuk melaksanakan upacara *pangabenan* yang besar dan megah.

Saat itu juga mereka membentuk panitia dan berbagi tugas untuk melaksanakan upacara dimaksud. Hari baik telah ditentukan. Mayat Pekak Made disuntik formalin supaya awet. Mereka punya waktu tiga minggu untuk mempersiapkan upacara ini. Para *belawa* atau orang-orang yang ahli mengolah daging hewan untuk upacara dan pesta telah pula berkumpul lengkap dengan kapak dan pisau tajamnya.

“Kami ingin membayar utang pada Pekak,” kata Ketut Badra dari desa tetangga dengan semangat. Di bawah hujan orang-orang mulai mendirikan *tetaring* atau bangunan darurat di halaman rumah Pekak Made. Tiang-tiang bambu dipancang dengan cepat. Ratusan orang itu bersemangat sekali bekerja. Bila *tetaring* telah berdiri, itu pertanda rentetan

upacara *pangabenan* Pekak Made akan dimulai. Berbagai material untuk upacara dan pesta, seperti bambu, buah kelapa, janur, buah-buahan, babi, ayam, bebek, bunga, aneka macam jajan, dan sebagainya telah berdatangan diantar para pelayat dan penyumbang. Sebuah dapur umum didirikan di tanah kosong di samping pekarangan Pekak Made. Dapur ini tempat mengolah makanan untuk para pekerja dan pelayat yang banyak bertahan di desa ini untuk membantu menyiapkan sarana upacara. Suasana desa ini sontak ramai dan penuh makanan. Tak tampak tanda-tanda kalau desa ini sedang paceklik.

Sejumlah orang yang dulu menjadi anak didik Pekak Made telah bersiap membuat *bade* dan lembu dengan kualitas terbaik, sedangkan ibu-ibu yang ahli dalam pembuatan sesajen menyatakan kesediaannya mengerjakan sesajen termegah dan terindah. Sudah terbayang meriah dan indahnyadesa kecil di sela-sela bukit ini di hari puncak upacara *pangabenan* Pekak Made. Sebuah *bade* setinggi dua puluh lima meter, tempat mengusung jenazah Pekak Made, akan merangkak anggun di sepanjang jalan desa sampai ke kuburan, kemudian jasad kurus itu akan rebah di punggung sebuah patung anggun berbentuk binatang lembu hitam, sebelum akhirnya dibakar hingga tulang belulang itu jadi abu. Suasana pun akan meriah ditingkahi suara gamelan *beleganjur* dan *angklung*. Tarian sakral Baris Tekok Jago akan mengiringi proses pembakaran jasad, dan tentu para ahli tembang silih berganti mengantarkan perabuan Pekak Made dengan alunan *kekawin* yang indah.

Namun, sore tadi ketika upacara membersihkan jenazah akan dimulai, seseorang menemukan sebuah kotak di samping bantal berisi sebuah pesan Pekak Made yang ditulis dengan huruf Bali. Tampaknya pesan itu sudah cukup lama ditulis. Terlihat dari kertasnya yang lembap dan hampir menempel dalam lipatannya. Tulisannya pun mulai samar-samar. Pesan

itu kemudian dibaca keras-keras di hadapan para pelayat. Isinya antara lain permintaan maaf Pekak Made yang selama ini telah merepotkan banyak orang akibat usia yang panjang. Selanjutnya, ia mengatakan tidak menginginkan apa-apa di akhir hidupnya. Katanya, dalam kesederhanaannya ia hanya berusaha semampunya memberi kasih dan kegembiraan kepada setiap orang dan semua itu tak ingin ia ambil kembali. “Sekarang saya hanya minta tolong agar diantar ke kuburan di atas tandu dan dibakar dengan upacara dan sesajen yang paling sederhana ...” tulisnya.

Pesan itu terdengar seperti diucapkan langsung oleh Pekak Made membuat orang-orang tergetar hatinya dan membisu. Tak ada yang mampu berkata-kata. Beberapa di antaranya basah pipinya oleh air mata, sedangkan hujan masih menggerimis dengan langit hitam menggantung di atas desa.

Karena Pekak Made telah memilih jalannya sendiri, orang-orang hanya bisa mengikutinya. Kesesokan harinya jenazah Pekak Made diantar ke kuburan dengan peti dan tandu sederhana yang dibuat Wayan Parna serta dibakar secara sederhana sesuai permintaannya. Hanya suasana di kuburan desa kecil ini jadi berbeda dari biasanya. Jenazah orang desa yang kurus itu diiringi ratusan, bahkan ribuan pelayat yang memenuhi semua bagian kuburan. Sebelum api menjilati jasad Pekak Made, terdengar tembakan salvo sebagai tanda penghormatan pergininya seorang pejuang. Dan mereka bersyukur hari ini hujan tak turun sehingga upacara ini berjalan lancar***

Si Rombeng dan Kekasihku

Ni Putu Rastiti

Si Rombeng berdering pukul 05.00 Wib. Tiga puluh menit setelah itu aku ke teras depan membawa segelas sereal hangat, lalu duduk di kursi bambu menunggu hujan mengguyur basah Surabaya. Aku suka sekali menikmati adegan hujan turun beberapa bulan terakhir ini apalagi iramanya yang tak beraturan, berderas menghujam genting, pohon, tanah, atau genang air, asing rasanya.

Kunjunganku ke teras hanya beberapa menit untuk menyaksikan hujan turun, kemudian aku ke kamar membaca bahan kuliah sambil mendengarkan lagu King of Konvenience "Toxic Girl" pembangkit semangat seorang muda seperti aku. Tidak lupa juga kukirimkan pesan pendek untuk kekasihku, sekadar mengucapkan selamat pagi.

"Hai, pagi

*Bangunlah, hari ini aku tak mendahului matahari
namun mendahului hujan
me amor te"*

Hari ini tanggal 30 Desember 2009.

Tak menyangka sudah hampir di penghujung tahun, kulihat si Rombeng, jam weker kesayangan ayahku yang

dihadiahkan padaku saat ulang tahun yang ke-20, tepatnya setahun lalu, jam weker tua terbuat dari kaleng, berbentuk bulat sebesar bola sepak, sebagian tubuhnya dipenuhi dengan karat, angka-angkanya juga sudah mulai memudar, jarum jamnya juga tak kalah berkaratnya dengan bagian lain. Namun, jangan ditanya deringannya, membangunkan seluruh penghuni rumah, bahkan aku rasa deringnya mengalahkan sirine ambulans se-Kota Surabaya ini. Untuk itulah, ayah menghadiahkan Rombeng padaku sebab aku mengidap penyakit susah bangun pagi.

Nama Rombeng sebenarnya bukan nama asli, itu pemberian nama dari kekasihku, Reyna. Reyna penyuka barang antik sejenis benda-benda yang terbuat dari kaleng, mainan, mobil-mobilan, kotak susu, bahkan kaleng rokok juga tak luput dijadikan koleksinya, dan hobinya itu tidak main-main bagi orang seumurannya, bayangkan saja harga-harga barang koleksinya, ada yang mencapai ratusan juta.

Awalnya Rombeng bernama Beng.

Suatu hari Reyna ke kosku membawakan nasi goreng buatannya, nasi goreng tanpa saos, plus telur ceplok, dan segelas es jeruk. Saat itu aku sedang di kamar mandi mencuci baju sambil bernyanyi.

“Rooom Beng mana?” teriaknya dari kamar.

“Apaaaa!” sahutku.

“Rom Beng mana?” teriaknya lagi

“Apa Aku tidak mendengar!”

“Beng Rommm Beng manaaaa”

“Lagi aku servis.”

Lalu Reyna berburu mencari ke kamar mandi, tepat di depan mukaku dia berkata.

“Rom ... beng mana ... Rom ... beng ... Rom ... beng Rombeng Rombeng Rombeng. Bagus. Aku namai jam wekermu ROMBENG saja, ya!” sambil tertawa terpingkal pingkal.

Rom itu namaku, sialan kena lagi aku.

Dan yang tak kalah uniknya, Rombeng hanya bisa berdering pukul 05.00 Wib. Aku juga tak tahu sebabnya. Seseorang tak pernah menjelaskannya padaku, bahkan ayah pun tak tahu sebabnya. Pernah aku bawa ke beberapa tukang servis jam agar bisa berdering kapan saja. Alhasil Rombeng si karat tetap saja seperti itu. Sejak itulah aku hanya membawanya ke tukang servis hanya untuk mengolesi bagian-bagian yang perlu dipolesi oli.

Kulihat ke luar jendela, hujan begitu deras hari ini, jendela kamarku basah seluruh, kudekati jendela, samar-samar pohon halaman belakang menunduk sayu hampir-hampir menyentuh tanah, kutulis sebuah kata pada kaca, Reyna.

Tit... tit... tit

“Pagi juga.

Aku bangun siang, nulis skenario film

Aku selalu suka bau tanah saat hujan

Kita ketemu di tempat biasa

ada yang ingin aku diskusikan.”

Dasar Reyna. Jam segini baru bangun. Kekasihku itu, selain suka barang antik, ia juga sangat tertarik pada dunia film. Ia bergabung dalam kelompok sinematografi kampus yang setiap malam kerjanya nonton film, lalu diskusi hingga

berlarut-larut. Sudahku cegah jangan terlalu berlebihan begadang, tidak baik untuk kesehatan. Ia selalu membantah atau mencari alasan dan sialnya aku selalu kalah debat dengannya. Entah apa yang ingin didebatkannya hari ini.

Kulupakan ia sejenak. Aku melihat sekeliling kamar kosku. Sudah hampir 2 tahun aku menempati kamar ini, hanya 3x4 meter, foto keluargaku yang semakin hari semakin membuatku rindu akan rumah, beberapa buku penunjang kuliah berserakan di lantai. Aku lihat daftar impianku yang aku buat bersama Reyna, kutempel dengan lakban tepat di sebelah tempat tidurku, setiap malam sebelum tidur aku selalu berhayal tentang impianku itu, dan dinding dekat pintu sebuah foto berukuran besar, menara Eiffel. Di meja ada bunga-bunga coklat hampir layu. Aku dan Reyna selalu suka bunga seperti itu, kami tidak suka bunga yang berwarna-warni sebab bunga terlalu cengeng untuk kehidupan yang keras ini.

Kota asalku Denpasar, Provinsi Bali, pulau yang menjadi idaman setiap orang, The Last Paradise. Namun, orang-orang tak hirau jika ada kehidupan orang-orang susah di balik keindahan semua itu. Ayahku hanya seorang PNS rendahan. Gajinya tak cukup untuk menghidupi keluarga. Untuk itu, ibuku mencari pekerjaan serabutan. Apa saja ia lakoni agar bisa menghidupi keluarga. Aku juga begitu. Kelas 3 SD aku ikut ibu berjualan kelapa keliling, kelas 5 SD aku ikut membantu berjualan sembako di depan rumah. Ketika di bangku SMP, ibu membuka warung ikan bakar. Awalnya sangat susah untuk mengelolanya karena dibutuhkan waktu dan tenaga yang sangat banyak untuk usaha tersebut. Namun, dengan ketekunannya, ibu mampu bertahan hingga kini, dan dari keuntungan warung ikan bakar itulah aku bisa meneruskan studi di salah satu universitas terkemuka di Surabaya.

Sedang Reyna kekasihku, ketika duduk dibangku SD ditinggal berbulan-bulan oleh orang tuanya untuk bekerja di luar kota, tanpa pembantu, tanpa penjaga rumah, juga tanpa kasih sayang. Ketika SMP, ia selalu terkucilkan dan menjadi bahan ejekan teman sekelasnya sebab ia terlalu pintar melebihi usianya, namun ia seorang periang, mengharuskan tertawa dan tersenyum sebarang apapun rapuhnya ia. Namun, ia keluarga yang berkecukupan, beda denganku.

Hidup ini terlalu keras, bunga kurang pantas untuk menggambarkan semuanya, terkecuali untuk orang mati.

Aku lihat Rombeng, sudah terlalu siang untuk melamun.

Tempat kami bertemu lantai tiga perpustakaan. Tempatnya sepi sebab mahasiswa di universitasku jarang sekali mengunjungi lantai tiga. Hanya untuk orang-orang yang sedang menyusun skripsi ataupun orang stres yang membutuhkan kesunyian sejenak dari berbagai tugas, ditambah pula dengan hiruk-pikuk kota Surabaya ini. Bangku favoritku adalah pojokan belakang, pemandangannya menarik. Selain itu, aku bisa mengamati tingkah laku mahasiswa di halaman belakang gedung ini. Kadang mereka berpacaran, bertengkar, tertawa, berlarian, sesekali dua kali pernah kulihat sepasang kekasih berciuman di bawah pohon mangga dekat kolam.

Kulihat Rombeng dalam tas. Rombeng selalu kubawa ke mana saja aku pergi. Aku takut jika dia berdering pukul lima sore di kos, bisa-bisa semua penghuni kos panik, disangka terjadi kebakaran.

“Sudah lama?” sapa Reyna.

“Sudah. Kau bawa pesananku? “ sahutku.

“Apa? Kurasa tidak ada yang kautitipkan padaku.”

“Daktarin! Tubuhku sudah berjamur menunggumu!”

“Maaf, tadi aku harus bertemu sutradaraku, membicarakan syuting selanjutnya. Apa kabar Rombeng?”

“Cukup baik. Kemarin aku bawa ketukang servis.”

“Jangan jual Rombeng pada orang, ya? Jika kau bosan, berikan padaku saja.”

Begitulah Reyna. Jika bertemu, pastilah ia membicarakan Rombeng, barang-barang antiknya, dan mengutarakan pendapat tentang film-film terbaru yang sedang diputar di bioskop. Mengkritik pemainnyalah, alur ceritanya, bahasanya, apa saja yang menurutnya tidak sesuai dengan kehendaknya.

Namun, hari ini ia tampak indah dengan jaket oranye, rambut pendek rapi, celana panjang dan sepatu hitam, serta ransel besar yang setia menemaninya sepanjang hari berisikan berkas-berkas kerjaan dan beberapa barang antik kaleng tentunya. Ia tunjukan padaku sebuah vas bunga yang berkarat penuh ukiran naga. Katanya ia diberikan gratis oleh kawannya sesama kolektor dari China. Ia ceritakan padaku tentang keinginannya untuk merayakan tahun baru di Yogyakarta bersama kawan-kawan kolektornya dan ia ingin aku ikut serta menemaninya dalam perjalanan.

“Nanti kita ke Yogyakarta naik kereta api saja,” sarannya.

“Kok? Biasanya kau naik pesawat terbang.”

“Sesekali, kan, boleh juga. Aku ingin merasakan bagaimana berdesakan-desakan di kereta. Aku ingin melihat bentangan sawah atau jejeran rumah kumuh di samping rel kereta api.”

“Tumben sekali kau berpikir seperti itu. Kapan kita berangkat?”

“Besok, jam 3. Tiket kereta sudah kawanku yang ngurus.”

Hari ini ia benar indah. Aku suka sekali caranya menceritakan sesuatu. Aku perhatikan setiap gerak-geriknya, caranya mengambil pulpen dari tas, caranya tersenyum, caranya diam, caranya menceramahiku, caranya menulis, caranya memandangkiku, semua aku perhatikan dengan saksama, seolah esok aku tak akan jumpa lagi dengannya. Entah kenapa aku merasa seperti itu. Aku pandang dia, dia juga balik memandangkanku, lalu aku bertanya,

“Jika aku setengah menit lagi mati dan seseorang mencuri barang antik yang ada di tasmu itu, apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan buang tubuhmu ke luar jendela, lalu aku kejar pencuri itu.”

“Jadi, kaleng itu lebih penting dari aku?”

“Besok kita bertemu di stasiun setengah tiga.” Lalu, ia pergi begitu saja.

Ia berlalu di antara silang rak buku, hanya derap langkah sayup-sayup terdengar menuruni anak tangga, bercepat dengan suara detik si Rombeng. Aku baru sadar, hanya kami berdua yang menghuni ruangan ini dari tadi. Kulihat si Rombeng tetap seperti itu tersimpan rapi di tasku. Ke jendela, ternyata langit sedang bermuram. Aku rasa sebentar lagi akan

turun hujan sementara kolam di taman sesekali beriak oleh ikan yang kelaparan. Tak ada yang berkunjung atau sekadar menikmati keindahan taman hari ini. Aku putuskan untuk pulang ke rumah.

Hari ini tanggal 31 Desember 2009. Aku bangun mendahului deringan si Rombeng, juga mendahului hujan. Sejenak aku memikirkan rencana hari ini, akan pergi bersama Reyna ke Yogyakarta, naik kereta api pula. Aku bayangkan aku menunggu di stasiun sendiri tanpa baju, hanya dengan celana panjang sementara dingin menusuk tubuhku dari segala penjuru. Tak ada nyanyian keroncong di lobi, tak ada tukang asong, tak ada penjual nasi, tak ada penumpang lain yang saling berdesak satu sama lain. Hanya lampu-lampu redup penerang jalan dan kunang-kunang beristirahat di sepanjang rel kereta sementara kereta akan tiba.

Krrringggggggggggggggggggggg

Aku tersentak dari lamunan. Kumatikan si Rombeng, lalu mengambil satu *saset* sereal rasa kacang hijau.

“Kunang-kunang sepanjang rel? Aneh!” ocehku saat menuju dapur.

Seperti biasa aku duduk di depan teras sambil menunggu hujan. Kukirim juga pesan singkat untuk kekasihku.

“Hai, pagi

Jangan terlambat,

nanti kereta tak akan menunggumu.”

Aku sudah di stasiun pukul 14.30 Wib. Sambil membawa segelas kopi hitam panas, kubeli dari penjual asongan di luar area stasiun. Suara riuh-rendah penumpang membuat suasana menjadi nyata bahwa tempat ini benar-benar stasiun, bukan tempat yang aku bayangkan tadi pagi. Kulihat Rombeng dalam tas, sudah hampir pukul 15.00 Wib. Kenapa Reyna belum datang juga? Aku hanya membawa tas ransel kecil. Isinya barang-barang standar untuk berpergian. Aku rasa kekasihku itu akan membawa tas yang super gede untuk membawa barang-barang koleksinya. Pasti pertemuan antarkolektor adalah untuk memamerkan koleksi yang ia punya.

Kereta sudah hampir tiba.

“Ayo, naik, cari tempat duduk yang nyaman,” Reyna sudah di sampingku.

“Dari mana saja dirimu, sudah lama aku menunggu.”

“Maaf, tolong bawakan tasku, ya?”

Tepat dugaanku akan barang bawaannya, tas ransel super gede, dan tas ransel yang ia sering bawa, ditambah lagi beberapa tas, entah isinya apa, aku tak tahu.

Kami memasuki gerbong penumpang, Reyna duduk dekat jendela memeluk tas ransel super gedanya yang aku taksir isinya adalah kaleng-kaleng kesayangannya yang paling berharga sementara aku duduk di sebelahnya. Aku perhatikan wajah kekasihku.

“Kenapa?” tanyaku.

“Kenapa? Apa?” jawabnya balik bertanya.

“Kenapa kau cantik hari ini?”

“Biasa saja. Kau berlebihan, Rom,” elaknya.

kanannya berbalut perban, sambil tersedu sedan memandangi wajahku.

“Kenapa aku?” tanyaku hampir merintih.

“Ssssstttttt Istirahatlah,” hendak memegang tanganku.

Ia ceritakan bahwa kereta api yang kami tumpangi mengalami kecelakaan yang lumayan serius akibat rel keretanya yang anjlok. Dua puluh orang tewas di tempat dan yang lain luka-luka cukup serius. Kereta sedang melaju kencang, tiba-tiba saja roda-roda baja oleng, yang mengakibatkan gerbong tidak stabil. Gerbong kereta jatuh ke sawah, ringsek, hancur lebur.

Sebuah besi menembus si Rombeng yang terpeluk erat saat itu dan hampir menembus dadaku. Kaki kananku patah sebab terhimpit kursi penumpang, sedangkan Reyna kursi memang menghimpitnya, namun ia terselamatkan oleh kaleng-kaleng kesayangannya yang sedikit memberi perlawanan pada himpitan kursi. Hanya tangan kanannya yang terkilir. Sementara itu, barang koleksinya sebagian hancur, sebagian masih bisa diperbaiki. Aku lihat ransel super gede di sudut ruang dan si Rombeng yang tak berfungsi lagi.

“Hari ini tanggal berapa?” tanyaku setengah berbisik.

“Tanggal 31. Sejam lagi kita lewati 2009,” bisiknya dekat telingaku.

“Jika sejam lagi aku mati, dan ada yang mencuri barang-barang antikmu, apa yang akan”

ditutupnya bibirku dengan satu tangan.

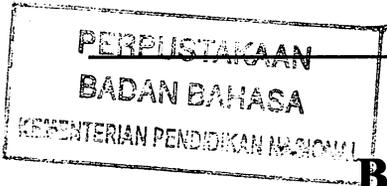
“Ssssstttttt Jangan bicara lagi!”

Ia menangis terisak dekat teliangaku, sambil berkata

“Akan kupanggil dokter untuk menyuntik mati tubuhku, Rom.”

Malam itu setengah sadar kami lewati tahun berganti, tanpa sebotol bir, tanpa kembang api, tanpa riak tawa. Hanya kami berdua, yah, hanya kami berdua.

CERPEN NOMINE



Bintang Binongko

Ni Wayan Ari Anindita Sari

Agustus, 1991

"*I Wayan Aryawan.*" Setelah sekian jam menunggu di aula, akhirnya kepala tata usaha memanggil namaku juga. Aku berdiri cepat, berjalan ke arah rektor dengan langkah tegap lengkap dengan toga yang kurasa dapat membuatku terlihat lebih gagah. Kupandang sekilas kedua orang tuaku yang duduk di kursi penonton. Mereka tersenyum bangga padaku. Rektor menyerahkan ijazahku, tanda bukti bahwa aku telah berhasil menamatkan pendidikanku dengan gelar sarjana kedokteran. Rasa bahagia bercampur haru, hal itu yang kini kurasakan. Meskipun aku bukanlah wisudawan terbaik, aku bangga pada diriku sendiri.

Sebagai laki-laki yang kini sudah mendapatkan gelar sarjana kedokteran, tentunya aku tak ingin ilmuku yang selama 6 tahun lebih sudah kudapatkan di perguruan tinggi terbuang begitu saja menjadi seorang pengangguran. Beberapa hari setelah hari kelulusanku, dan tentunya setelah acara syukuran sederhana yang diadakan oleh orang tuaku, aku memutuskan untuk berangkat ke Jakarta demi mendapatkan informasi di dinas kesehatan ibu kota mengenai di daerah mana aku akan ditugaskan sebagai seorang dokter. Setelah berkutat lama dengan informasi yang diberikan oleh dinas kesehatan, akhirnya diputuskan bahwa aku akan ditugaskan di Pulau Binongko, salah satu kepulauan kecil di Sulawesi dengan

Kabupaten Buton dan Provinsi Sulawesi Tenggara. Aku pulang ke rumah temanku, tempatku menginap selama tinggal di Jakarta dengan perasaan sedikit cemas. Aku tak mengetahui banyak informasi mengenai tempatku akan ditugaskan, bahkan menginjakkan kaki di tanah Sulawesi pun aku tak pernah. Namun, aku tak mau ilmuku terbuang begitu saja. Rasa ingin segera mempraktikkan ilmu yang telah kudapat selama ini mengalahkan semua rasa takutku akan tempat baruku bertugas.

Nasib baik. Aku beruntung dapat bertemu kembali dengan seniorku yang kini sudah menjadi dokter spesialis bedah. Sama sepertiku, dulu dia juga ditugaskan di daerah pedalaman Sulawesi. Aku mencari informasi mengenai tempatku ditugaskan nanti. Dia mengatakan bahwa suasana tempat bertugasku nanti sungguh jauh berbeda dengan tempat tinggalku sekarang.

"Pokoknya jangan kaget dan takut, Wan. Saya yakin kamu bisa bertahan tugas di sana." Hanya itu yang dia ucapkan padaku. Sungguh, dia meninggalkan rasa penasaran yang besar.

Keesokan harinya aku memutuskan untuk pulang ke Bali. Tiket Bus menuju pelabuhan sudah di tangan. Aku menyempatkan diri untuk berpamitan pada kedua orang tua temanku, berterima kasih atas tumpangan dan fasilitas yang telah mereka berikan selama ini. Mereka sangat baik. Aku diantar menuju terminal oleh anaknya, Fajar. Setiba di terminal, bus yang akan mengantarku sudah akan berangkat. Kernet bus bertopi itu sudah sedari tadi sibuk berteriak memanggil penumpang yang akan naik di busnya.

Aku menikmati seluruh perjalananku menuju pelabuhan. Melihat setiap sisi jalan yang kulewati sambil menebak-nebak ekspresi kedua orang tuaku yang mendengar bahwa aku akan ditugaskan di Pulau Binongko. Jauh dari kediamanku sekarang.

Sekitar pukul 05.00 pagi, bus yang aku tumpangi sampai di pelabuhan. Aku naik menuju kapal yang akan membawaku kembali ke daerah asalku. Aku duduk di bagian atas kapal sambil menikmati sedikitnya cahaya matahari yang baru terbit. Udara pagi yang sedikit dingin membuat tubuhku semakin segar setelah sekian jam terus duduk di bus. Kapal melaju pelan, itu yang kurasakan. Namun, kurang lebih satu jam, ternyata kapal yang membawaku sudah tiba di Pelabuhan Gilimanuk, Bali. Turun dari kapal, aku kaget melihat kedua orang tuaku beserta adik-adikku beramai-ramai menjemputku dengan sebuah mobil *pick-up*. Kupikir aku akan kembali duduk di bus yang sesak akan penumpang, namun kini sudah ada keluarga yang menjemputku. Walau hanya sebuah mobil *pick-up*, itu lebih berarti karena dipenuhi keluarga yang aku sayangi. Aku menikmati perjalanan pulang dengan sesekali bercerita dan bersenda gurau dengan adik-adikku. Sengaja tak kuceritakan dulu mengenai tempat aku akan ditugaskan kepada orang tuaku. Akan kuceritakan nanti setibanya dirumah.

Tak bisa kutebak jelas ekspresi apa yang tergambar di wajah keriput kedua orang tuaku setelah mendengar bahwa aku akan ditugasi di Pulau Binongko, salah satu kepulauan kecil di sebelah tenggara Sulawesi. Mungkin juga tak semua orang tahu terdapat Pulau Binongko dalam wilayah Nusantara ini. Benar-benar daerah terpencil. Raut muka ibuku menandakan ia enggan melepasku untuk bertugas jauh seperti itu.

“Terima saja tugas itu.” Aku kaget mendengar jawaban dari bapak. Ibu tak kalah kagetnya, sepertinya ia ingin protes atas jawaban yang bapak berikan. “Wayan sudah dewasa. Bapak rasa kamu pasti bisa bertugas di tempat itu walaupun jauh dan lama.”

Aku senang mendengar jawaban bapak. Beliau selalu mengerti apa yang terbaik bagi keluarganya walaupun terkadang berbeda pendapat, namun bapak selalu dapat membuktikan bahwa pilihannya tidak salah. Jika sudah begini, ibu tidak akan bisa protes lagi. Setelah berkali-kali kuyakinkan pada ibu bahwa aku dapat menjalankan tugasku selama tiga tahun di sana, akhirnya ibu luluh juga. Ia memberiku izin untuk menjalankan tugasku sebagai dokter sementara di Pulau Binongko.

Malam itu kuhabiskan dengan berkumpul bersama ke dua belas saudaraku, mengahabiskan waktu bersama sambil merasakan hangatnya kebersamaan keluarga sebelum lusa aku akan tinggal sementara di pulau orang.

14 Agustus 1991

Aku tidak tahu apakah ini hari yang kunantikan atau tidak, namun yang pasti hari inilah aku akan berangkat menuju Sulawesi, tempatku ditugaskan. Kemarin aku sudah mengirimkan surat kepada kekasihku yang kini sedang kuliah di salah satu universitas di Malang. Aku harap dia segera tahu bahwa aku sudah ditugaskan di luar Bali.

Sekitar pukul 07.00 pagi aku dan teman-temanku yang juga mendapat tugas di luar Pulau Bali sudah berkumpul di kantor Dinas Kesehatan Denpasar. Suasana haru sedikit terasa di sana, mengingat hari ini beberapa orang tua harus merelakan anak mereka untuk bertugas jauh ke pulau orang. Aku

berpamitan kepada kedua orang tuaku, mencium tangan keriput mereka. Ibu mengelus sedikit kepalaku, hal yang sering beliau lakukan kepada anak-anaknya. Aku melihat bapak, ekspresi wajahnya biasa saja. Namun, memang begitulah bapak, selalu mampu menyembunyikan emosi dalam dirinya, mampu meyakinkan padaku dan ibuku bahwa aku akan baik-baik saja di sana, di tempatku bertugas nanti.

Setibanya di Kendari aku merasakan suasana yang berbeda dengan di Bali. Turun dari pesawat aku tidak merasa bahwa aku berada di bandara, aku merasa seperti turun di terminal. Hanya terdapat satu bangunan di bandara itu. Bahkan, ketika biasanya kita harus antre dengan tertib untuk mengambil barang yang kita titipkan di bagasi pesawat, di sini justru kita harus berebut dengan penumpang lainnya untuk mengambil barang titipan mereka. Tak ayal tidak sedikit pula orang yang kehilangan barang titipannya. Keadaan ini sungguh berbeda dengan suasana bandara di Bali.

Aku sadar tidak ada yang menjemputku ke bandara. Aku sama sekali tidak memiliki kerabat ataupun kenalan di Kendari. Untung saja para petugas bandara menawarkan taksi yang dapat mengantarku sampai kota. Begitu keluar, aku merasa sedikit kaget dengan taksi yang mereka maksud. Ternyata taksi di sini adalah sebuah bemo terbuka dan kita pun harus berdesakan dengan penumpang lain di dalamnya.

“Benar ini taksinya?” aku meyakinkan kembali.

“Benar, Pak, memang ini taksinya. Mari saya naikkan barang bawaan Bapak.”

“Lantas, saya duduk di mana?” aku kembali bertanya saat kusadari bahwa tidak ada tempat duduk di dalam taksi ini.

“Bapak harus duduk di atas barang bawaan Bapak sendiri. Memang terlihat agak aneh, Pak, tapi nanti juga biasa,” ujarnya berusaha meyakinkanku.

Aku tersenyum geli. Ternyata memang benar, fasilitas yang ada di provinsi ini belum seperti di provinsi-provinsi lainnya. Kucoba untuk menikmati sepanjang perjalanan yang kulewati walaupun terkadang kepalaku terbentur pada besi pembatas mobil. Maklum jalan yang dilewati hanya jalan yang terdiri atas tumpukan-tumpukan batu kapur, bukan aspal sehingga tak semulus jalan biasanya.

Sekitar satu setengah jam perjalanan taksi melewati sebuah hutan kecil yang di pinggir-pinggirnya terdapat beberapa rumah penduduk. Tak banyak rumah yang ada, hanya belasan kurasa. Selain itu, jarak antara rumah satu dan yang lainnya berjarak cukup jauh. Kupikir aku masih berada di sebuah desa terpencil, namun ternyata inilah kota dari Provinsi Kendari. Kala itu aku berpikir, ternyata Kota Kendari tak lebih besar daripada sebuah kecamatan di Bali. Setelah kurang lebih dua jam perjalanan, taksi akhirnya sampai pada tempat tujuanku, Kantor Dinas Kesehatan Kendari.

Aku terpaku melihat bangunan yang berdiri di depanku. Dalam benakku kantor wilayah kesehatan adalah sebuah bangunan cukup besar yang terdiri atas beberapa ruangan yang juga cukup besar. Namun, ternyata kantor wilayah kesehatan di sini hanyalah sebuah ruangan yang disekat-sekat menggunakan triplek hingga menjadi beberapa ruangan.

“Sungguh sederhana,” pikirku.

Aku diantar menghadap Kepala Kanwil. Pak Nurman namanya. Beliau berperawakan sedikit gemuk dengan kumis yang tebal di wajahnya. Jika melihatnya saja, mungkin kita

akan mengira beliau orang yang garang dan suka marah-marah, namun setelah mengenalnya baru dapat disadari betapa ramahnya sosok Pak Nurman ini. Setelah diberi sedikit informasi mengenai kota Kendari, aku diantar menggunakan ambulans menuju sebuah puskesmas tempat aku akan menginap sementara untuk diberikan pembelajaran mengenai tempatku bertugas, Pulau Binongko.

Kembali lagi aku terpaku melihat bangunan di depanku. Ternyata yang mereka sebut puskesmas adalah sebuah bangunan terbuka seperti balai yang disekat menggunakan tripleks dan diberi sebuah tempat tidur yang ternyata itu hanyalah sebuah matras.

“Keras”. Hal itu yang pertama kali terbesit dibenakku saat mencoba matras yang ada di puskesmas ini. Jadi, di sinilah para pasien yang sakit dibaringkan jika ingin berobat. Belum lagi tak ada dipan juga peralatan dan obat-obatan yang memadai. Sedikit pilu aku rasakan melihat betapa tabahnya masyarakat di sini melakoni hidup mereka. Meski sangat sederhana, mereka bahagia.

Setelah beberapa lama melihat-lihat suasana sekitar puskesmas, baru kusadari bahwa tak hanya aku saja dokter baru yang akan menginap di sini untuk mendapat pembekalan. Ada dua orang dokter laki-laki yang juga akan ditugaskan di daerah terpencil Sulawesi Tenggara.

Aku mencoba memulai pembicaraan dengan kedua dokter muda ini. Walaupun kami belum saling mengenal, pembicaraan kami terus berlanjut begitu saja. Ada saja topik yang dapat kami bicarakan. Setelah cukup lama berbincang-bincang aku tahu bahwa laki-laki tinggi berkaca mata itu bernama Dokter Rahadi. Ia orang asli Malang. Logatnya

terdengar sangat khas ditelingaku. Kuceritakan bahwa kekasihku yang cantik mengenyam pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Malang. Dan dokter muda yang satu lagi adalah orang asli Jakarta. Namanya Dokter Bimo. Kuceritakan pula bahwa dulu aku dan keluargaku pernah mengalami kecelakaan lalu lintas di sana.

Setelah dua minggu, aku dan yang lainnya dibawa ke Buton oleh para petugas puskesmas. Kami menggunakan perahu untuk sampai ke pulau tersebut. Perjalanan dimulai pada sore hari. Saat berangkat kami masih dapat melihat pemandangan sekitar kami. Begitu indah ternyata. Namun, saat mulai gelap, sungguh, tak satu pun penerangan yang ada, hanya sebuah lampu minyak yang berada dekat nakhoda saja yang tersedia. Akhirnya, karena lelah, aku memutuskan untuk tidur. Paginya, ketika bangun, aku ternganga, kulihat pemandangan yang indah sekali saat melewati selat-selat pulau kecil Sulawesi dengan pasir pantainya yang putih. Andai saja ini menjadi pariwisata, kurasa daerah ini pasti akan sangat maju.

Aku tak menyangka jika akan bertemu dengan seniorku semasa kuliah dulu di Buton. Namanya Dokter Sugihasma. Beliau ternyata mendapat tugas di Buton selama tiga tahun. Beliau banyak memberikan informasi dan cara-cara menangani pasien di daerah pedalaman. Setelah 3 hari tinggal di Pulau Buton, aku dan yang lainnya diantar menuju pulau-pulau tempat kami akan ditugaskan. Kami menggunakan perahu yang lebih kecil dari sebelumnya. Aku heran apakah perahu sekecil ini dapat mengantarkan kami dengan selamat sampai pulau tujuan kami. Sebelum berangkat, kami juga dibekali sebuah pelampung, mereka bilang untuk berjaga-jaga karena gelombang lautan sedang besar.

“Percuma saja pelampung itu, Wan,” tiba-tiba Dokter Sugihadra yang berdiri di belakangku berkata demikian. “Kamu pasrahkan saja pada Tuhan. Jika ombak memang menghantam kapal kalian, jangan harap kalian akan selamat karena pelampung tersebut,” lanjutnya.

Perkataanya sempat membuat mentalku berkurang. Memang, aku tahu maksudnya hanya bercanda, namun tidak tepat di saat seperti ini.

“Aku percaya sama Tuhan saja, Sra, semoga Beliau selalu melindungi kita,” hanya itu yang dapat kukatakan untuk menenangkan yang lainnya dan tentunya diriku sendiri.

Perkataan Sugihadra benar. Gelombang lautan memang sangat besar dan anginnya pun bertiup cukup kencang. Untung saja kami dapat selamat sampai tujuan. Setelah menurunkan Dokter Rahadi di Pulau Kalidupa dan Dokter Bimo di Pulau Tomia, perahu lalu mengantarku menuju Pulau Binongko. Perahu ternyata tak bisa mengantarku sampai benar-benar di tepi pantai. Karena sangat susah merapatkan perahunya, akhirnya aku harus turun dari perahu dan melanjutkan perjalanan menggunakan *koli-koli*, sejenis perahu tanpa pinggiran yang hanya terbuat dari sebuah kayu. Berbeda dengan rakit. Setelah setengah jam perjalan, *koli-koli* sampai di sebuah pulau dengan pasirnya yang putih dan mengilat diterpa sinar matahari, Pulau Binongko.

Aku dijemput oleh seorang pegawai puskesmas Pulau Binongko bernama Pak Rahmat. Beliau menawarkan diri untuk membawakan tas ransel yang kubawa dan sebuah tas yang berisi perlengkapan medis. Karena aku merasa sedikit lelah dan pegal akibat perjalanan yang cukup lama, akhirnya aku biarkan Pak Rahmat yang membawa tasku. Aku berjalan begitu saja

mengikuti Pak Rahmat, bahkan aku tak sadar bahwa tidak ada kendaraan yang menjemputku. Setelah cukup lama berjalan, barulah aku baru menyadari bahwa tidak ada kendaraan yang mengantarku menuju puskesmas.

“Maaf, ya, Pak Dokter, di sini tidak ada kendaraan. Jadi, kita memang harus berjalan sampai puskesmas,” kata Pak Rahmat seakan-akan beliau dapat membaca pikiranku.

“Wah, tidak apa-apa, Pak,” jawabku. “Tapi, kalau boleh tahu, jauh tidak, Pak, perjalanannya? Kira-kira berapa kilometer?”

“Ya, kira-kira 2 kilometer, Pak Dokter. Memang lumayan jauh, tapi dinikmati saja, Pak Dokter. Pemandangan di sini lumayan bagus,” kata Pak Rahmat berusaha meyakinkan.

Sepanjang perjalanan, Pak Rahmat terus bercerita mengenai Pulau Binongko. Ternyata pulau ini belum mendapat sumber listrik, bahkan mencari air bersih pun susah. Jalan yang kulewati sebagian besar masih berupa batu kapur, sering juga kami melewati hutan-hutan kecil ataupun tanah-tanah gersang.

Sekitar dua jam perjalanan, barulah aku sampai di puskesmas Pulau Binongko. Betapa terkejutnya aku melihat puskesmas di sana, ternyata hanyalah sebuah bangunan berukuran 3x3 yang disekat tripleks menjadi sebuah bangunan puskesmas. Karena terlalu lelah, kurebahkan saja diriku sembarang di lantai puskesmas. Sungguh aku merasa sangat lelah dan haus.

Mengetahui hal itu, Pak Rahmat tiba-tiba langsung memanjat sebuah pohon kelapa yang berada di belakang puskesmas ini. Beliau ternyata mengambilkanku sebuah kelapa muda yang dapat menjadi penghilang dahaga, juga pengganjal perut yang lapar.

Aku sedikit terkejut. Pak Rahmat sungguh memperlakukanku sangat istimewa di sini. Beliau pasti ingin membuatku nyaman, membuatku betah untuk bertugas di pulau tempat tinggalnya ini. Setelah puas menyantap kelapa muda yang dipetik oleh Pak Rahmat, aku kembali sadar bahwa aku belum memiliki tempat tinggal di Pulau Binongko ini.

“Pak Rahmat, kalau boleh tahu, saya akan tinggal di mana, ya?”

“Oh, Dokter Wayan sementara tinggal di rumah saya dulu. Tidak jauh, kok, dari sini Pak Dokter, mungkin kira-kira 500 meter”

“Oh ...” hanya kata itu yang keluar dari mulutku. “Harus berjalan lagi rupanya,” batinku.

Setelah hari menjelang sore, akhirnya kami memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke rumah Pak Rahmat. Sepanjang perjalanan, kembali Pak rahmat memberiku banyak informasi mengenai Pulau Binongko ini. Yang membuatku sedikit terkejut, baru aku tahu bahwa Pulau Binongko ini terkenal dengan *doti-doti* atau semacam ilmu hitam yang sering digunakan oleh masyarakat setempat.

Karena terlalu asyik berbicara dengan Pak Rahmat, aku tak menyadari bahwa aku sudah berada di sebuah pekarangan rumah seseorang. Ya, inilah ternyata rumah Pak Rahmat. Sebuah bangunan kecil beratapkan asbes. Seorang wanita sambil menggendong anak keluar menghampiriku. Kutebak pasti wanita itu adalah istri Pak Rahmat.

Aku dipersilahkan masuk. Mereka menunjukkan letak kamarku yang ternyata terletak di ujung rumah. Kuperhatikan semua ruangan di sini tidak menggunakan pintu, hanya sebuah gordena yang menutupi pintu masuknya. Dalam kamarku pun hanya tersedia sebuah tikar dengan satu buah bantal. Jadi, di

masyarakat di sini sungguh antusias dengan kedatangan seorang dokter ke pulau mereka sehingga mereka berlomba-lomba untuk dapat diperiksa olehku. Aku sedikit terharu dan bangga atas antusiasme masyarakat di sini terhadap pentingnya kesehatan. Kuharap aku dapat lebih banyak membantu kesehatan masyarakat di Pulau Binongko ini.

Aku masuk ke tempat praktikku yang ternyata hanyalah sebuah ruangan kecil yang disekat menggunakan triplek. Tak ada kasur ataupun matras tempat pasien berbaring jika akan diperiksa. Terpaksa pasien kuperiksa dengan keadaan duduk saja. Sebagian besar pasien mengeluhkan penyakit kulit karena susahnya mencari pasokan sumber air bersih.

Seorang nenek yang sudah sangat renta adalah pasienku selanjutnya. Aku bertanya apa sakit yang diderita oleh nenek ini. Namun, ia hanya berkata "mbek". Aku mencoba menebak-nebak apa yang nenek tersebut katakan. Kebetulan Pak Rahmat sedang keluar mengantar salah seorang pasien. Jadi, tak ada yang dapat membantuku untuk menerjemahkan bahasa orang daerah di sini.

"Tbu sakit kulit juga?" tanyaku.

"Mbek," lagi-lagi ia menjawab seperti itu.

"Lalu, apa? Pusing? Batuk?" tanyaku lagi.

"More, more," itu saja yang sejak tadi dikatakan oleh nenek tersebut. Aku semakin bingung.

Sampai akhirnya ada seorang bapak-bapak, pasien yang baru masuk, mengatakan bahwa maksud nenek tersebut adalah batuk. *More* artinya 'batuk', sedangkan *mbek* artinya 'tidak'. Nenek tersebut belum mengerti menggunakan bahasa Indonesia sehingga ia masih menggunakan bahasa ibunya.

Setiap hari aku memeriksa pasien yang datang ke puskesmas, namun tak jarang pula aku dan Pak Rahmat mendatangi rumah-rumah warga untuk memeriksa kesehatan mereka. Semakin lama aku semakin dikenal dan akrab dengan warga sekitar. Mereka sangat ramah dan percaya padaku.

Suatu hari menjelang sore saat aku dan Pak Rahmat hendak akan pulang setelah selesai bertugas. Aku dikagetkan oleh seorang warga yang mengatakan bahwa istrinya yang hamil tua akan melahirkan.

“Wa Ode saya mau melahirkan. Mari, mari, *maimo* Pak Dokter, Pak Rahmat,” ucap seorang La Ode, yaitu sebutan laki-laki di Pulau Binongko.

Aku dan Pak Rahmat beserta seorang bidan di daerah tersebut pergi ke rumah warga tersebut. Sesampainya di sana, ternyata ibu tersebut tidak dapat melakukan proses melahirkan dengan normal sehingga untuk menyelamatkan bayi dan ibunya, saya harus mengirimnya ke kabupaten untuk dilakukan operasi. Namun, ternyata saat itu adalah musim angin timur sehingga angin dan gelombang laut sangat besar dan sungguh berbahaya untuk melakukan perjalanan ke kabupaten. Tak ada pilihan. Aku harus melakukan operasi untuk menyelamatkan bayi dan ibunya.

Aku berdiskusi dengan staf lain apakah mungkin kita lakukan operasi, sedangkan aku bukanlah seorang dokter spesialis kandungan dan juga tak ada dokter anastesi. Selain itu, peralatan medis pun belum cukup memadai. Namun, akhirnya aku, Pak Rahmat, dan bidan memutuskan untuk melakukan operasi. Namun, kembali terdapat kendala tidak adanya kamar operasi dan di puskesmas pun tidak layak dilakukan operasi karena tidak ada meja operasi. Akhirnya dengan bantuan masyarakat, kami meminjam meja di sekolah. Kami memakai bangku tersebut, kemudian diterangi dengan

lampu petromak. Kami juga meminjam ruangan kepala sekolah di sekolah tersebut untuk melakukan operasi, menutup semua gorden yang ada di ruangan tersebut, lalu memasang infus kepada ibu tersebut. Mula-mula aku harus membius pasien dengan obat *diaseton palium* karena tidak ada obat anastesi. Kemudian, untuk menghilangkan sakit aku menggunakan *lidocain* dan disuntikkan pada dinding perut pasien. Setelah yakin persiapan untuk melakukan operasi sudah cukup dan pasien pun sudah dalam pengaruh obat bius, aku mulai mengiris dinding perut pasien. Sungguh sangat mengerikan. Aku tak bisa menghentikan pendarahan dari irisan pisau. Begitu banyaknya pendarahan membuat bidan yang membantu proses kelahiran menjadi pingsan. Wanita itu ternyata tidak tahan melihat banyaknya darah yang keluar. Aku pun merasa pusing dan mual, namun aku harus tetap berusaha.

Akhirnya kurang lebih satu setengah jam bayi tersebut pun berhasil saya keluarkan dengan selamat. Proses penjahitan pun dapat aku lakukan. Namun, yang menjadi kendala selanjutnya adalah bagaimana cara mencegah terjadinya infeksi, sedangkan di sini tak ada obat-obatan yang cukup dan memadai.

Aku dan Pak Rahmat memutuskan untuk menginap di rumah pasien tersebut untuk memantau keadaan pasien. Pada malam hari kedua keadaan ibu tersebut mulai mengkhawatirkan. Badannya panas dan ia juga mulai mengigau. Aku mulai panik. Yang membuat makin panik lagi adalah teriakan warga di luar yang mengatakan bahwa ada sebuah burung besar yang bertengger di atas rumah ibu tersebut. Orang di sana memiliki kepercayaan bahwa burung besar itu adalah jelmaan hantu yang akan mencabut nyawa salah seorang yang berada dalam ruangan tersebut. Masyarakat

yang ada di luar tersebut bukannya berusaha mengusir burung, namun justru berteriak panik. Kebanyakan ibu-ibu semua pulang ke rumahnya untuk menjaga anak-anaknya, sedangkan para suami membawa senjata untuk berjaga, namun satupun di antara mereka tidak ada yang berani mengusir burung tersebut.

Keadaan di dalam lebih panik lagi, memikirkan keadaan pasien. Aku dan Pak Rahmat sadar bahwa sudah terjadi infeksi terhadap pasien ini. Tiba-tiba Pak Rahmat menggamit lenganku dan berbisik di telingaku.

“Sebaiknya Pak Dokter pulang saja ke rumah saya. Saya takut kalau keluarga nantinya akan mengamuk ke Pak Dokter tidak terima dengan apa yang menimpa keluarganya.”

“Tapi, Pak Rahmat, saya kan harus menjelaskan yang sejujurnya kepada keluarga pasien.”

“Menjelaskannya nanti saja, Pak dokter, saat mereka sudah tenang, sekarang keadaan masih panik. Apalagi di luar banyak masyarakat bawa senjata tajam. Awalnya memang untuk mengusir burung. Tapi, kalau terpancing emosi, saya takut nanti justru Pak dokter yang diincar. Jadi, sebaiknya Dokter pulang saja ke rumah saya.”

Aku menurut. Benar juga kata Pak Rahmat. Masyarakat kini sedang panik, belum tentu mereka mau mendengar penjelasanku. Akhirnya, setelah berbicara dengan Pak Lurah dan Pak Camat, dengan dalih untuk mengambil obat, aku diantar menuju rumah Pak Lurah oleh Pak Rahmat. Aku menginap di rumah Pak Lurah selama satu hari dengan dijaga salah seorang petugas keamanan yang ditugaskan untuk menjagaku.

Keesokan paginya aku mendengar kabar bahwa ibu tersebut telah meninggal. Benar kata Pak Rahmat, sang suami sempat tak terima dengan apa yang telah menimpa istrinya.

Namun, aku mencoba menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Akhirnya keluarga dapat menerima kenyataan dan justru berterima kasih karena telah berhasil menyelamatkan sang bayi. Aku juga berterima kasih atas pengertian yang dapat diberikan oleh keluarga mereka kepadaku.

Setelah proses pemakaman berlangsung, tiba-tiba Pak Lurah menawariku untuk mengajar siswa SMA karena di sini tidak ada guru yang dapat mengajar siswa SMA. Awalnya aku ragu, namun setelah melihat banyaknya siswa SMA yang semangat untuk belajar, aku mengiyakan tawaran Pak Lurah. Jadilah kini di sini aku memiliki dua profesi, dokter dan guru.

Saat akan mulai mengajar, aku baru menyadari bahwa mereka sama sekali tak memiliki buku pelajaran. Dan bahkan saat aku bertanya di mana ruang kelas mereka, mereka hanya menunjuk pada salah satu pohon besar yang berdiri kokoh di halaman sekolah. Jadi, di bawah pohon inilah aku harus mengajar anak-anak SMA ini. Aku ajarkan mereka mengenai tanaman berbiji tunggal, berakar serabut, dan sebagainya. Aku ajak anak-anak ini pergi ke kebun, dan dengan izin dari pemilik kebun, aku menugasi anak-anak untuk mencabut sebuah ketela pohon, ketela rambat, dan sebagainya kemudian mencatat ciri-cirinya. Dari sana akhirnya mereka dapat mengelompokkan jenis-jenis tanaman. Aku terus mengajar anak-anak SMA, memberikan seluruh ilmu yang kumili sampai kurang lebih satu tahun. Satu tahun kurasa bukan waktu yang sebentar. Aku mulai merasa akrab dengan anak-anak ini. Apalagi saat mereka berhasil naik kelas dengan nilai yang cukup memuaskan, betapa bangganya aku pada mereka.

Setelah dua tahun bertugas di Pulau Binongko, sudah banyak pula hal-hal aneh, unik, lucu, bahkan mengerikan yang kurasakan di sini. Aku mendapatkan panggilan bahwa aku harus kembali ke kabupaten karena aku dipindahkan untuk dapat bekerja di puskesmas di Kabupaten Buton.

Suasana haru sangat terlihat saat masyarakat harus melepaskanku untuk bertugas di kabupaten. Para anak-anak SMA itu, mereka memberiku kenang-kenangan berupa catatan kecil mereka saat aku mengajar. Ternyata mereka sungguh memperhatikanku. Tak lupa aku menitipkan beberapa obat-obatan untuk masyarakat di sana. Aku berpesar agar semua warga di sana selalu menjaga dan memperhatikan kesehatan mereka. Aku juga berjanji bahwa suatu saat aku akan kembali lagi untuk melihat-lihat keadaan di sini.

Para warga berebutan ingin berbicara padaku sekadar mengucapkan terima kasih atau bercanda. Setelah cukup lama bercakap cakap, aku berpamitan pada Pak Lurah, Pak Camat dan tentunya Pak Rahmat yang selama ini sudah sangat banyak membantuku.

“Pak Dokter, hati-hati di jalan. Jangan lupa sering-sering main ke sini. Saya pasti kangen banget, nih, sama Pak Dokter, biar pun tiap malam tidurnya ngorok,” ucap Pak Rahmat dibarengi dengan tawa masyarakat yang mendengarnya.

“Pak Rahmat juga, jangan lupa sama saya. Rajin-rajin periksa pasien di puskesmas dan ingat jaga kesehatan juga,” pesanku. “Nanti, kalau saya mampir ke sini, Pak Rahmat juga harus ingat ambilkan kelapa muda lagi, ya, Pak,” lanjutku diiringi gelak tawa Pak Rahmat.

Kapal yang akan membawaku ke kabupaten sudah tiba dan ini berarti sudah saatnya aku harus berpisah dengan

masyarakat Pulau Binongko ini. Berpisah dengan kelapa mudanya yang enak dan pasir pantainya yang putih. Kulambaikan tanganku pada mereka saat kapal yang membawaku mulai berjalan. Aku berharap apa yang kulakukan di Pulau Binongko itu dapat berguna bagi kesejahteraan warga di sana.

Buku Tak Berjudul

Pande Putu Resita Wulan Prabhawati

“Jafar... bangun!”

Aku tahu Jafar pura-pura tidur. Ya, Jafar bukan orang yang suka tidur siang. Temanku itu sungguh pintar, tapi kadang malas untuk belajar.

“Ngantuk, Tri. Ngantuk. Besok *aja*, ya?” pintanya.

Aku tahu ia sangat lelah, mengasuh ibunya yang polio, menjadi looper koran, sekaligus memberi makan sapi. Bapaknya pergi menjadi kuli angkut di terminal. Aku juga tahu, hidupnya sangat berat ... padahal aku sama sekali tak pernah merasakannya. Orang tuaku berkecukupan dan sangat memanjakanku. Soalnya, aku anak semata wayang.

Aku elus rambut temanku itu. Kasar dan merah, terbakar matahari. Wajahnya yang polos juga coklat kemerahan. Tubuhnya kering karena kurang makan. Nasi yang dibawakan bapaknya tak pernah cukup. Kalau ia lapar, ia makan ketimun dari ladang orang. Aku juga lihat sisa-sisa ketimun segar itu di bawah dipan yang ia tiduri.

Tanganku kemudian meraih satu dari tiga potong ayam goreng yang aku bawa untuk ia makan. Aku kibas-kibaskan di depan hidungnya. Bingo! Ia bangun dan melahapnya dengan rakus.

“Ah, kamu! Disogok baru bangun! Ayo, kita lanjut belajarnya.”

“Tri,” panggilnya sambil mengunyah daging paha ayam yang renyah, “apa aku masih bisa sekolah?”

Aku yang memungginginya untuk menyiapkan ATK dan buku pelajaran, menoleh padanya, “Masih. Kok, tiba-tiba bertanya seperti itu, Far?”

“Rasanya, tindakanmu ini akan sia-sia saja,” katanya lesu sambil membuang tulang ayam sembarangan. Seekor anjing kampung, Jojo namanya, masuk ke kamar dan meraup tulang itu. “Kau tahu, Tri... bapakku bilang, kadang apa yang kita yakini tak semuanya akan kita dapat.”

Aku merenung lagi. Jafar anak terpintar di kelas. Namun, gara-gara orang tuanya yang miskinnya minta ampun, ia tak lagi melanjutkan sekolah. Padahal, setahun lagi, ia lulus SD. “Far, kalau kau memang mau seperti bapakmu, silakan saja. Itu pilihanmu ... karena itu hidupmu. Tapi, belajar itu keharusan. Wajib!”

“Apa masih ada waktu? Apa masih ada kesempatan?”

“Ya!” seruku bersungguh-sungguh, separuh berteriak. Ia bangun, matanya berbinar. “Sekarang, kita belajar bahasa Inggris.”

*

Buku miliknya sudah usang. Ia tak mau mengganti buku tulis itu walaupun aku sudah memberinya yang baru. Buku itu tak ia berikan judul. Seluruh catatan penting dari berbagai mata pelajaran ia tulis di situ. Ah, Jafarku ... ia sayang sekali pada buku tak berjudul itu. Buku itu harapannya. Padahal, ia harus mengulang kelas jika ia masuk sekolah nanti.

Tapi, ia tak peduli. Buku itu tetap menjadi harapannya dan akan tetap seperti itu.

“Ini ...” kataku menyerahkan buku kesayangan itu padanya, pr-mu hari ini. Pokoknya, jangan sampai salah lagi. Kita sudah mengulang-ulang pelajaran ini.”

“Aku tak suka bahasa Inggris. Soal-soal bahasa Indonesia saja sudah susah. Bah! Ini lagi ...” ia mengernyit bak sedang mencium bangkai.

Aku tersenyum dan melambai di depan pintunya yang reyot dimakan rayap.

*

Jafar berdiri di depan gerbang sekolah sementara aku sedang ada pelajaran olahraga di lapangan. Ia tak tahu aku memperhatikannya sejak tadi. Pasti ia sudah selesai memberi makan sapinya, pikirku. Tapi, tumben ia ke sekolahnya yang dulu. Sekolah kami.

Saat jeda istirahat pelajaran, dengan tubuh berpeluh-peluh, aku menghampirinya.

“Kenapa mukamu begitu, Far?”

Ia kaget, kemudian terbata-bata menjawab, “Aku mau sekolah lagi.”

Aku tahu persis keinginannya. Bahkan--kata bapaknyi--ia sampai mengigau setiap malam ... menggaungkan kata-kata itu.

“Biar aku yang menanggung biaya sekolahmu, bagaimana?”

Dengan mata penuh murka, ia menatapku. “Tidak! Aku tak mau pakai uangmu! Aku punya tabungan rahasia yang selama ini aku simpan. Aku yakin, ditambah sedikit lagi akan

cukup untuk membiayai sekolahku. Aku yakin itu! Aku yakin bisa sekolah lagi dengan hasil jerih payahku sendiri!”

Aku juga tahu persis jawabannya kepadamu. Sudah berulang kali aku tawarkan kemudahan baginya, tak jua ia sambut. Mungkin ia tersinggung ... aku tak tahu.

“Mengapa kamu selalu saja memaksaku melakukan sesuatu? Hal-hal yang tak mudah seperti hidupku ... tak pernah kamu alami! Kamu hidup di rumah yang megah. Semua yang kamu mau, selalu tersedia, Tri! Sekarang, kamu merayu bapak ibumu untuk membiayai sekolahku? Enak saja! Aku masih punya uang ... aku masih punya harga diri, Tri. Aku tak mau segampang itu menerima uangmu. Aku bahkan tak tahu, uang itu halal atau tidak ...”

Kali ini, Jafar sungguh keterlaluan. “Maksudmu apa? Aku tersinggung tahu!”

Teman-temanku datang berkerumun ke arah kami. “Jafar?!” seru mereka.

“Aku ... aku tidak mau belas kasihanmu lagi, Tri! Cukup”

“Aku tidak kasihan padamu,” kataku sambil memendam amarah. “Mungkin benar kata Bapakmu. Apa yang kamu yakini belum tentu akan kamu dapatkan. Berapa, *sih*, uangmu? Aku tidak yakin itu akan cukup membiayai sekolahmu!”

Jafar kembali murka, “Mau pamer?! Oke, aku kalah, Tri. Sekarang, aku bukan lagi sahabatmu dan aku tidak mau lagi belajar bersamamu!” Ia berlari menuju rumahnya yang reyot. Bajunya yang berkibar tertimpa angin menyingkap buku tak berjudul yang terselip di celana belakangnya. Tapi, buku itu

ia jatuhkan, tepat di persimpangan jalan. Ia tinggalkan buku itu sendirian.

*

Dengan perasaan bersalah, aku mendatangi rumah Jafar. Hujan menerpa atap-atap seng, mengeluarkan bunyi tik-tik nyaring sebelum aku mengetuk pintu reyot rumahnya. Tak ada yang menyahut. Sudah pukul tujuh, Jafar pasti sedang memijiti ibunya. Tak mungkin ia sudah tidur selekas ini.

Namun, ketukan pintu itu tak juga mendapatkan jawaban dari si pemilik rumah. Tak ada suara sama sekali dari dalam. Aku takut terjadi apa-apa pada Jafar gara-gara perkataanku tadi siang. Ah, aku telah menyakiti hatinya.

Aku putuskan untuk menemuinya esok hari. Buku tak berjudul itu aku letakkan di depan pintu. Lengkap dengan fotokopian materi dan pertanyaan-pertanyaan yang harusnya ia pelajari hari ini.

Besok menjadi besok dan besoknya lagi. Buku kesayangannya tak disentuh sedikitpun. Letaknya masih sama seperti pertama kali aku letakkan di depan pintunya. Tak satu suara pun menggema dari dalam rumah Jafar, bahkan suara sapi berumur tiga bulan bernama Joki milik bapaknya. Ya, tak ada sapi lagi di dalam kandangnya.

Dengan putus asa, aku berbalik pulang. “Dik”

“Ya?” tanyaku kaget. Ada seorang ibu yang membawa keranjang berisi sayur-mayur dan ikan asin menghampiriku dengan muka cemas.

“Temannya Nak Jafar, toh?” tanyanya dengan logat Madura,”dari tiga hari lalu, ibu tidak melihat Nak Jafar. Tapi,

tadi subuh, ia pergi bersama ibu bapaknya ke Gambir. Sapinya juga dibawa.”

“Mau ke mana dia, Bu?”

“Ke kampungnya. Katanya tak mau balik ke kota lagi.”

*

Di mana Jafar? Tanyaku dalam hati seraya menyusuri tiap-tiap peron di Stasiun Gambir. Sakit aku menahan tangis yang menohok tenggorokan. Lebih sakit daripada mencabut gigi yang tanggal. Ya, aku tak boleh menangis. Laki-laki tak boleh menangis, di saat apapun. Laki-laki harus kuat, kata Papa.

Anak kecil kurus kering, rambut kemerahan dan kaki kanan yang pincang karena terserang polio itu sedang terseok-seok mendorong kursi roda. Seorang ibu duduk di atasnya. Tak sabar, aku colek punggungnya. Ya, dia Jafar! Dia temanku. Matanya sayu menatapku. Tidak ada lagi angkara murka bak Rahwana di matanya. Tapi, tak jua aku lihat siluet-siluet perasaan yang tercermin pula di pupilnya. Hati, pikiran, dan matanya kosong.

“Jafar ...” kataku lemah, menahan tangis dan sesak, “kau meninggalkan ini.”

Buku tak berjudul yang lembarannya bergelombang karena basah kehujanan dan kering secara alami itu aku serahkan padanya. “Aku sudah tak punya urusan dengan buku itu. Bawa saja, sebagai kenang-kenangan.”

“Tidak ada yang perlu dikenang, Far. Ini, ambillah. Bawa ke kampungmu. Belajarlah di sana. Ini juga ada buku-buku,” aku berkata sambil menyerahkan tas ke arahnya. “Isinya buku-buku kelas 5 dan kelas 6. Buku ini pasti cukup untuk

bekalmu masuk sekolah di sana nanti. Kamu, kan, pintar. Siapa tahu, malah kamu yang mengajari mereka.”

Ia mengambilnya dan membuang tas itu tak jauh dari kakiku. “Aku tak butuh semua itu karena ... aku tak akan melanjutkan sekolah. Aku akan bantu bapak menggarap ladang.”

“Jangan berhenti belajar, Far! Tolong ...” isakku mulai keluar.

“Aku mengajarimu bukan untuk berfikir seperti ini. Ayo, maju! Tidakkah kamu muak dengan orang-orang di sana yang terpuruk dan miskin karena bodoh, tidak mau belajar? Mereka punya kesempatan yang tidak mereka ambil. Mereka bisa mendapatkan hidup layak, tapi mereka malas untuk belajar! Apakah kamu mau seperti itu?”

Ia tak menjawab. “Belajar bukan soal mengeluarkan uang,” akhirnya aku menangis, “tapi soal niat, Far. Aku tahu kamu ingin sukses. Aku juga. Kita sukses sama-sama, ya?”

Badannya bergetar, “Beri aku satu alasan supaya aku mau bersekolah lagi. Demi ibu bapakku. Demi harga diriku.”

“Aku ... aku ... aku tidak punya alasan apapun.”

“Aku juga.” Sorot matanya mengeras, tapi tak ada benci atau duka.

Bapak Jafar datang menepuk pundakku seraya memegang tiga tiket. Sapinya tak ia bawa. Pasti ia telah menjualnya, untuk membeli lembaran tiket itu. Dilihatnya tas dan buku tak berjudul berserakan di dekat kakiku. Bapak yang polos itu memungutnya dan pergi bersama keluarganya, memasuki gerbong ... tak pernah melihat ke belakang lagi.

*

“... Beliau baru saja menerima gelar sebagai Bapak Perdamaian 2042 dari Presiden karena telah membantu pemerintah dalam menangani perang saudara yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Kini, beliau telah terpilih menjadi CEO sebuah perusahaan bonafid di Jakarta, tapi beliau juga tak lupa untuk ikut berperan dalam perkembangan pendidikan bagi anak-anak miskin di Indonesia. Bapak kita yang sedang menempuh S3-nya di sebuah universitas negeri terbaik di Indonesia ini ingin berbagi lewat biografinya berjudul”

“Buku tak Berjudul’. Ya, saya tahu.” Ajudanku itu cerewet sekali.

Pintu terbuka, menggambarkan sebuah ruang *meeting* mewah dan jendela kaca yang mempersilakan sinar hangat masuk. Di sana, di sebuah kursi paling tinggi, duduk seorang yang tak lagi berambut kasar dan kemerahan, tetapi beruban dan lurus lembut. “Pak, tamu Anda sudah datang. Beliau adalah pemilik perusahaan W&W Company, pencipta *software* asli Indonesia yang pertama,” kata pelayan berbaju ungu.

“It’s my pleasure to see you, Mr. Tri Handoko,” sapanya ramah.

“My pleasure, too, Mr. Jafar.”

Ia tersenyum menatapku sambil mengelus-elus buku tak berjudul miliknya. Aku juga membalas senyumnya. Tak ada senyum terindah di hari itu, selain senyum dari seorang Jafar yang kini berhasil membuktikan keyakinannya sendiri.

Cinta di Ujung Derita

Ni Ketut Sri Wahyuni

Kisah terkadang identik posisinya dengan harapan yang menjadi angan-angan bagi insan yang senantiasa mendambakan kedamaian. Namun, pendapat itu tidaklah sepenuhnya benar bagi Winda Ayu, gadis Bali berambut panjang sampai menyentuh tanah itu. Gadis ini punya keyakinan yang pasti dan berusaha menyeimbangkan antara kisah dan perjalanan kariernya untuk kebahagiaan keluarga dan dirinya meski terkadang harus mengorbankan dirinya demi keutuhan dan kebahagiaan keluarganya. Ternyata perasaan dan kisah seperti yang dia jalani selama ini menjadi jawaban seiring suratan nasib dan perjuangan hidupnya. Winda Ayu, gadis desa yang sederhana ini masih duduk di bangku kuliah semester akhir, merasa tersentak dan kaget dengan keputusan keluarganya, ibarat makan buah simalakama. “Mungkin inilah awal dari kisah dan kehidupan,” gumamnya dalam hati.

Seminggu dua minggu tak cukup waktu baginya untuk dapat memahami keinginan orang tuanya itu. Sebagai anak yang selalu diajari sopan santun, disayangi dan dipenuhi kebutuhan setudinya, merasa tak kuasa untuk menolak keputusan yang begitu pelik itu.

“Dijodohkan ?” jeritnya dalam hati. Bagai halilintar menyambar di siang bolong rasa hatinya saat itu, namun cepat-cepat ditutupnya pintu kamar kosnya agar tidak diketahui teman-teman kos. Ditumpahkannya tangisan sejadi-jadinya sambil berdoa, semoga ayah bundanya tidak salah memberikan keputusan. Dua tiga kali dia coba mengajukan penawaran, namun sia-sia. Jawaban yang sama selalu dia dapatkan: demi kebaikanmu dan kerukunan keluarga kita, jawaban ibunya lirih. Ibu yang begitu dia kagumi dan sayangi, mengapa keputusan itu dari orang yang selalu dia puja-puja dan dambakan di setiap detik jarum jam melaju?

Arjuna ... gerutu Winda menirukan kalimat ayahnya. Pemuda tampan dan masih sepupunya itu? Apa yang salah pada diriku ini, ya, Tuhan. Mengapa aku terlahir bersaudara perempuan semua? Air matanya deras di pipinya tumpah bak air musim hujan. Akhirnya terbawa tidur karena malam sudah terlalu larut, tapi syukur tak terbawa mimpi. Esok harinya dengan lesu dia jalani hari kuliahnya sebab sesekali seakan didengarnya suara ayah bundanya yang begitu lirih dan penuh harapan kepadanya. Dalam hatinya meronta:bisa mampus aku kalau begini terus. Widi teman paling dekat Winda mendekatinya.

“Win, kamu ada masalah, ya? Cerita, dong, ke aku, pintanya !”

“Nggak, kok, Wid, aku Cuma capek saja akhir-akhir ini.” Matanya berkaca-kaca tak mampu menyembunyikan masalahnya.

“Nanti, pulang kuliah, nggak apa, kan, kalau aku mampir ke kosmu,” pinta Widi pada Winda.

“Tapi

“Ssst ... siapa tahu aku bisa meringankan beban pikiranmu, suka duka kita pikul bersama Win apalagi kita sama-sama dari Tabanan, ya, kan, Win? Di sinilah artinya sahabat, Win, kan kamu yang punya prinsip itu Sahabat sejati akan selalu ada buat kita di saat suka ataupun duka. Gitu, kan, lho ajarin ke aku, Win? Oke sampai nanti, ya”

Widi benar-benar orang yang mengerti arti sebuah persahabatan. Dia datang sesuai janjinya.

”Winda ...” ucapnya hati-hati kepadaku. ”Cerita, dong ... jangan kau simpan sendiri masalahmu!”

Kembali tangis Winda tumpah tiada terbendung tak ada yang sanggup menahannya.

”Baiklah, Win, akan aku tunggu kamu sampai kamu mau cerita, ya”

Mendengar ucapan Widi begitu, Winda tidak mau menyakiti perasaan teman yang sudah dengan sengaja datang hanya untuk menolong dirinya. Toh juga cepat atau lambat semua temannya akan tahu, pikir Winda sambil menyeka air matanya yang tak kunjung habis.

”Widi ... tolong aku, ya,” pinta Winda dengan suara terbata-bata.

”Bicaralah, Win! Selama aku bisa, pasti akan kubantu kamu. Jangankan kamu, Win, pengemis pun bila dia tulus meminta juga aku bantu, Win.”

”Widi ... ayah dan bundaku telah memutuskan untuk menjodohkan diriku ...” tangis Winda terisak di dekapan Widi.

”Apa? Widi kaget. ”Kenapa kemarin-kemarin kautak pernah cerita tentang pacar, malah sekarang mau dikawin, Win?”

"Nah, itu dia masalahnya, Wid. Dia itu sepupuku yang aku anggap saudaraku sendiri, Wid. Alasan orang tuaku karena aku anak satu-satunya yang kelak melanjutkan keturunan di keluargaku itu, Wid."

"Maaf, ya, Win, kau jangan tersinggung dulu, ya! Menurut aku, orang tuamu itu ada benarnya, kok, Win. Lho, kan, sendirian. Kakakmu sudah menikah semua. Terus, kalau Lho juga menikah keluar, Lho nggak mikirin perasaan orang tuamu itu?"

"Ya ... iya, Wid, kok aku?"

"Terus, siapa coba?"

"Semestinya, kan, kakak aku dulu, Wid!"

"Sekali lagi, maaf, ya, Win. Bukan aku tidak membela kamu, tapi karena aku kenal baik keluargamu, aku yakin keluargamu telah bermaksud melakukan yang terbaik untuk dirimu, percayalah Win Seperti apa orangnya, Win? Sampai segitu sedihnya kamu?"

"Kalau itu yang kamu tanyakan, orangnya tampan, putih, kayaknya penyayang, deh ... tapi dia saudaraku, Wid."

"Kalau menurut aku, lebih baik kamu berhenti menangisi masalah ini karena kamu harus yakin keputusan orang tuamu itu pastilah hal yang terbaik sebagai langkah awal masa depan kamu, ya, Win, ya! Kumohon kamu sportif saja menghadapi masalah ini, ya, Win! Aku yakin kamu sanggup karena kamu orang paling tegar dalam kamus persahabatan kita."

"Akan aku coba, tapi terlalu berat bagiku, Wid! Kau pasti bisa, kuyakin itu, oke!" Winda mengangguk lemah.

"Karena sudah larut, aku pulang dulu, ya!"

”Baiklah, Wid, terima kasih atas semuanya. Hati-hati, ya, Wid. Jangan bilang siapa-siapa dulu, ya. Kumohon!

”Okelah. *Mat* malam, Win, istirahat yang tenang, ya! Sampai jumpa besok”

Winda Ayu yang biasanya selalu buat rame jurusan bahasa dan seni itu, kini tiba-tiba sepi, bahkan nyaris tak bersuara. Terang saja mengundang banyak pertanyaan teman sekelasnya, terutama koordinator kelasnya yang *ngefans* banget sama Winda Ayu. Hari-hari terasa begitu melelahkan baginya karena kemelut itu selalu membayangi setiap langkah dan waktunya. Tampaknya waktu tak dapat ditawar lagi. Saat yang ditakuti Winda selama ini kini tinggal seminggu lagi. Suka tidak suka hari itu upacara pernikahan mesti berlangsung karena hari pernikahan bukan sembarangan hari. Hari pernikahan bagi umat Hindu mesti direstui semua pihak. Artinya, *pandita* ataupun *ratu peranda*. Apa mau dikata, Winda dibantu Widi tanpa basa-basi memberanikan diri untuk menyerahkan surat undangan untuk teman sekelas melalui koordinator kelasnya. Wah ... wah ... wah Heboh, nih, ada yang pro ... banyak kontra untuk masalah yang satu ini. Ini sudah pasti begini, gumam Winda dalam hatinya. Biarin saja teman-teman mau bicara apa, yang pasti aku mohon doa restu kalian semua, mohon datang nanti, ya, pinta Winda sambil menyeka air matanya.

Tanggal 25 Desember 1985, hari bersejarah mengawali sebuah kehidupan baru bagi Winda bersama Arjuna. Sayangnya hari itu bukanlah pilihan dirinya sehingga Winda merasa hari itu tidaklah terlalu spesial baginya. Lain masalahnya bagi ayah bunda Winda serta masyarakat yang membantu terselenggaranya setiap upacara di banjar dinas tempat Winda dilahirkan, rata-rata memuji Winda, tak ada cela sedikitpun. Sempat terekam di telinga Winda, keluarga Winda

sangat beruntung, anaknya penuh pengertian, dapat menantu tampan, penyayang lagi, sungguh sempurna anugerah Tuhan padanya. Tidak sekali dua kali anggota masyarakat itu berkata begitu. Akhirnya pelan-pelan pikiran Winda makin terbuka meskipun hanya secercah embun di musim panas. Arjuna yang begitu ramah dan selalu tersenyum kepadanya membuat Winda merasa semakin tidak mengerti pada dirinya sendiri. Saat itulah teman-teman Winda tiba. Widi sebagai pimpinan rombongan tiada henti-hentinya berceles, mungkin dengan harapan agar tak ada air mata lagi bagi sahabatnya untuk hari spesial ini. Ternyata Widi benar-benar membuat orang tertawa, sejenak menghapus luka di hati Winda. Winda yang sudah lama tak sempat tertawa, kini cekikikan dipegangi Arjuna. Widi girang amat menyaksikan sahabatnya mulai ada signal sambil ngomong, "Chie ... chie ... chie ... ada yang iri kali

"Horee e e," sorak teman-teman kompak.

Ayah bunda Winda pun turut gabung sama teman-teman Winda. Mereka nampak sangat senang melihat Winda bersanding sama Arjuna apalagi menyaksikan *suport* teman-temannya Winda. Sungguh Winda anak yang baik dan penurut.

"Makanya, kami tidak mau kalau anak kami, Winda, jatuh pada lelaki yang tidak jelas, Nak," kata ibu Winda dengan nada lembut dan tulus.

Widi manggut-manggut setuju dengan apa yang ibu Winda ucapkan. Teman Winda pun hampir semuanya nampak setuju dengan ucapan ibu Winda, terlebih Arjuna dengan senyumnya yang sangat yakin sambil tak lepas mengelus lembut jari-jemari istrinya meski Winda hanya tersenyum malu. Kini saatnya rombongan balik setelah cerita tawa mulai menepi. Winda dengan Arjuna nampak lebih cerah dari biasanya. Upacara pun hampir selesai. Winda pertama kali

membuka pembicaraan pada Arjuna ketika orang-orang pada mulai pulang.

"*Bli* ..."

"Ya, Luh ... ada apa?"

"Ssst! Jangan keras-keras! Aku mau minta maaf karena entah kenapa aku begitu bodoh untuk dapat meyakinkan diriku kepadamu, sedang kutahu *Bli* begitu baik kepadaku, namun diriku"

"Ya, sudahlah, Luh, *Bli* paham itu. Cepat atau lambat kamu akan mengerti dan menyadarinya. Mungkin kamu butuh waktu, sayang!"

Mendengar ucapan Arjuna begitu tulus tanpa tekanan sedikit pun, Winda merasa semakin bersalah. Dari lubuk hatinya yang paling dalam, dia panjatkan doa yang sedalam-dalamnya agar dirinya diberikan jalan yang terbaik dan mampu membahagiakan keluarga dan dirinya pada khususnya. Winda bangkit dari lamunannya karena Arjuna memanggilnya dengan suara lirih.

"Sayang ... kenapa diam? Ada yang salah dari aku?"

"Oh ... nggak ... nggak ... nggak *Bli*, maafkan aku, ya"

"Kalau begitu, yuk kita istirahat dulu, ya!" ajak Arjuna sambil menuntun istrinya penuh sayang ke kamar pengantin.

Winda kebingungan. Dengan wajah tersipu malu melangkah menuju kamarnya. Mungkin Arjuna merasakan kekhawatiran istrinya. Dengan penuh hati-hati dia bisiki istrinya.

”Jangan khawatir, sayang! Aku tak bakal ngapa-ngapain kamu dulu sebelum kamu benar-benar siap menerima kenyataan ini.”

Karena kelewat lega, tak sadar, plak ... direbahkannya tubuhnya dipelukkan Arjuna penuh kasih oleh Winda buat pertama kalinya. Arjuna kaget campur senang bukan kepalang cintanya mulai terbalas meski Winda sepupunya yang sudah sejak kecil dikenalnya, tapi sangat sulit didapatkan cintanya.

Sebulan sudah berlalu, Arjuna dengan setia menjenguk istrinya ke tempat kosnya dua tiga kali seminggu meskipun malam pertama belum dia nikmati berdua. Betapa Arjuna, si lelaki tampan, sangat menghargai perasaan dan ketulusan arti cinta karena Winda telah memohon sama Arjuna agar diberi kesempatan untuk menyelesaikan kuliahnya yang sudah hampir selesai. Arjuna sudah menyanggupinya. Ternyata dia sangat setia sama janjinya, apalagi tinggal terpisah. Bayangkan, pengantin baru, hidup terpisah demi masa depan yang lebih pasti. Arjuna yang karyawan hotel di Kuta Bali saat itu, sedang istrinya masih beberapa minggu lagi harus merampungkan kuliahnya di Fakultas Negeri Singaraja. Demikian kisahnya tak menjadi penghalang untuk menuju masa depan lebih baik sepanjang ada rasa percaya dan keyakinan yang kuat dan positif. Harapan Winda terwujud. Tanpa terasa lama, Winda kini telah lulus dengan nilai gemilang dan diangkat menjadi guru negeri di salah satu sekolah SMPN di Tabanan. Saat itulah derita berbuah cinta mulai bersemi antara Arjuna dan Winda. Winda baru dapat menyadari betapa besar pengorbanan Arjuna selama ini pada dirinya. Arjuna ternyata anugerah tertinggi yang dianugerahkan Tuhan ke padanya dengan perantara ayah bundanya. Terima kasih ayah, ibu, dan Arjuna atas segalanya karenanya aku baru menyadari sesuatu akan terasa sangat nikmat bila untuk mendapatkannya dengan sulit, tabah, sabar, dan tawakal. Yakini itu! Ternyata hampir semua

doaku diberkati oleh Tuhan. Akhirnya aku terbebas dari derita selama ini. Kini tinggalah cinta dan kasih membentang bersama hari nan cerah menuju masa depan yang gemilang.

”Ayah bundaku memang sangat arif bijaksana,” ucap Winda Ayu di hadapan keluarganya sekaligus menutup cerita ini.

Sekian, Terima kasih

Gede Swasta

Agus Suputra Dwi Jendra

Sepertinya baru saja aku memiliki harapan besar akan janji ayah, tapi kini ia sudah mati dalam pikiranku, ia mencampakkan kami, meninggalkan aku, adikku, dan ibuku. Jiwanya terlalu jauh mengembara dalam dunia perjudian atau semacamnya. Kupikir, terlalu sulit bagiku membawanya kembali.

Burung camar baru saja bertengger di pelepah kelapa, terbesit keengganan dalam dirinya untuk pergi, mungkin ia terlalu lelah mengembara. Sore itu aku duduk termenung memandangi cakrawala, dalam benakku yang lugu, "Mungkin itu batas langit". Aku merebahkan diriku pada hamparan pasir di bibir pantai, sampai ibuku memanggil, "De ... pulang dulu, hari sudah sore!" Aku bergegas pulang walau dalam diriku timbul sedikit rasa keengganan, tapi dalam benakku, aku hanya ingin membuat ibu sedikit lebih baik, ya ... sedikit tidaknya aku ingin menggantikan posisi ayah menyelesaikan pekerjaan rumah.

"Wik De ... bantu Omang *matanding!*" Seulas senyum polos menyungging dari adikku yang baru berumur tujuh tahun.

"Iya ... Mang, Wik De pasti bantu, tapi Wik mau mandi dahulu, ya."

Aku mengacak-ngacak rambutnya.

“Iya, Wik, awas tidak, ya!” Dengan seulas senyum aku balas ucapan adikku sembari pergi untuk mandi.

Obrolan kami yang terkadang diselingi tawa kecil dan candaan membuat pekerjaan *matanding canang* tanpa terasa cepat selesai. Sesekali ibu yang berada di dapur mengintip dari celah bilik untuk memastikan apakah kami *matanding* dengan serius atau tidak. Tepat jam enam sore aku *maturan canang* dan bersembahyang bersama ibu dan adikku. Setelah itu kami makan bersama dengan nikmat walau hanya dengan nasi putih dan ikan asin sekadarnya.

“Bu, tentang kelanjutan sekolahku” Belum selesai aku berkata-kata, “Nanti saja kita bicarakan De, tak baik dalam situasi makan seperti ini!”

Aku tiada berkata lagi, takut membuat ibu marah. Komang, adikku, juga kembali melanjutkan makan. Sempat ia memperhatikan aku dan ibu. Tanpa sengaja aku juga melihat sedikit linangan air di sudut matanya yang berkerlip tertempa cahaya petromaks. Selesai makan, aku dan Komang membereskan semua perabot kotor dan mencucinya.

Jarum jam di dinding *bedeg* ruang depan menunjukkan pukul sembilan malam. Komang, adikku, telah tertidur pulas di kamarnya. Pasti ia sangat kelelahan setelah bermain seharian dan *matanding canang* sambil memeluk guling. Ia mendengkur. Aku beranjak ke kamar mengambil sebuah buku bacaan kemudian pergi menyusul ibu ke dapur. Di dapur ibu sibuk dengan pekerjaannya menggoreng rambak udang. Panas minyak di pinggan menghangatkan seisi ruangan dapur. Begitu juga api pada tungku sebagai panas utama. Aku duduk mengambil tempat di depan tungku agak ke pinggir agar tak mengganggu.

“Bu, bagaimana Ibu, setuju atau tidak?” aku memulai pembicaraan. Beberapa saat ibu terdiam, kemudian menarik napas panjang.

“Terserah kamu saja, De, Ibu tidak bisa memaksakan kehendak,” katanya.

“Tapi, Ibu memberi aku restu, kan, untuk sekolah?” kataku.

“Apa kamu tak kasihan kepada Ibu? Kalau kamu pergi, siapa yang akan membantu Ibu untuk berjualan?”

Aku terdiam beberapa saat. Pikiranku masih mencerna kata-kata yang baru saja ibu ucapkan.

“Kan, ada Omang, Bu!”

“Dia masih terlalu kecil.”

Aku menarik napas panjang.

“Walau Ibu tak mengizinkan, Gede akan tetap sekolah mengambil beasiswa yang sudah Gede dapat,” kataku.

“Kamu dapat biaya hidup dari mana? Kalau hanya dengan beasiswamu itu, ibu kurang yakin.”

“Aku akan bekerja juga! Menjual koran, buruh, atau apa saja, asalkan aku dapat bertahan dan sekolah,” kataku mantap.

Lama ibu terdiam untuk menjawab perkataanku. Sesekali ia meniup bara api pada tungku agar apinya menyala dan setelah itu ia kembali terdiam.

“Ya, ibu merestuimu, asal jangan kamu terbawa pergaulan yang rusak!” kata ibu memperingatkan.

“Terima kasih, Bu, ya Aku bersumpah takkan terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak benar.”

Akhirnya aku mendapat restu dari ibu walau agak sedikit memaksa. Karena sudah sangat larut, aku beranjak meninggalkan ibu pergi tidur. "Selamat malam."

Pagi-pagi sekali aku bangun, begitu juga dengan ibu. Kami berkemas dan bersiap-siap untuk pergi ke pasar. Langit masih gelap. Cericit anak camar yang kehilangan induknya terdengar ngilu. Mungkin mereka terpisah karena hujan lebat semalam yang masih menyisakan gerimis hingga sekarang. Aku dan ibu meninggalkan Komang yang masih tertidur nyenyak menuju pasar kota. Aku memikul sekarung rambak udang goreng, sedangkan ibu menjinjing dua kresek merah besar rambak. Untuk mendapat angkutan kota, kami menempuh dua ratus meter dari rumah pantai menuju jalan umum. Kenek sopir menjejalkan rambak dagangan ibu ke atas angkot. Aku memintanya agar berhati-hati agar dagangan kami tidak rusak. Sisanya diletakkan di belakang. Angkot yang kami tumpangi melesat menerobos rintik-rintik hujan dan tak selang beberapa lama, angkot yang kami tumpangi sampai di pasar kota. Angkot menepi di pinggiran pasar. Aku dan ibu bergegas turun dari angkot. Dengan sigap, kenek sopir menurunkan barang dagangan kami dari atas. Keadaan jalan di pasar becek. Banyak orang mengumpat menyumpahi hujan. Suasana hiruk-pikuknya pasar dan beceknnya jalanan dengan lalat beterbangan di mana-mana tiada menyurutkan tekad para pedagang untuk mengais rezeki.

Kami berdua segera menuju kios yang berada di ujung gang pasar. Kakiku penuh dengan lumpur karena begitu banyak air yang menggenang di jalanan. Kakiku terciprat lumpur banyak sekali. Ibu dan aku segera berjualan untuk mengais rezeki menghadapi persaingan yang semakin ketat di zaman seperti ini. Ya ... walau sebagian kecil yang kami lakukan, kami senang melakukannya dan bersyukur atas hasil yang kami dapatkan walau itu hanya sekadarnya. Kehidupan

ini bagai mengarungi samudra yang sangat luas dengan sebuah kapal. Jika kita tidak pandai-pandai mengemudikannya, pastilah ombak yang ganas dapat menghancurkan badan kapal.

Tepat jam sembilan pagi, dagangan ibu sudah tinggal separuh. Oleh karena itu, aku meminta izin pada ibu untuk pulang mendahului karena aku berencana untuk membereskan rumah. Setelah mencium tangan ibu, aku bergegas pulang naik angkot. Di rumah aku segera membereskan semua yang patut dibereskan. Pekerjaan beres-beres rumah ternyata melelahkan juga. Komang, adikku, tak dapat membantu karena ia berada di sekolah. Setelah selesai merapikan seluruh isi rumah, aku melanjutkan proyek penulisan novel yang sudah tertunda selama satu bulan. Walaupun diriku masih amatir, setidaknya diriku sudah berusaha.

Novel yang sedang aku garap mendapat ilham dari kehidupanku sendiri. Semua yang tertulis di sana adalah benar-benar hidupku bisa dibilang aku menulis diriku, tinggal lima belas halaman lagi dan aku menyelesaikannya. Esok aku akan menyerahkan pada penerbit sesuai batas pengumpulan akhir karya, ya...walau kecil kemungkinannya novel itu bisa diterbitkan. Selesai menggarap novel, pikiranku menerawang jauh menengok ke masa lalu kadang ke masa depan dan tak tentu arah tujuannya, mengeja kerapuhan yang telah dan akan terjadi lagi padaku. "Om swastyastu." "Om swastyastu" suara Komang membuyarkan lamunanku tepat pukul satu siang Komang baru pulang dari sekolah sepertinya dia sangat lelah tak selang beberapa lama ibu juga pulang dari pasar "Sudah masak De?" tanya ibu. "Sudah bu, ibu dengan Omang segeralah makan Gede sudah tadi mendahului."Tbu dan Komang mungkin sangat lapar pikirku, itu jelas terlihat setelah Komang ganti baju ia langsung mengambil nasi dan makan dengan lahapnya begitupun dengan ibu setelah ia menaruh

karung rambak yang digunakan tadi ia juga makan dengan lahapnya.

Sehabis mereka makan siang aku dan Komang membersihkan piring peralatan lainnya yang kotor. “Omang bantu Wik nyuci ya!” “Iya Wik.”aku dan komang mencuci peralatan makan.

Ternyata selama ini aku salah,ibu menutupinya bahwa ayah menggilai judi tapi begitu aku mengetahui tabir yang sebenarnya ia telah terlena oleh wanita lain selain ibu.Bhatinku menangis Tuhan dunia ini terlalu pahit memberikan aku hidup, ibuku yang malang ibuku yang rapuh. Sungguhpun tiada pernah terpikirkan olehku kenyataan yang sesungguhnya, sampai suatu ketika aku melihat ayah di pelabuhan menggandeng dan mencium mesra wanita yang bersamanya itu.

Tanggal dua bulan Mei aku pergi ke sekolah, ke SMA Bhakti tiga untuk melihat pengumuman kelulusan, aku bisa berbangga nilai yang aku peroleh rata-rata sembilan “Bagaimana nilaimu De?” tiba-tiba aku dikagetkan oleh suara perempuan ketika menghadap papan pengumuman. “Oh lumayan bagus Dek.” Begitu aku menyahuti pertanyaan Kadek Sri teman sekelasku di sekolah ini. Aku jadi teringat ketika mendapat pelajaran di kelas, aku suka curi-curi pandang melihat Dek Sri “Kemana?” “Eh apanya Dek?” “Kok apanya?” Kadek Sri tampak kebingungan, “Gede mau melanjutkan kemana?” Kadek Sri mengulang pertanyaannya, dengan tersenyum bingung aku menjawab pertanyaan Dek Sri “Aku belum tau Dek.” “Oh.. maaf.” terdengar datar, terbesit penyesalan dimata Dek Sri mengajukan pertanyaan seperti itu kepadaku. Dia tiada menanyaiku lebih jauh lagi. Sekarang kami saling berdiam diri tiada berani berkata-kata. “Gede Swasta!” suara pak Sukada guru bahasa Indonesia yang

mengajar di kelas tiga memecah kebisuan diantara aku dan Dek Sri, "Iya Pak saya." Dengan sikap yang sangat santun aku menjawab panggilan beliau, "Ada kabar bagus untukmu." Dengan wajah berbinar beliau berkata kata "Kabar bagus apa ya Pak, kalo boleh saya tau?" aku penasaran. "Novel." "Novel...?" "Itu! Novel yang kamu kirim ke penerbit memperoleh respon sebagai novel yang paling banyak diminati dan yang paling banyak terjual", kata beliau begitu semangatnya "Sungguh Pak?" "Sungguh!". Tak terasa bulir air mata jatuh membasahi pipiku, aku tiada bisa berkata kata, dalam benakku aku sangat berterima kasih kepada Tuhan. "Bapak bangga padamu De." Pak Sukada menepuk pundakku. "Atas bimbingan bapak juga Pak!". Aku menyeka air mata haruku "Terima kasih Pak." Aku menjabat tangan beliau. "Ya sama sama De." Beliau tersenyum dan setelahnya pergi berlalu meninggalkan aku yang masih diliputi perasaan haru. "Wah... selamat ya De." Dek Sri menjabat tanganku dengan tersenyum lebar. "Ya... terima kasih Dek, sekarang aku tahu harus kemana." Senyuman merekah di bibirku dan Dek Sri hanya tersenyum membalas. Dia juga senang.

Kini aku bisa sedikit lebih tenang, karena biaya hidup untuk ke depannya sudah terjamin dari hasil novel. Tangisan anak camar yang dulu terdengar kini tiada lagi. Sesuai mendapat ceramah dari Bapak Kepala Sekolah dan ucapan selamat atas kelulusan siswa-siswinya. Kami dibubarkan dan acara bebas. Aku bergegas pulang ke rumah sepanjang perjalanan pulang ke rumah. Aku bersiul-siul kecil menandakan betapa bahagianya hatiku saat ini. Begitu aku sampai di rumah kudapati orang-orang mengerumuni rumahku. "Ada apa gerangan?" Aku menerobos kerumunan orang-orang itu dan begitu sampai di dalam rumah, Komang menangis dan memelukku. "Ibu....., ibu, tadi sesak. Ia memegang dadanya dan jatuh Wik...." Komang menangis "kata Bu Rai.

“Tbu....ibu..., sudah meninggal Wik.” Aku memeluk adikku semakin erat. Tiada kata terucap dari bibirku. Orang yang aku kasihi telah berpulang. Diriku mematung membisu. Tiada terasa bulir air mataku kembali terjatuh. Bhatinku sungguh remuk dan mataku berkunang-kunang. Kini anak camar itu sebatang kara.

Goresan Penaku untuk Perubahan Bumi Pertiwi

Herlia Istiqomah Icha Putri

Matahari bersinar dengan cerah ketika aku melangkahkan kedua kaki menuju ruang kelas. Aku segera mempercepat langkah ketika melihat Klara sudah datang menungguku sembari membawa majalah langganannya.

“Gimana Ra? Ada nggak?” Ucapku lalu duduk di sebelahnya.

“Aku juga belum lihat Dis, baru dianter tadi pagi. Kamu aja deh yang lihat duluan.” Jawabnya dengan mengacungkan majalah bulanan miliknya.

Aku lantas mengambil majalah tersebut dan segera membukanya. Dag... dig... dug... berdebar rasa hati ketika aku membuka halaman per halaman di dalamnya. Hingga tibalah pada halaman yang kutuju. Halaman yang memuat rubrik cerpen.

Dengan seketika suasana hatiku berubah seratus delapan puluh derajat berbeda dengan mentari yang bersinar indah di langit kini. “Gagal lagi Ra. Di edisi ini bukan cerpen aku yang dimuat.” Ucapku lirih pada Klara. “Udah tiga bulan nunggu, nggak ada kabar juga dari redaktur majalah.” Lanjutku.

“Belum beruntung kali Dis. Udah, kamu nggak usah sedih. Ngirim cerpen ke majalah itu emang banyak faktor *luck*-nya kok.” Katanya sambil menepuk ringan pundakku. “Lagian kalo

nggak diterbitin di media, bukan berarti juga cerpen kamu jelek. Menurut aku semua cerpen yang kamu bikin itu bagus kok.” Klara kembali membesarkan hatinya.

“Iya juga sih. Makasih ya Ra.” Ucapku kemudian.

Ini adalah kali kelima aku mengirimkan naskah cerpen pada sebuah majalah remaja kenamaan. Dan kali kelima pula naskahku di tolak. Sedih dan kecewa sudah tentu kurasakan, jenuh juga lelah mengirimkan naskah menderu pula dalam diri.

“Eh tapi *next* gimana nih Dis? Kamu masih mau ngirim lagi kan? Cerpen kamu yang terbaru itu tuh aku suka banget. Yang itu pasti di terima deh.” Ujar Klara, yang mungkin ia ucapkan untuk sekedar menghiburku yang sedari tadi menundukkan wajah.

“Mmmm kayaknya nggakk deh Ra. Aku udah nyerah, capek ngirim-ngirim naskah terus. Mungkin aku emang nggakk berbakat jadi penulis.” Jawabku mencoba melupakan impianku sebagai seorang penulis.

“Th Disti kok gitu sih ngomongnya. Kan tadi aku udah bilang kalo kamu kalah di faktor *luck* aja. Kamu harus tetap semangat dong, mana Disti yang biasa aku kenal?” Klara mencoba menyemangati.

Kini aku hanya membalasnya dengan senyum. Semua semangatku sudah hilang entah ke mana.

* * *

Hari ini aku pulang dari sekolah dengan berjalan kaki, sebab sepeda yang biasa kugunakan sedang rusak. Maka untuk memperpendek jarak tempuh, aku memilih untuk menggunakan jalan pintas yang tidak biasa kulewati seperti saat pulang dengan sepeda.

Kulewati beberapa gang kecil di belakang area sekolahku. Sesekali aku berpapasan dengan kerumunan anak kecil yang tengah berlarian saling mengejar satu sama lain. Mereka terlihat lepas dan bahagia bermain bersama teman-teman sebayanya.

Beberapa dari mereka mengenakan kaus oblong, sedangkan sebagian lainnya terlihat masih mengenakan seragam sekolah. Maklum saja, di sore hari seperti ini pasti mereka baru saja pulang dari sekolah layaknya aku.

Kedua mataku kemudian tertuju pada sebuah bangunan yang berdiri di ujung jalan. Bukan bangunan mewah, bukan pula bangunan megah yang dapat menyita perhatianku itu. Melainkan sebuah bangunan tua yang sudah reot. Di tengah-tengah lapangannya terpasang sebuah papan kayu bertuliskan *Sekolah Dasar Negeri 1*. Hanya itulah tulisan yang terbaca dari papan kayu tersebut. Tulisan yang berada di bawahnya tak lagi terbaca karena si kayu telah rapuh di makan rayap.

Miris sekali melihat keadaan di depan mataku kini. Tak habis pikir rasanya bahwa di sebuah kota dengan peradaban yang maju masih terdapat infrastruktur sekolah seperti ini. Terlebih lagi sekolah tersebut berlabel 'negeri'.

Mengapa para wakil rakyat yang terhormat di jajaran atas pemerintahan jarang sekali mengusik hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seperti ini? Hati kecilku bertanya.

Berbagai macam pertanyaan dalam hati menuntun kedua kakiku untuk berjalan lebih jauh memasuki bangunan sekolah tersebut. Ruang-ruang kelasnya telah sepi ditinggalkan penggunaannya tadi pagi. Ruang demi ruang yang kutelusuri kini telah lengang.

Di dalam masing-masing kelas terdapat sebuah papan tulis hitam dan beberapa kapur untuk menulis di atasnya, bangku-bangku kayu yang beberapa di antaranya sudah berjamur, sebuah meja dan bangku guru, serta tak lupa foto Presiden dan Wakil Presiden NKRI terpampang pula tepat di bagian atas papan tulis. Sangat minimalis isi setiap ruang tersebut.

Sekolah ini hanya salah satu dari sekian banyak sekolah di tanah air yang keadaannya jauh dari kata layak. Aku yakin sekali di luar sana masih banyak terdapat sekolah-sekolah yang bernasib sama, atau bahkan lebih buruk. Lantas dengan keadaan yang seperti ini, bagaimana bisa pendidikan di Bumi Pertiwi bisa mengalami perbaikan? Sebab jelas bahwa tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia di negeri ini ditentukan dari faktor pendidikan.

Ingin sekali rasanya aku mengubah semua pemandangan ini. Namun aku hanyalah pelajar sekolah menengah atas biasa. Tak banyak yang bisa kulakukan untuk mengubah semua ini. Mungkin hal ini selamanya hanya akan menjadi sebatas keinginan.

* * *

Aku tengah duduk di teras menikmati segelas teh hangat yang kubuat ketika seorang tukang koran datang mengantarkan koran harian langganan ayahku. Aku lalu menengok ayah yang tengah duduk di meja makan menikmati sarapannya sembari mengobrol santai dengan Ibu dan kakak laki-lakiku. Aku lantas memutuskan untuk kembali duduk di teras sambil membaca koran yang masih hangat itu.

Setelah membaca beberapa berita utama, aku kemudian sampai pada halaman yang menurutku sangat menarik. Mataku terpaku pada sebuah pengumuman diadakannya sebuah lomba menulis *essay* dengan tema perubahan Bumi Pertiwi. Dimana

nantinya karya-karya terpilih akan diserahkan kepada para anggota Dewan Perwakilan Rakyat guna mempertimbangkan suara-suara yang menuntut adanya perubahan.

Ini adalah waktu yang tepat bagiku untuk menyuarakan aspirasi-aspirasi rakyat yang terpinggirkan, yang tidak tahu ke mana mereka harus mengadu. Aku akan menulis dengan pokok pikiran mengacu pada dunia pendidikan. Ucapku dalam hati.

Namun sejenak batinku bergejolak. Aku kembali teringat pada penolakan cerpenku oleh sebuah majalah remaja satu bulan yang lalu. Sejak saat itu aku sudah tidak lagi melanjutkan hobi menulisku. Sudah satu bulan ini aku tidak akrab dengan pena, kertas, dan *laptop* yang biasa kugunakan menuangkan ide-ide yang kumiliki. Aku putus asa dan menyerah. Kedua kata itulah yang paling tepat untuk menggambarkan keadaanku dalam satu bulan ini.

Dan sekarang ketika aku berada dalam keadaan ini aku merasa bingung dan bimbang. Ingin sekali rasanya aku mengikuti ajang menulis itu agar bisa mewakili aspirasi banyak orang di negeri ini, lebih lanjut untuk bisa memberikan perubahan yang berarti.

Namun di sisi lain nyaliku sedikit menciut ketika mengingat penolakan itu. Keinginan terbesar dalam hidupku memang menjadi seorang penulis, akan tetapi apakah arti keinginan itu bila sampai saat ini belum ada satu mediapun yang bisa menghargai hasil karyaku. Mungkin menulis bukanlah bakat yang kumiliki. Itulah kesimpulanku ketika berada pada ujung keputusan satu bulan yang lalu.

Lama dalam diam dan bergumul dengan permasalahan batin itu, besarnya keinginan memajukan negeri akhirnya mengalahkan ketakutanku akan penolakan yang mungkin akan kembali kualami. Aku yang baru mengalami penolakan

sebanyak lima kali saja sudah mulai menyerah, harusnya aku merasa malu pada diri sendiri. Dan harusnya aku dapat mencontoh sosok *Jack Canfield* yang sukses dengan buku ala *Chicken Soup*-nya setelah mengalami penolakan sebanyak ratusan hingga bahkan ribuan kali.

Tak penting berapa kali aku mengalami penolakan, tak penting pula seberapa banyak aku terjatuh gagal. Satu hal yang paling penting kini adalah usahaku untuk kembali bangkit. Aku tidak mau terlalu larut dalam keputusan dan selamanya tenggelam dalam ketakutanku akan sebuah penolakan.

Ya, aku akan mengikuti ajang itu. Tegasku kemudian.

* * *

Tiga minggu sudah aku kembali berkutat dengan dunia tulis- menulis. Kukumpulkan beberapa literatur yang dapat membantu menyelesaikan *essay*-ku. Kudalami pula objek bahasanku dengan lebih detail. Hingga akhirnya selesai sudah *essay* itu.

Dag... dig... dug... berdebar hatiku ketika memasukkan sebuah amplop besar berwarna coklat ke dalam kotak pos. Sebab di dalamnya tak hanya terdapat tiga lembar *essay*-ku saja, melainkan sebuah doa dan harapan akan adanya sebuah perubahan pula.

Hari demi hari berlalu seiring asaku yang semakin berkembang. Dan kian berkembang hingga hari yang ditunggu-tunggu itu tiba. Hari saat diumumkannya para pemenang lomba.

Hatiku berdegup dengan kencang ketika membuka halaman demi halaman koran harian yang memuat pengumuman itu. Aku tak sabar mendengar berita bahagia itu. Bukan predikat akan kemenangan yang kukejar, bukan pula sederet hadiah

yang kunanti. Melainkan harapan akan adanya suatu perubahan. Aku ingin sekali melihat anak-anak negeri ini bisa mendapatkan pendidikan yang layak, hanya itu.

Penantian dan kerja kerasku akhirnya terbayar sudah ketika aku melihat namaku tertera di deretan pemenang. Rasa syukur, bahagia, haru, lega, dan berbagai macam perasaan lainnya kurasakan bercampur baur dalam hati.

Di susul keesokan harinya dengan datangnya sepucuk surat dan undangan untuk menghadiri acara *grand launching* buku dari kumpulan *essay* para pemenang yang akan diserahkan secara langsung kepada para anggota Dewan Perwakilan Rakyat.

Senyum bangga kulihat terkembang dari bibir kedua orang tuaku yang kuajak serta menghadiri acara *launching* buku tersebut. Klara yang selama ini setia memberikanku *support* juga tengah duduk di sebelahku menghadirinya pula. "Congrats yah Dis, kamu nggak cuma berhasil nunjukin bakat kamu di dunia menulis aja. Tapi juga berhasil buat bangga orang tua dan ngasih perubahan berarti juga buat pendidikan negeri ini." Ucapnya sembari memelukku.

Aku membalas pelukannya sembari tersenyum. Inilah aku dan kisah goresan penaku untuk Perubahan Bumi Pertiwi.

* * *

Katarsis

Hary Sulisty

Perjalananku malam ini diiringi rintik hujan. Perjalanan ke arah timur membuatku senang karena akan melewati kota-kota di Jawa Timur yang cukup maju dengan gemerlap lampu di kala malam. Selain itu, jalur yang kami lewati kali ini akan melewati kota-kota yang pernah aku lalui ketika PIMNAS ke Bali beberapa bulan yang lalu. Topan teman satu kelas dan satu kosku, mengajakku *touring* ke Sidoarjo dalam acara jambore vespa. Hal yang belum pernah aku lakukan sebelumnya, karena selama ini aku terdoktrin dalam konsep keamanan, meski aku bukanlah anak orang kaya. Kode etik harus selalu aku jaga, begitu juga dengan *image*. Terlebih saat ini aku masih menjabat sebagai ketua HMJ, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan di kampusku

Perjalanan kami awali dari kos menuju Sragen, Ngawi, hingga nanti sampai di Sidoarjo. Bermodal vespa super tahun 80 milik Topan dengan cat yang sudah terkelupas, kami berangkat berempat bersama dua teman Topan yang lain, dengan mengendarai dua vespa. Perbekalan yang disiapkan oleh Topan adalah kantong mayat BASARNAS untuk alas tidur, helm, dan mantol.

Dua vespa yang kami tumpangi melaju dengan kecepatan standar. Kini kami sudah melewati Kabupaten Sragen dan mulai memasuki Kabupaten Ngawi. Kabupaten wilayah Provinsi Jawa Timur paling barat ini memiliki

kawasan hutan yang cukup panjang, sehingga seakan tiada habis kami lewati dalam gerimis dan gelapnya malam.

Topan berhenti di dekat terminal Ngawi. Menunggu “sepasang” temannya, yaitu teman *touring* yang tertinggal di belakang. Setelah dua pria berboncengan itu mulai tampak, Topan kembali menghidupkan mesin vespanya dan kembali berjalan mengarungi malam. Tanpa kami duga, ternyata telah melewati batas kota Kabupaten Ngawi bagian timur, dan sudah tidak kami temukan warung kopi untuk peristirahatan.

Perjalanan terus kami lanjutkan. Tiba-tiba vespa Topan terasa oleng, sehingga memaksa kami untuk berhenti. Oh, sial, ternyata ban vespa Topan bocor. Waktu sudah cukup malam, sehingga sulit bagi kami untuk bisa mendapatkan jasa tambal ban yang masih buka.

Salah satu teman Topan ternyata adalah seorang teknisi dari klub vespanya. Namun permasalahan yang kami hadapi adalah ban bocor dan bukan kerusakan mesin. Topan membawa ban serep yang masih baru. Namun sial, ban yang seharusnya berukuran ring 8 itu, ternyata berisi ring 17, dan tidak mungkin kami paksakan untuk ring vespa yang mini itu.

Tempat pemberhentian kami tepat berada di depan kantor kecamatan. Kami memilih untuk istirahat dan menggelar matras di kantor kecamatan yang lebih mirip dengan balai desa ini menurutku. Pengalaman pertama bagiku untuk tidur di tempat seperti ini, namun biar saja karena niat kami memang “nggembel”, sehingga hal seperti ini sudah aku perkirakan.

Tanpa terasa ternyata aku sudah tertidur. Suara kendaraan yang lewat, baik itu mobil, bus, maupun truk, membangunkanku ketika ayam jantan mulai berkokok. Aku terbangun dengan gigitan nyamuk yang luar biasa gatal di

kakiku. Nyamuk kebun yang ukurannya cukup besar itu berperilaku semaunya sendiri tanpa memperhitungkan penduduk asli atau pendatang yang mereka gigit. Mungkin mereka marah karena kami telah memasuki teritorinya tanpa meminta izin secara resmi. Mungkin juga itu merupakan salam persahabatan sebagai pengenalan sekaligus perpisahan karena kami tidak akan bertemu lagi.

Aku jadi teringat kebiasaanku masuk ke dalam kamar teman-teman kosku. Aku terlalu gemas dengan nyamuk-nyamuk gendut yang warna perutnya memerah serta buncit, seperti tokoh Temon dalam film *Janur Kuning*. Selain nyamuknya mati dengan darah yang bercecer keluar dari perutnya yang meledak karena aku timpuk menggunakan buku, pasien nyamuk pun biasanya terbangun karena kerasnya timpukanku. Sikap baikku yang lebih mirip dengan kelakuan usil terhadap teman-teman kosku itu, sering membuat mereka menggerutu atau setidaknya terkejut karena harus terbangun dari tidurnya yang pulas.

Setelah permasalahan ban selesai, kami kembali melanjutkan perjalanan. Tidak ada hal yang aneh atas apa yang aku rasakan setelah tidur di pendapa kecamatan ini, kecuali ulah nyamuk yang hingga kini masih membuat kakiku terasa gatal.

Perjalanan kami lanjutkan hingga berada di pinggiran sawah yang hijau, dengan para petani yang tampak sedang “menebar mimpi” dari lahan garapannya. Kami berhenti di warung kopi untuk beristirahat sejenak dan sarapan pagi. Sebelumnya, aku ke kamar mandi di belakang warung untuk mencuci muka dan buang air kecil.

Dalam benakku terpikir jauh melambung seperti burung *Decu* jantan yang baru keluar dari sarangnya di sela-sela rumput *gajahan*. Bagaimana mungkin negeriku yang luar biasa

ini selalu terhimpit hutang dan bermasalah dengan kemiskinan, pengangguran, atau problematika sosial ekonomi lainnya?. Bagaimana mungkin negeriku yang kaya raya dari Sabang sampai Merauke ini masih sering mengimpor bahan makanan pokok, sedangkan para petaninya sangat luar biasa dengan lahan-lahan yang menghihiau?. Bagaimana mungkin negeriku yang begitu terkenal pada masa lampau dengan kekayaan alam yang luar biasa, kini seakan mati kutu dengan kebijakan-kebijakan pemerintahnya yang lebih mementingkan kebijakan pasar?

Indonesia akan menjadi negara super power jika lebih memfokuskan diri dalam hal pangan. Lahan yang begitu luas dan subur, dengan kekayaan sumber pangan yang bisa ditumbuhkembangkan beserta para rakyatnya yang luar biasa. Tidak terjebak dalam mimpi-mimpi investasi kaum kapitalis yang secara tidak langsung “merampok” kekayaan negeri ini, dengan berkedok menawarkan modernisasi menjadi negara yang maju.

Memang bangsa ini adalah produk kolonialis, yang selalu bangga dengan segala sesuatu bernuansa luar negeri, merk luar negeri dan barang impor. Terbiasa memandang orang luar selalu unggul dan selalu lebih baik dari kita, termasuk dalam hal paras, kulit, gaya hidup maupun hasil yang diciptakan. Produk kolonialis karena terjajah selama tiga setengah abad sehingga pemikiran-pemikiran dari politik pembentukan kelas sosial oleh Belanda telah menurun melalui gen para penduduknya. Tiga abad “dijajah” oleh kelompok dagang VOC dan lima puluh tahun oleh pemerintah Belanda lebih tepatnya.

Seharusnya Negara ini lebih mengembangkan potensi pertaniannya. Sentralisasi makanan pokok di pulau Jawa, peningkatan perkebunan di pulau Sumatera dan Kalimantan,

sentralisasi peternakan di Nusa Tenggara, Papua, dan Indonesia bagian timur pada umumnya, sehingga bangsa ini akan menjadi negara yang kuat dalam hal pangan. Sehebat-hebatnya negara adikuasa, kebutuhan utama mereka adalah pangan. Sediktator-diktatornya Sadam Husein pun menyerah pada rasa lapar ketika bersembunyi di persembunyiannya.

Modernisasi di Indonesia harus mendukung dalam hal peningkatan daya guna hasil pertanian, yaitu pengolahan, pengawetan dan pengemasan melalui industrialisasi sehingga secara langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya. Tidak menjual bahan mentah hasil perkebunan dan masyarakat membelinya kembali ketika sudah dalam bentuk barang jadi.

Modernisasi kadang hanya menggusur potensi pertanian dengan pendirian pabrik-pabrik pada lahan produktif milik petani. Menjual aset-aset bangsa seperti potensi pertambangan, kayu, kepada investor asing sehingga hanya akan berdampak pada kerusakan lingkungan, timbulnya banjir, tanah longsor, kekeringan, karena “metabolisme” alam yang sudah tidak seimbang. Sungguh terlihat lucu negeri ini.

Sebagai contoh hal paling sederhana dalam masyarakat Solo adalah makan nasi liwet, minum teh anget dengan lauk tahu dan tempe dari kedelai. Namun sadarkah kita, bahwa nasi liwet yang dimakan masyarakat lapisan bawah kita adalah nasi liwet rasa Vietnam, gula untuk teh anget dari tebu rasa Thailand dan tahu serta tempe dari kedelai rasa Argentina?. Di mana kebanggaan dari negeri petani ini, di manakah kebanggaan dari negeri peternak ini, di manakah kebanggaan dari negeri agraris ini?. Atau memang negara ini malu disebut sebagai negeri para petani, negeri para peternak, dan negeri para nelayan yang kulitnya gosong karena sering terbakar panas mentari di lautan. Laut yang indah sehingga banyak

turis datang sekadar ingin menikmati keindahan dan memberi warna pada kulitnya. Surga dunia yang kurang bisa menyejahterakan para penghuninya.

Sentralisasi pertanian adalah jawaban keterpurukan negeri ini. Dengan bangga akan kita tanyakan kepada saudara-saudara kita di Belanda, "Hei, seberapa banyak kulkas kalian mampu menampung daging dan keju?". Atau kita tanyakan kepada saudara-saudara kita di Suriname mengenai seberapa banyak makanan yang mereka inginkan?.

Kondisi kita saat ini cukup memperhatikan, karena selalu mengimpor bangkai sapi dari Australia dan Selandia Baru. Padahal kita adalah sapi yang selalu memakan hijaunya tanaman. Atau menunggu sisa-sisa anggur dan apel yang tidak dipergunakan untuk membuat Pai dan minuman yang bekelas? Tentu negeri ini harus kembali menjadi jati dirinya, sebagai negara agraris. Negeri petani, negeri peternak dan negeri para nelayan.

Setelah selesai sarapan kami kedatangan teman baru. Teman Topan dari kampungnya yang berangkat menggunakan sesvan ekstrem, atau biasa disebut sesvan gembel yang bentuknya seperti *gokart*. Mirip vespa tentara Jerman pada perang dunia, yang dilengkapi dengan senjata mesin, namun bentuk sesvan ini tanpa nilai seni yang patut dibicarakan.

Perjalanan kami lanjutkan hingga memasuki kota Madiun. Waktu sudah agak siang sehingga badan mulai terasa terbakar. Ketika kulewati hutan-hutan jati di perbatasan Madiun dengan Jombang, aku teringat ketika perjalanan PIMNAS yang lalu. Sama-sama melewati rute ini, namun ada yang berbeda karena kali ini aku bisa merasakan teriknya mentari, angin sepoi yang berhembus, kepulan asap yang

menghitam, serta debu-debu jalanan yang cukup pedih ketika mengenai mata.

Perjalanan kami terus berlanjut hingga sampai di Kabupaten Nganjuk. Oh, sial, ban vespa Topan bocor lagi. Dengan panas terik yang menyengat dan kendaraan yang berlalualang, aku merasakan gengsi yang sudah hilang dalam diriku. Seakan aku menemukan pencerahan untuk melawan ego yang biasanya begitu kuat. Meletakkan rasa gengsi yang selama ini menjadi mahkotaku. Biarkan saja orang-orang selalu menatapku karena bersebelahan dengan vespa yang butut. Sekalipun mereka mengenaliku, apa peduliku?.

Setelah Topan selesai menambalkan bannya yang bocor di tempat penambalan ban, maka tugas kami selanjutnya adalah memasang ban. Perjalanan ini dari awal memang menawarkan pengalaman yang baru untukku. Tak perlu ada rasa gengsi, tak perlu ada rasa malu, karena perjalanan ini adalah sebuah pembelajaran untukku. Pembelajaran tentang konsep kesederhanaan yang dimiliki oleh komunitas vespa, yaitu konsep hidup apa adanya atau biasa disebut dengan istilah anti kemapanan. Menaklukkan hegemoni etika yang mengekang, menjadi pribadi-pribadi yang bebas tanpa terkekang oleh rasa malu. Filosofi yang menarik dari komunitas vespa selain kesederhanaannya adalah tentang semangat persahabatan. Sepanjang perjalanan ketika mereka bersimpangan atau saling mendahului antara sesama vespa, maka mereka selalu mengacungkan jempol sebagai tanda sapaan. Menandakan sebuah persahabatan, meski mereka belum saling mengenal sebelumnya.

Perjalanan terus kami lanjutkan hingga melewati sebuah tikungan. Oh sial, apa yang terjadi, vespa Topan oling lagi?. Teman *touring* kami yang berada di belakang, mengatakan bahwa skrup ban vespa Topan terlepas. Kami

berhenti lagi dan sial, ternyata skrupnya memang benar-benar hilang. Terpaksa Topan harus melepas skrup yang ada pada spionnya, dan menggunakannya untuk menguatkan ban. Memang vespa hanya cocok dikendarai oleh orang-orang yang memiliki kesabaran. Setelah selesai, perjalanan kami lanjutkan dengan ditemani teriknya mentari di kota Kabupaten Nganjuk. Perjalanan terus kami lanjutkan hingga memasuki kawasan Jombang.

Wilayah Kabupaten Jombang begitu panjang sehingga terasa tiada habis-habisnya untuk kami telusuri. Akhirnya kami menemukan gapura dengan tulisan “Alhamdulillah Anda Sudah Memasuki Kabupaten Mojokerto”, maka tulisan tersebut menginformasikan kepada kami bahwa kini kami sudah memasuki wilayah Kabupaten Mojokerto.

Perjalanan terus kami lanjutkan dengan nuansa langit yang sudah mulai mendung. Kondisi jalan di wilayah Mojokerto cukup lebar sehingga memudahkan bagi kami untuk berjalan dengan kecepatan yang lebih. Sesvan ekstrem berjalan pada bagian paling depan sehingga selalu kulihat gerak seperti *gokart* yang lucu dengan penumpang tiga orang itu.

Ada canda tawa selama perjalanan ini. Baik itu Aku, Topan, dua teman Topan yang mengendarai vespa satunya, atau *treemasketeer* yang mengendarai sesvan. Setiap orang yang melihat sesvan itu pasti akan tersenyum atau bahkan tertawa, dan berusaha memberitahukan kepada orang terdekatnya untuk melihat sesvan ekstrem itu. Ada pula ibu-ibu yang secara reflek melalui mimik bibirnya seperti mengucap “astagfirullah” ketika melihat sesvan itu berjalan di sebelahnya.

Perjalanan ini memang menarik bagiku, karena ada kesan tersendiri dalam konsep kesederhanaan ini. Komunitas vespa mengajarkan bahwa sebagai manusia kita harus menepikan rasa gengsi, karena manusia hidup dalam sebuah

persamaan. Manusia adalah pribadi-pribadi yang kompleks dan hidup berdampingan dengan orang lain. Kebersamaan komunitas vespa mengajarkan tentang arti persahabatan. Tidak peduli orang Solo, orang Jogja, atau orang Jawa Timur, ketika bertemu maka akan menjadi saudara. Inilah kesederhanaan hidup, inilah arti persahabatan yang tidak memandang kondisi ekonomi, kasta sosial atau status apapun dari para masyarakatnya. Tampang-tampang mereka yang tampak kasar, penampilan mereka yang awut-awutan, namun semua orang bisa berjalan, bersanding tanpa ada rasa intimidasi maupun kekerasan. Alangkah damainya kalau bangsa ini bisa menciptakan kondisi yang sama seperti komunitas vespa.

Akhirnya kami berhenti pada sebuah warung di Mojokerto. Tempat makan tersebut berada di dekat jalur alternatif Sidoarjo yang mampu memotong jarak untuk menghindari kemacetan kawasan lumpur Lapindo. Kami berhenti untuk makan sejenak, namun ternyata hujan lebat mulai turun. Setelah selesai makan kami minum kopi, dengan hisapan rokok yang menurutku kali ini terasa nikmat. Setelah segelas kopiku habis, aku memesan segelas lagi, dan kami meminumnya bersama-sama.

Tanpa kusadari aku tertidur. Ketika aku membuka mata, ternyata hujan masih turun rintik-rintik. Kami bertujuh duduk di teras depan rumah pemilik warung. Aku sandarkan badanku pada daun pintu yang tertutup. Setelah hujan reda, perjalanan kami lanjutkan menuju jalur alternatif Sidoarjo. Perjalanan berhenti sejenak ketika kami menjumpai POM bensin, untuk sekadar buang air kecil dan mengisi bahan bakar.

Kami kembali mengarungi jalanan menuju kota Sidoarjo sore ini, dengan suasana yang sudah mulai terang namun masih diselimuti oleh mendung. Terlebih waktu sudah

hampir maghrib, sehingga suasana kali ini kulihat sudah mulai gelap.

Perjalanan akhirnya berhenti pada sebuah jalan tempat ratusan vespa dan ribuan orang sudah berjajar di pingirnya, dengan kondisi jalan tampak begitu macet karena tempat ini termasuk jalur alternatif yang cukup sibuk. Pemilik toko tempat kami “numpang” istirahat mengatakan bahwa lokasi lumpur Lapindo hanya sekitar 10 kilometer ke arah timur dari tempat ini. Pemilik toko yang menurutku sangat baik dan sangat menghargai kami para “gembel” dari Solo ini sering berbincang denganku dan mempersilahkan kepada kami untuk mandi atau buang air di kamar mandinya.

“Dari mana, Mas?. Silahkan di sini saja. Kalau mau mandi di belakang sana ada kamar mandi, Mas”. Bapak pemilik toko mempersilahkan.

“Dari Solo, Pak. Iya terima kasih, Pak”. Aku menjawab dengan senyuman.

“Solo?, Wah jauh sekali. Berapa orang temannya?” Bapak pemilik toko itu bertanya.

“Ada tujuh orang, Pak. Dua vespa dan satu sesvan”. Aku menjelaskan.

“Berarti ada yang boncengan tiga orang ya?” Bapak pemilik toko menanyakan kepadaku.

“Iya, Pak. Empat boncengan dua-dua dan tiga orang naik sesvan itu”. Aku menjawab sambil menunjuk ke arah sesvan ekstrem rombonganku.

“O..., sama ini juga to? Berangkat dari Solo jam berapa, Mas? Bapak tadi bertanya.

“Jam Sembilan malam, Pak. Cuma semalem ban kami ada yang bocor, jadi harus nginep di pinggir jalan”. Aku menjelaskan.

Percakapanku dengan bapak pemilik toko masih berlanjut. Berbasabasi dengan canda, karena kami memang belum saling mengenal sebelumnya. Namun suasana terbangun cukup hangat, meski tidak banyak hal yang bisa kami bicarakan. *Distance* atau jarak antara penutur dan mitra tutur sering mengakibatkan hal seperti ini, sehingga tidak banyak variasi percakapan yang bisa kami munculkan.

Meskipun malam sudah mulai menjelang, keluarga itu masih asyik bercengkrama dengan kami di depan tokonya. Anak keduanya yang masih duduk di kelas nol besar yang mirip Pasha Unggu, selalu mencari perhatian terhadapku.

Malam ini aku tidur di depan toko bapak yang baik itu. Aku tidur dengan mengenakan jaket dan beralaskan matras. Temanku yang satunya tidur dengan alas kardus yang dipotong-potong. Perjalanan ini memberikanku pelajaran tentang sebuah teks kehidupan. Teks nyata yang aku temui sebagai gejala kehidupan secara langsung, dan tidak hanya melalui karya sastra yang menurut konvensi merupakan rekaan kehidupan melalui imajinasi pengarang.

Memang benar ini adalah teks kehidupan, yaitu teks yang dapat aku rasakan dan aku termui secara konkrit. Tokoh-tokohnya adalah aku, topan, dan mereka para komunitas vespa, dengan seting jalan sebagai tempat peristirahatan. Banyak sarana cerita yang muncul seperti hujan, keramahtamahan, persahabatan dan serba-serbi kehidupan sepanjang jalan sehingga cerita nyata ini terasa lebih indah bagiku. Aku benar-benar mengalami pencerahan tentang arti kehidupan, seperti

habis membaca novel *Ronggeng Dukuh Paruk*-nya Ahmat Tohari.

Tidak tampak sedikit pun mendung olehku. Entah memahami kesenangan manusia yang berjejal di bawahnya, atau memang hujan sudah bosan untuk mengguyur bumi. Hujan sepanjang tahun yang turun kali ini seakan menjadi ciri pembeda dari tahun-tahun sebelumnya. Musim pancaroba selalu ditakutkan karena tahun berikutnya akan diisi oleh kemarau sepanjang tahun. Apa hal terburuk bila kemungkinan itu benar-benar terjadi? Kekeringan sepanjang tahun tentunya, karena keseimbangan alam selalu berpasang-pasangan seperti siang dan malam. Bumi ini berputar dengan sistem tata surya yang begitu rumit namun terstruktur. Semoga saja alam ini memang sudah tidak seimbang, sehingga tahun depan iklim kembali normal sesuai kodratnya. Namun apa boleh buat bila alam berkata lain, karena manusia tidak bisa melawan alam. Wujud nyata dari kuasa Tuhan yang tidak mungkin bisa dilawan oleh manusia.

Kembali pada malam yang cerah ini, suasana kali ini terasa cukup ramai menurutku, dengan berbagai model vespa dan orang yang lalu lalang. Aku masih berbaring dengan alas matras di depan sebuah toko fotokopi, cetak foto, atau entah apa saja yang diperjualbelikan karena aku memang tidak terlalu memperhatikan isi toko yang lumayan besar ini.

Malam ini terasa dingin sebenarnya, namun terasa hangat karena suasana hatiku yang ceria. Sedikit mengurangi beban pikiranku yang terkekang karena kesibukan dan permasalahan yang aku hadapi. Ya Tuhan, ampunilah hamba-Mu ini. Aku tak bermaksud lari dari tanggung jawab. Aku hanya ingin kembali menata diri dalam tataran jiwa. Aku hanya ingin sejenak merasa damai diantara kerumunan manusia-

manusia sederhana yang menurutku luar biasa ini. Namun aku tetaplah aku. Tak ada hal yang berubah, kecuali menata kembali jiwaku yang kini labil.

Tanpa kusadari mataku terpejam. Mungkin sukma menari diantara kerumunan orang yang kini masih hilir mudik, atau melangkah jauh entah ke mana? Mungkin sukma rindu pada seseorang yang selalu ada di dalam hati dan selalu ada untuk menjadi inspirasi. Sukma yang begitu rapuh dan lelah. Sukma yang tetap berjuang menemani jasadku untuk menggapai cita dan angan. Mendengarkan bisik hati, kejujuran yang tak bisa kudustai. Hingga membuatku melangkah dengan rela untuk menuju sebuah titik. Titik ketika keberhasilan dengan perjuangan yang ingin aku persembahkan.

Aku tersadar dengan kondisi jalan yang masih ramai. Meski tidak seramai ketika aku mulai memejamkan mata, namun masih ada beberapa vespa yang hilir mudik. Sekilas kulihat bintang-bintang masih menari dengan kerlipannya yang jauh di atas sana.

Pagi ini aku terbangun dengan rasa lelah yang masih mendekap badan. Beberapa vespa di sebelah tempat tidurku sudah tidak tampak, karena mungkin sudah dibawa pulang pemiliknya. Aku duduk di antara teman-temanku yang sebagian masih tertidur, sedangkan Topan, sudah berada di atas sesvan kelompok kami yang pemiliknya masih tertidur pulas.

Setelah semua terbangun, bapak pemilik toko baru membuka tokonya. Dengan sikapnya yang ramah, beliau menyapa kami. Sungguh pribadi yang baik dan tanpa pamrih, membuka tokonya saja menunggu setelah kami semua bangun. Aku menuju kamar mandi yang terletak di belakang rumah untuk sekadar mencuci muka. Setelah itu, bersama Topan dan dua temannya yang semalam bercengkrama denganku, kami memasuki arena acara yang berada di lapangan kecamatan.

Setelah selesai makan, kami bersiap untuk pulang. Waktu sudah menunjukkan jam sebelas siang, dan kami berpamitan dengan Bapak pemilik toko beserta keluarganya. Oh sial, di tengah perjalanan aku baru tersadar bahwa aku belum sempat menanyakan nama bapak pemilik toko yang baik hati itu. Betapa bodohnya aku, menanyakan namanya saja sampai lupa. Namun aku sudah meninggalkan nomer HP beserta alamat kos dan kampusku. Beliau punya saudara di Jawa Tengah, sehingga aku berharap ketika melewati Solo mau mampir sehingga aku bisa membalas kebaikannya.

Peristiwa ini akan selalu kuingat sebagai sebuah hikmah dari teks kehidupan yang luar biasa. Kesederhanaan komunitas vespa dengan menegasikan rasa gengsi, semangat persahabatan, dan tentu bapak pemilik toko dengan anaknya yang mirip Pasha Unggu. Setelah sukses nanti, aku berjanji akan mengunjungi keluarga yang baik ini sebagai saudara yang telah dengan tulus ikhlas menolongku. Menolong bukan dalam tataran materi, tetapi sikap baiknya yang memberi kesan tersendiri dalam benakku.

Hari ini mesin vespa Topan menderu-deru, mengejar langkah waktu dan berkompetisi dengan rasa lelah yang setiap saat siap menyerang. Selagi energi masih tersimpan, selagi belum hujan, selama bahan bakar masih ada, kami semua tujuh anak dari kota Bengawan melaju mengarungi panasnya Mentari di jalanan Jawa Timur. Kami berhenti sejenak di atas jembatan sungai Brantas untuk berfoto, dengan wajah-wajah kusut karena belum mandi, kecuali aku yang sempat mandi tadi malam.

Ada peristiwa menarik yang kami alami dalam perjalanan pulang, yaitu ketika knalpot sesvan yang ternyata diikat dengan kawat itu terlepas dan terlempar ke dalam bak

sesvan. Dengan reflek, salah satu penumpang sesvan memegang knalpot yang barang tentu masih sangat panas. Ia berteriak dengan mukanya yang memerah karena menahan rasa panas ketika jari-jarinya terbakar. Kami melihat peristiwa itu dan hanya bisa tertawa terpingkal-pingkal.

Perjalanan terus melaju melalui lebarnya jalan di Kabupaten Mojokerto, yaitu wilayah penyimpan sejarah kerajaan Majapahit yang sempat berjaya pada masa lampau. Sebuah kebanggan pada masa lalu yang seharusnya kini bisa menjadi refleksi kemajuan zaman bangsa kita. Perjalanan akhirnya berhenti sejenak di depan sebuah universitas swasta di kota Jombang. Setelah menghabiskan rokok dan es kelapa yang kami pesan, perjalanan kembali kami lanjutkan dengan mengarungi panjangnya jalanan di Kabupaten Jombang. Akhirnya kami memasuki kawasan kota gadis, yaitu kota Madiun dan tiba-tiba ada wanita mengendarai sepeda Mio dengan dandanan ala mahasiswi yang mendahului kami. Setelah Topan mengejanya, amboi, gadis itu memang tampak cantik. Aku sedikit menggodanya dan Topan menertawakanku, karena baru kali ini ia melihatku menggoda wanita di jalanan.

Mungkin dia mau ke Solo, karena hari ini adalah hari minggu dan biasanya anak kos berangkat ke tempat kosnya. Mungkinkah dia kuliah di universitasku, karena kampuskulah universitas terpendang di kota Solo? Aku melihat plat nomor motornya, AE 3338 BH. Wajah cantik pengendara Mio menjadi pemanis perjalanan yang melelahkan ini. Hingga akhirnya kami sampai di kota Kabupaten Ngawi, dan berhenti di POM bensin sebelah barat terminal.

Pikirkanku lari jauh pada masa lalu, ketika teringat mantan pacarku yang rumahnya, tidak jauh dari tempat ini. Dengan penampilanku yang tidak karuan ini, mungkin dia akan

merasa malu untuk sekadar mengakui bahwa dia mengenalku jika kini melihatku.

Waktu itu awal perkuliahan sebelum aku kuliah di Sastra, karena aku pernah kuliah di Pertanian sebelumnya. Dia adalah mahasiswi baru jurusan ekonomi di kampusku. Kini dia sudah bekerja pada sebuah bank swasta di kota Solo, dan sudah mempunyai pacar.

Memang dia tidak begitu cantik, tetapi memiliki kepribadian yang sangat baik, sehingga aku benar-benar mengaguminya. Memiliki komitmen dan konsistensi yang kuat, terjun di dunia modeling sejak Ia masih TK dan bergabung dengan *agency* terkenal ketika sudah kuliah di Solo. Ah sudahlah, biar waktu mengubur semua itu, karena dia sudah bahagia. Mengubur semua yang pernah ada pada masa lalu, kecuali seseorang yang membuat pikiranku sedang kalut akhir-akhir ini. Seseorang yang selalu memotivasi dan menjadi inspirasiku, namun kini juga harus aku lupakan karena suatu hal.

“Ayo balik!”. Kata-kata Topan itu membuyarkan lamunanku. Iya, aku melamun hingga begitu jauh mengusik memori yang ada dalam masa lalu.

Akhirnya kami lanjutkan perjalanan hingga melewati hutan-hutan jati di Kabupaten Ngawi. Perjalanan terus melaju hingga memasuki kawasan Sragen, Karanganyar dan Solo. Aku dan Topan berbelok ke arah kanan menuju belakang kampusku, dan *treemasketeer* sesvan melaju ke arah barat untuk pulang. Satu vespa lagi yaitu mekanik dan temannya mampir ke rumah saudaranya di Lamongan.

Kematian Anak Itu

DG Kumarsana

Barangkali kalau tidak ingat suara anak itu aku tidak akan terlalu mempersoalkan kematiannya. Kematian anak ini aku anggap sebagai sebuah takdir yang memang sudah harus dihadapi. Karena kematian hanyalah peristiwa biasa seperti halnya sebuah kelahiran awal mulanya hadir di dunia serta fase pada saat menjalankan kehidupan. Jadi fase lahir-hidup-mati sudah diatur sedemikian adanya. Tidak perlu terlalu dipersoalkan.

"Ya, memang menurutmu nggak perlu terlalu dipersoalkan, hanya cara matinya itu yang perlu kita pertanyakan," Temanku Anwar membantah caraku berpikir dan memandang persoalan lahir hidup dan mati terkadang terlampau berlebihan.

"Ya, itupun sudah diatur. Sudah ada dalam catatan. Ada manusia matinya di laut, matinya saat gempa, matinya dibunuh. Ada pula yang mati diam-diam, tidur bermimpi, esoknya sudah tak bernyawa lagi," aku berkata bukan seadanya. Karena saat-saat menjelang ajal anak itu ketika peristiwa kecelakaan itu terjadi, aku sudah dan bukan hanya mengira-ngira tentunya. Sekali lagi aku bukan sembarangan mengira. Karena saat-saat dia sekarat itu, rohnya sudah jalan-jalan datang mengunjungi satu persatu teman-teman bermainnya. Bahkan rohnya sempat berbicara denganku. Jadi

tidak ada alasan untuk membahas bagaimana cara anak itu mati. Atau sebagaimana orang-orang mati menurut cara-cara yang telah di atur oleh-Nya. Semua kematian manusia sudah diatur, dari caranya lahir, bagaimana sewaktu hidup dan sampai proses menemui ajal.

"Ada yang mati bunuh diri!"

"Iya, dengan gantung diri, minum *baygon*, minum racun tikus....."

"Ada yang mati perlahan-lahan!"

"Iya, kena serangan *stroke*, makan hati..."

"Ada yang mati pura-pura!"

"Mati suri....."

"Hidup lagi!"

"Iya.....iya....."

Biasanya kalau sore begini ia sering duduk-duduk di teras depan rumah sambil makan mie. Lalu berteriak pada seisi rumah minta diambihkan air minum. Terkadang kelihatan bersenda gurau dengan kawan-kawan sebayanya. Ada saja celotehnya yang kerap mengundang tawa. Anak itu memang sangat lucu. Terkadang aku ikut ngikik dari balik kaca jendela rumah mencuri dengar pembicaraan mereka. Pembicaraan anak-anak. Demikian lepas. Demikian polosnya berpendapat yang dibarengi dengan imaji kekanak-kanakannya.

Itu kebiasaannya ketika masih hidup.

Aku menyukai cara anak itu duduk-duduk di teras depan rumah sambil teriak-teriak. Tubuh gemuknya masih terbayang jelas.

Melihat anak itu ketika sudah ajal, seperti teringat lagi apa yang dilakukan teman bermainnya saat semua suntuk mengikuti permainan apa yang tengah mereka lakukan. Aku teringat bagaimana darah yang keluar dari rongga hidungnya saat berada di rumah sakit ditunggu oleh banyak teman-teman yang ikut mengantar ke rumah sakit.

"Saat itu dia mendahului kita di depan. Dia menyalip kita semua," demikian Anto menceritakan kronologis kejadian sebenarnya sampai ia disrempet sepeda motor yang menurut saksi mata warga di kampung itu, bahwa pengendara dalam keadaan tidak konsen mengendarai sepeda motor sambil berbicara lewat ponselnya.

"Katanya dia standing, dia kan suka mengangkat roda depannya sering akrobat di lapangan saat bermain main dengan teman-teman yang lain.," Ridwan berkata seolah tahu betul gimana tingkah laku almarhum semasih hidup.

"Ndak tahu, soalnya dia ngebut diluar dari kebiasaannya sehari-hari, katanya mau ngaji dan dia cepet cepet pulang mendahului kita semua," dan di tikungan itu Beni sudah tak terlihat lagi bayangannya. Hanya sepedanya saja terlihat sudah tergeletak di pinggir jalan. Ridwan lari ketakutan dengan suara tangis memberi tahu ayahnya yang lagi duduk-duduk di rumah.

"Seandainya cepat ditangani saat itu. Seandainya tidak keliling kebingungan cari rumah sakit. Tapi sudah nasib, mau bilang apa lagi.

"Tapi kalau seandainya cepat diantar ke rumah sakit terdekat, mungkin dapat tertolong. Mungkin tidak kehabisan darah." yang lain menyambung

"Tapi bagaimana bisa menolong. Kepalanya pecah lho!"

"Masak?"

"Iya, saat di IGD kulihat ada darah mengalir di sela-sela telinganya. Kupikir, wah, sepertinya anak ini tidak mungkin tertolong lagi," aku berkata pelan. Teringat anak itu saat hidungnya dimasukkan slang zonde di kedua lobang hidungnya. Tangannya tak mampu bergerak. Diikat kain perban di slempangkan pada bed tempat tidur. Karena bergerak-gerak seperti menahan beban rasa sakit yang luar biasa.

Saat penguburan berlangsung, semua teman-teman bermainnya saling bertangis-tangisan. Terlihat saling sambung-menyambung bertangis-tangisan. Guru-gurunya semua datang. Wajah duka menyelimuti areal pemakaman itu. Teman teman bermainnya semua tertunduk lesu. Ibunya sempat pingsan di tanah kuburan itu dan beberapa warga akhirnya menggotong ke tempat yang teduh. Menjauhkan dari jasad anaknya.

Malam itu usai tutup toko, aku pulang. Agak magrib, jalanan sepi. Tumben tidak ada kendaraan yang melintas. Entah dalam jalur searah maupun berlawanan arah. Melewati kuburan tua di perkampungan, suasana kurasakan demikian senyap. Orang-orang kampung mempercayai kalau kuburan yang satu ini memang sangat angker. Dari tiga buah kuburan yang aku lewati menuju rumah, hanya kuburan yang satu ini membikin bulu kudukku sering merinding. Sering kalau melewati kuburan ini aku keras-keras nyalakan klakson mobil sambil main-mainkan lampu. Itu pesan dari orangtuaku dulu. Entah kenapa perasaanku menjadi tidak enak sama sekali. Inderaku yang satunya seolah-olah mengatakan dari arah belakang seperti ada sosok wajah terus mengikuti. Sesosok wajah ke kanak-kanakan nempel di kaca mobil belakang. Ketika aku mencoba melihat melalui kaca spion, kosong melompong. Tidak ada apa-apa. Entah dari mana perasaan takut itu tiba-tiba

datang. Tubuhku menjadi merinding. Sekuat kakiku menekan pedal gas, kendaraan seolah lari dalam kecepatan yang sama. Persis di pinggir jalan, dimana saat kejadian almarhum di tabrak, kulihat seperti masih ada bekas bercak-bercak darah segar menempel di aspal. Persis di pinggir kiri jalan aspal.

Pernah aku mengingatkan Ibunya almarhum Beni kalau dibuatkan sedikit acara selamatan. Karena sebagaimana dalam hukum agamaku sendiri, tidak saja kecelakaan yang menimpa hingga menghilangkan nyawa, hingga menyebabkan meninggal dunia, kecelakaan yang hanya sampai mengakibatkan luka-luka saja di jalanan, sekalipun lukanya ringan, biasanya kita mintakan pada rohnyanya yang masih mendekam di jalan untuk kita bawa pulang kembali menyatu dengan badan kasarnya. Kendati yang tertimpa musibah itu masih hidup. Apalagi sampai meninggal dunia seperti yang menimpa almarhum Beni. Rohnya pasti masih ada di tempat kecelakaan itu terjadi. Aku yakin rohnyanya masih ada di sana.

Aku semakin merasa yakin kalau roh anak itu tadi sedang mengikutiku. Wajahnya terbayang jelas. Seperti ingin mengatakan sesuatu, entah apa. Mulutnya terbuka seolah ingin mengucapkan sesuatu yang tidak jelas aku dengar. Seperti ingin meminta pertolongan. Namun, pertolongan dalam bentuk apa, itu belum jelas. Karenanya aku mendatangi rumah ibunya untuk mengajak bicara dan mengingatkan ucapan-ucapan apa yang pernah dikeluarkan ibunya semasa almarhum hidup, sehingga setelah meninggal itu masih diingat dan dikejar terus sebagai sebuah janji.

"Cobalah buatkan sedikit acara selamatan, bu!" aku mengingatkan. "Bagaimana menurut agamanya ibu. Sebab Beni datang tadi dan seperti berdiri di depan rumah, ingin mengatakan sesuatu." Aku terus mengingatkan ibunya. Apalagi ketika Beni meninggal, ibunya tidak berada di tempat. Saat

terjadi kecelakaan yang menimpa anaknya itu, ibunya sedang mengantar keluarganya berobat di Jakarta yang membutuhkan waktu beberapa hari. Aku ingat cerita ibunya bahwa Beni sempat telepon ibunya di Jakarta sehari sebelum meninggal, dan minta dibelikan tas sekolah. Dan suaranya di telpon sungguh aneh dia dengar. Seolah-olah seperti bukan suara anaknya.

”Barangkali tas yang ibu janjikan itu masih diingat anak itu, sehingga saat magrib-magrib dia sering mendatangi dan duduk-duduk di depan pintu rumah saya.” Aku menambahkan. Memang sering aku lihat dia duduk-duduk dan menampakkan diri saat aku menyisir rambut sehabis mandi atau saat duduk-duduk sore hari sehabis memberi makan si Coki, pudel kesayanganku di halaman rumah. Dan ketika aku menunduk, dari arah belakang seperti ada sepasang mata kanak-kanak tengah memperhatikan gerak-gerikku. Sepasang mata yang nakal. Aku hafal betul siapa pemilik mata kanak-kanak itu. Ya, aku sangat hafal. Mata yang dulu sering datang ke rumah bercanda mesra bermain-main dengan anak-anakku. Dan dia sangat begitu akrab dengan anakku yang paling kecil. Usia mereka sama. Sama-sama satu kelas dan juga sama-sama bersaing dalam soal nilai pelajaran. Mata itu seperti masih bermain-main di belakangku.

”Ibu melihat jelas ?” ibunya bertanya.

Aku mengangguk. Aku tahu persis anak itu seperti ingin meminta sesuatu. Biasanya kalau seseorang yang sudah meninggal sering datang mencari kita apalagi sering mendatangi rumah kita, pasti ada sesuatu yang ingin dia katakan atau menagih apa yang pernah kita janjikan semasa hidupnya.

Ibunya tercenung. Seperti berusaha mengerti apa yang aku katakan. Entah dia mempercayai ucapanku atau tidak.

"Iya, tas itu.....!!! tas itu...!! Beni pernah minta itu,"
Ibunya seperti teringat sesuatu setengah kaget berteriak-teriak.

Aku terkejut.

Lagi-lagi bagai orang histeris ibunya berteriak-teriak, Seperti baru diingatkan akan sesuatu. Padahal aku sudah mengatakan perihal mengenai tas itu barusan.

Nampaknya ibu itu seperti orang bingung. Terlihat dari pancaran matanya, terlebih lagi sikapnya terlihat sedikit aneh, sebentar-sebentar duduk. Tak berapa lama lagi berdiri.

Pagi-pagi sekali ibu itu sudah berdiri di depan pintu rumahku. Menenteng tas besar seperti akan melakukan perjalanan jauh.

"Mau ke mana?"

"Saya pamitan bu. Mau belikan tas almarhum di Jakarta." kata-katanya terdengar seperti orang yang kebingungan. Tatapannya kosong. Sekilas kulihat tatapannya seperti mata kanak-kanak itu.

"Lho?" Aku bergetar. Aku kaget, namun tak kuasa melawan kodrat. Aku tidak boleh memberi tahu sesuatu yang sebenarnya manusia belum mengetahui. Indraku yang satu ini seperti telah memberikan sesuatu bentuk isyarat. Warisan indera leluhur yang selalu menunjukkan keajaiban yang tepat. Apa yang kurasa, itulah yang sering terjadi. Oh, Tuhan...untuk yang kali ini saja jangan sampai terjadi. Jangan! Karena ibu almarhum demikian akrab dalam persahabatan denganku. Jangan, Tuhan. Jangan terjadi itu lagi. Aku merasa gemetar dan tak kuasa untuk menahan kepergiaannya.

Seminggukemudian, dua minggu, tiga minggu, sebulan, ...dua bulan bahkan hingga berbulan-bulan jalannya waktu aku tak pernah bertanya tentang ibunya almarhum. Karena sejak

bepergiannya, sepasang mata kanak-kanak yang sering mengawasiku sambil duduk-duduk di beranda rumah juga sudah tak pernah terlihat lagi.

Telagawaru, Januari 2011

Luh Luwih

Ayu Aryanti

Jam dinding baru menunjukkan pukul 04.00 pagi. Nampaknya aktivitas sedang berlangsung disebuah gubuk kecil. Berdinding bambu dan beratapkan alang alang nampak sibuk mengeluarkan asap putih yang menjungjung tinggi dari dalam dapur. Masyarakat telah memulai aktivitasnya sehari-hari. Mulai dari pergi ke pasar, memasak, bersiap-siap pergi ke ladang atau bahkan masih ada yang tertidur lelap di kamarnya.

Tabanan bukan cuma hanya sebuah kota. Lumbung padi Bali. Setidaknya itulah yang orang-orang kenal diluar sana. Mereka mengenal Tabanan sebagai pusat penghasil beras di Bali. Tidak seperti kawasan lain di Bali. Tabanan masih memiliki banyak lahan persawahan.

Mungkin karena itu pula, seorang ibu sekitar 40 tahunan sedang sibuk menyiapkan perbekalannya untuk pergi ke sawah. dia menggarap sawah tetangganya. Udara memang masih dingin, tapi itu tidak akan menjadi penghalang baginya. Gadis sepuluh tahun itu nampak masih terlelap di atas ranjangnya saat ibunya pergi meninggalkannya ke sawah. Gadis itu seharusnya sudah bangun, karena dia harus bersiap-siap berangkat ke sekolah. Luh Sari akhirnya terbangun dari mimpi indahny, dan bergegas untuk mandi sebelum berangkat kesekolah.

“Luh, Luh, Luh, Luh,Luh!” “ Meme kan sudah katakan, Luh jangan lagi bermain dengan Gus Tu! Luh ini bandel sekali meme bilangin. Luh harus ingat, Gus Tu itu anak terhormat. Dia dari golongan bangsawan pula. Luh harus sadar kalau kita ini orang miskin. Tidak pantas bergaul dengan anak orang kaya.”

“Tapi meme, tiang ini hanya sebatas berteman. Apa salahnya meme?” “Iya meme tahu, tapi luh harus ingat, kita sering mendapatkan bantuan dari ayahnya Gus Tu.mereka orang terhormat Luh, tidak seperti kita yang hanya orang miskin (sambil menatap langit-langit rumah yang sudah usang).” “Sudahlah jangan dibahas lagi. Lelah rasanya meme memberi tahu Luh. Tapi Luh tidak juga mengerti. Luh dibilangin malah tertawa. Dasar anak nakal. Meme jember telinga mu, baru tahu rasa. “Tapi meme, Luh kan cuma bermain saja!”

Sejak bersekolah di sekolah dasar aku dan Gus Tu memang selalu bersama bagaikan lem dengan perangko. Hingga kami sering dijuluki pasangan paling romantic semasa mengenyam bangku SMP. Namun sayang ketika kami tamat SMA, Gus Tu harus menyelesaikan kuliahnya di luar negeri. Ayahnya menginginkan agar dia menuruskan kuliah kedokteran di Amerika. Hatiku menangis rasanya harus melepaskan kepergiannya untuk mengenyam bangku kuliah. Hidupku rasanya sepi tanpanya. Sementara aku memilih sebuah universitas seni di Denpasar.

Saat gadis seusiaku sibuk mengadu nasib ke kota untuk mencari pekerjaan aku masih memiliki kesempatan untuk bersekolah. Teman-teman ku bahkan ada yang sudah menikah. Itu pun karena desakan ekonomi yang sangat minim. Beruntunglah diriku ini tidak seperti mereka.

Kecintaan ku pada seni sudah muncul sejak aku masih kecil. Mendiang kakekku sering memberiku nasihat. “Luh kalau nanti sudah besar, Luh mau menjadi apa?” “Luh ingin menjadi seorang penari hebat.” “Benarkah? Kakek bangga padamu Luh. Kelak bila kakekmu ini telah tiada, berjanjilah Luh akan giat menari dan jangan sampai budaya kita ini punah.” Walaupun aku tahu sebenarnya kakek dulu semasih muda adalah seorang seniman tari yang amat tersohor. Namun karena beliau kena tipu, semua jerih payah kakek dicuri oleh orang. Saat itu lah kakek menemukan nenek ku dan akhirnya menikah dengan berputra, ayah ku. Ketiga orang yang aku sayangi harus pergi meninggalkan ku saat aku masih kecil. Ayah, kakek, nenek. Mereka meninggal karena sakit. Karena keluarga kami miskin, kami tidak memiliki dana untuk berobat ke dokter. Jagalah meme mu, jangan biarkan mememu menangis. Itulah pesan dari ayah, sebelum beliau menutup mata.

Saat hujan deras, ibu harus bergadang semalaman untuk menjagaku. Rumahku jauh dari kata layak untuk ditinggali. Itupun adalah warisan dari mendiang kakek. Pernah ada petugas pemerintah yang datang untuk menengok keadaan kami. Kami mengira kami akan mendapat bantuan. Namun, harapan itu kosong. Kami dijadikan contoh keluarga miskin. Ingin rasanya aku mengadu kepada pemerintah. Dimanakah hati para pejabat di negeri ini? Pernahkah mereka tahu keadaan kami yang serba kekurangan? Ingin rasanya aku menangis melihat keadaanku ini. Mungkin rumahku tidak layak disebut rumah, melainkan gubuk kecil yang bocor disana-sini. Bila hujan tiba, kami bingung untuk berteduh di mana. Rumahku yang beratapkan alang-alang berdinginkan tanah liat. Mungkin tidak mampu lagi meneduhi kami. Maklum usia rumahku sudah tua. Tanpa pernah direnovasi. Maklumlah kami ini hanya orang miskin. Untuk makan saja susah apalagi

untuk memperbaiki rumah. Pemerintah negeri ini seperti menutup mata, tidak pernah tahu bagaimana kehidupan rakyatnya. Korupsi merajalela dinegeri ini. Para koruptor bebas berkeliaran di luar negeri. Gedung-gedung megah yang mencakar langit. Ahh, suahlah aku tak ingin membahasnya lagi. Hati ini bagai tertusuk belasan belati. Ingin rasanya aku mengadu pada Tuhan. "Tuhan, bukalah mata para pejabat di negeri ini, agar mereka tak gelap mata lagi, agar keadilan di negeri ini dapat terwujud." Tapi itu hanya sebuah harapan yang sulit terwujud.

"Luh... Luh... ayo cepat ikut meme....!" "iya me,, tunggu,,". Hari ini kami akan pergi ke pasar untuk menjual babi. Babi ini bukan milik kami, melainkan milik keluarga Gus Tu. Keluarga Ida Bagus Aji memang sangat baik kepada keluargaku. Dulu saat meme sedang tidak memiliki beras, Gus Tu datang membawakan beras. Aku tak dapat menolak pemberian Gus Tu. Aku tahu bila aku menolak pemberiannya dia tak segan-segan membawakannya lebih banyak lagi. Itulah Gus Tu. Dia dan keluarganya memang sangat baik kepada keluarga kami. Ida Bagus Ngurah Saputra Kaleran atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Tu. Dia adalah putra dari Ida Bagus Aji Kaleran. Keluarga yang amat kaya raya dan juga baik hati.

Kami datang ke griya untuk menyerahkan sebagian hasil penjualan babi. Dengan ramah adik Gus Tu menyambutku. Tanpa disangka-sangka Ratu Aji menawarkan ku sebuah kesempatan. Mungkin lebih tepatnya kesempatan emas. Kesempatan yang tak akan pernah didapatkan oleh orang lain. Aku diminta untuk mengajarkan adik Gus Tu menari. Beliau tertarik melihat kelincihanku saat menari oleg disebuah acara. Maklumlah Ratu Aji adalah seorang seniman yang amat tersohor.

Hari ini adalah hari pertama a ku mengajar menari. Aku dipilih untuk mengajar seorang putri di griya. Aku pun tak menolak kesempatan itu. Hitung-hitung menambah penghasilan. Ida Ayu Kaleran adalah putri yang cantik dan ramah. Ia adalah cucu dari orang terpandang di sini, Ida Bagus Aji adalah kakeknya. Sekaligus beliaulah yang menunjukku untuk mengajarkan cucu kesanganya untuk belajar menari. Saat itu ada peresmian sebuah bangunan suci disekitar sekolahku. Aku didaulat untuk menari di sana. Secara tidak sengaja Ratu Aji menghadiri acara tersebut. Saat acara selesai, beliau menghampiri ku dan menawarkan untuk mengajari cucu kesayangannya menari. Dengan perasaan sedikit malu, aku menjawab dengan gemetar. Ratu Aji berkata bahwa aku diperbolehkan mengajar mulai minggu depan. Dengan mengucapkan *suksma*, Ratu Aji pergi meninggalkanku.

Hari itu pun tiba dengan sedikit berpakaian lebih rapi, aku bergegas menuju griya tempat aku akan mengajar menari nanti. Ternyata Tu Aji telah menungguku. Aku pun merasa sedikit malu. Dengan rasa sedikit grogi aku pun mengajarkan Dayu Wulan menari. Tidak aku sangka-sangka baru dua kali aku mengajari Dayu Wulan. Dia sudah bisa mengerti tarian yang aku ajarkan. Mungkin dia memiliki *taksu* untuk menari. Mungkin sudah hampir enam bulan aku mengajarkan dia menari. Harapan aku padanya agar nanti ia mampu melestarikan kesenian Bali ini yang sudah hampir punah dimakan usia. Aku dan Dayu sudah seperti kakak beradik. Tidak salah karena usiaku dan usianya terpaut cukup dekat sekitar 5 tahunan. Aku sering bertukar cerita dengannya. Begitu pula sebaliknya. Mungkin seminggu setelah aku mulai mengajar Dayu Wulan, Gus Tu telah pulang. Dengan membawa sejuta prestasi. Gus Tu memelukku dengan hangat saat baru tiba di griya. Katanya dia merindukanku. Sungguh aneh.

Sejak aku didaulat untuk menari bersama Gus Tu di sebuah acara, kami semakin dekat saja. Jangan salah, biarpun dokter Gus Tu sangat pandai menari. Intensitas pertemuan kami semakin sering. Tu Gus sering menemani adiknya latihan menari di griya. Aku tahu dia mencuri-curi pandang saat aku mengajari Dayu Wulan menari. Sejak kami didaulat untuk menarikan tarian itu, aku merasa ada yang aneh denaganku. Atau lebih tepatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Ohh *Hyang Widhi*, aku tak kuasa menahan prasaan ini. Prasaan yang entah dari mana datangnya. Aku tahu diri. Aku ini gadis miskin, tidak berkasta. Tapi aku tidak pernah bias membohongi prasaanku dengan Gus Tu. Ada serbeskas cahaya yang ia tawarkan di matanya yang teduh. mungkin ini yang namanya cinta.

Hari-hari kami lalu dengan penuh canda dan tawa. Aku sarjana tari sedangkan Tu Gus adalah seorang tamatan dokter. Hidupnya pun sudah mapan. Tapi itu tak menjadi halangan. Tu Gus sering memberikan aku hadiah, tapi aku menolaknya. Aku tak enak hati menerima hadiah tersebut. Walau aku tahu ia selalu ikhlas memberikannya kepadaku. Hingga suatu hari aku jatuh sakit. Mungkin karena lelah. Kesibukanku yang sangat padat membuatku melupakan kesehatanku. Dengan berat hati pula aku tak mengajar menari. Dayu yang mengerti keadaanku memperbolehkan aku untuk tidak mengajar. Itupun melalui persetujuan Ratu Aji. Namun sakitku tak kunjung-kunjung sembuh. Hingga akhirnya aku harus dibawa ke rumah sakit. Aku pun tambah bingung. Dari mana meme mendapatkan uang untuk biaya rumah sakit, sedangkan gajiku belum keluar. Tu Gus yang mengetahui keadaanku. Dengan terburu-buru Tu Gus menjengukku ke rumah sakit. Maklumlah Tu Gus adalah seorang dokter, sehingga aku cepat ditangani. Walaupun Tu Gus sedang sibuk-sibuknya membuka praktek, tapi ia rela menunggui aku di rumah sakit. Saat ini aku berpikir tentang

biaya rumah sakit. Meme yang setiap hari berjualan canang, tidak mungkin akan bisa menutupi biaya rumah sakit. Lagi dan lagi Tu Gus menyelamatkan keluarga kami. Dengan hampir meneteskan air mata aku mengucapkan terima kasih. Dengan senyuman manis Tu Gus menjawab, “Sudahlah jangan dipikirkan. Yang penting Luh sekarang sembuh”. Sungguh sosok pahlawan yang gagah berani. Seperti khayalanku sejak kecil.

Hingga suatu hari, Tu Gus melamarku untuk menjadikan istrinya. Ia meminta izin kepada meme. Aku tahu meme tak akan mengizinkan. Karena kami berdua lelah membujuk meme, akhirnya kami menyusun suatu cara. Ratu Aji yang mengetahui hubungan kami, memberikan lampu hijau. Walau beliau tahu, menikahkan salah satu anggota griya dengan seorang yang bukan dari golongan Brahmana(kasta tertinggi bagi orang Bali) adalah sebuah kesalahan. Tapi Ratu aji tetap menyetujui hubungan kami. Bahkan beliau telah menentukan hari baik untuk pernikahan kami. Akhirnya hati meme luluh, kami di izinkan menikah. Dengan satu syarat, Tu Gus harus menjadi suami yang baik bagi aku begitu pula sebaliknya luh harus menjadi istri yang baik.

Pernikahan kami pun di gelar dengan megah. Maklumlah acara keluarga griya. Aku pun telah berganti nama menjadi Jero Sekar. Kebahagiaanku semakin lengkap rasanya. Setelah menikah, kami tinggal di rumah baru kami. Walaupun sederhana, tapi kami tetap bahagia. Tu Gus yang mengetahui ibu mertuanya tinggal sendirian, dengan senang hati mengajak meme untuk tinggal bersama. Aku berdoa kepada *Sang Hyang Widhi* agar pernikahan kami langgeng hingga maut memisahkan.

Di sela-sela kesibukanku sebagai seorang istri, aku menyempatkan diri untuk mengajar anak-anak kecil yang

kurang mampu. Kami berdua mendirikan sebuah sekolah alam. Tak ku sangka ternyata peminatnya sangat banyak. Mudah-mudahan dapat berguna bagi generasi Bali selanjutnya.

Aku menangis saat seorang anak mengatakan dia ingin sepertiku. Menjadi seorang pendidik. Aku kembali teringat akan perjuangan meme yang berusaha keras menyekolahkan ku hingga menjadi seorang sarjana. Walaupun dengan berjualan canang dan menggarap sawah tetangga meme berhasil menyekolahkan anaknya ini hingga seperti sekarang. Meme sangat menyayangiku, begitu pula sebaliknya. Teringat saat aku harus puasa selama tiga hari karena meme tak memiliki persediaan beras lagi. Aku harus mendapat hinaan dari tetangga-tetangga karena aku miskin. Mereka melarang anak mereka untuk bermain denganku. Namun, bila dibandingkan dengan mereka yang bernasib sama denganku, aku sudah sedikit lebih beruntung. Karena aku dapat mengenyam bangku pendidikan hingga sekarang aku telah menjadi sarjana. Aku heran kadang-kadang dengan pejabat di negeri ini. Apa sebenarnya yang ada di benak mereka? Entahlah aku tak pernah mengerti.

TAMAT

Mampus

Ni Putu Citra Sasmita

Kembali menyesali, mengapa setiap saya bangun pagi, udara yang sesak seperti comberan selalu membuat saya kembali ke ingatan buruk. Padahal segala kembang sebenarnya tumbuh sumringah di kebun rumah. Yah, bisa dibilang rumah, semuanya lengkap dari konstruksinya, ada pintu, jendela, atap, dapur, WC, kalau hujan tidak becek, kadang saat malam minggu preman-preman kampung yang mabuk, suka kencing di depan pagar. Gimana gak pesing rumah saya? Tinggal saja sama Emak yang punya bacoanya gak ketulungan, selalu ngoceh karena merasa terganggu baunya.

Saya iri dengan tetangga-tetangga sebelah rumah. Subuh-subuh sudah ada yang ngopi, sarapan susu dan roti, yang masih kecil disuapi. Duh... bahagia sekali. Kira-kira mereka pernah berpikir tidak ya ada yang bengong di sini, ditinggal sendiri, tanpa sebutir nasi seperti saya ini? Hem... munafik juga saya. Hidup saya yang paling mewah di dusun ini. Menu makanan saya hati, bahkan saat *nelangsa* di kamar mandi. Oh ya, berbicara tentang kamar mandi, saya selalu berduka di tempat ini. Suatu hari Emak minta tolong membelikannya jamu pelangsing. Saya perhatikan perutnya emang buncit. Ya.... Saya nurut aja, karena kalau Emak ada maunya, dia baik sekali. Jarang-jarang melihat Emak berkata halus dan membuat saya melayang. Bisa dibilang kesempatan

waktu itu, pertama kalinya saya merasa punya seorang ibu. Setelah saya membelikan Emak jamu, lalu saya diusir! Disuruh ngamen buat gantiin duitnya yang dipake beli jamu itu. Benar-benar edan!

Yah... itulah Emak. Wanita berumur 43 tahun yang kesepian ditinggal Bapak selingkuh dengan pembantu di pemukiman orang-orang kaya tidak jauh dari rumah. Emak dulunya jualan nasi pecel, tapi segera ganti profesi. Sekarang Emak jadi pembantu di rumah sebelah. Emak itu goblok atau gimana ya? Jadi *kacung* di tempat orang yang sama sulitnya, sama-sama hidup miskin. Saya benci sekaligus kasihan. Emak *nerimo* saja kalau dibayar dengan sepiring nasi. Saya selalu kelaparan setengah mati karena Emak tak pernah mau berbagi? Kemudian saya sadar mengapa Emak tambah menistakan dirinya. Ternyata semuanya demi cinta Bapak. Karena Emak pikir, kalau ia juga jadi pembantu seperti selingkuhannya itu, bedebah itu akan pulang ke rumah. Duh. Mak... Mak...

Nah, sehabis ngamen saya pulang ke rumah, dan sekali lagi udara di sini memang seperti comberan. Tapi kali ini lebih busuk sampai saya muntah! Lalu saya cari-cari sumbernya. Tidak mungkin Emak maksiat lagi di rumah ini dengan tukang ojek yang sering mangkal di pasar kumuh itu.

Inilah alasan saya berduka setiap pergi ke kamar mandi. Kamar mandi adalah tempat yang paling angker dibandingkan kuburan atau jurang-jurang di pedalaman, karena setiap orang membuang dosanya di sini entah itu berupa tahi, daki-daki, siapa peduli? Saya luar biasa kaget di tempat ini berceceran darah. Emak nyembelih apa di sini? Emak membunuh? Gak mungkin! Iya Emak membunuh!! Ternyata jamu pelangsing itu... wanita biadab!! Saya ikut-ikutan jadi tersangka *toh*? Karena saya yang membelikannya jamu itu. Duh, Gusti... saya sudah enggan hidup dan kebelet mati,

kemudian sekarang saya malah nambah dosa lagi. Manusia macam apa saya ini?

Kepada adik sedarah daging yang belum sempat dilahirkan secara halal ke dunia, saya namai saja kamu Mirah. Nama yang cantik kan? Tidak seperti nama saya yang memang mencirikan kesulitan hidup saya. Nama orang melarat! Malu saya bilang siapa nama saya!

Jadi saya mesti bilang, saya ini hidup dari curi-curi kesempatan dan menjilat. Hidup itu harus ada asas mafaatnya kan? Misalnya saja saya *nyolong* duit Emak di lemari, 1000... 2000... ya.. cuma dua ribu perak lah! Harga yang lumayan buat beli kentut. Ehm... biar tutur kata saya jadi rada-rada beraroma. Aroma santun, polos dan jujur, terutama yang bisa menggugah rasa kasihan, demi sumber penghasilan. Terima kasih kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu penggede dikantor yang berseragam di sana, yang saya tiru tingkah lakunya, yang sering saya hibur dengan membawakan lagunya John Lennon yang berjudul *Imagine*. Oh...! Jangan salah, miskin-miskin begini, saya orang yang cerdas. Walaupun sekolah cuma *sliwar-sliwer*, numpang belajar arit metika, atau sains, tapi pemikiran saya berani diadu dengan sarjana-sarjana atau para cendekia. Tidak perlu pendidikan untuk menjadi manusia yang berpengetahuan. *Halah!* Teori... teori... apa bisa buat beli sebungkus nasi?

Emak tidak pernah mengakui kalau saya ini cukup unik dibandingkan anak-anak keluarga melarat lainnya. Sakit hati saya! Emak lebih memperhatikan, menyayangi cecunguk kecil rumah sebelah. Huh.. apa saya salah lahir ya? Kalau hidup itu bisa nego *mah*, saya ingin lahir jadi anak tetangga itu saja. Tapi... *Emoh!* Gengsi saya... bisa-bisa jatuh harga diri saya.

Dia kira dia siapa? Bisa menang lomba mengarang tingkat orok aja sudah koar-koar!

Hei.. Mak.. lihat nie anakmu! WS. Rendra pernah datang ke rumah ngajakin duel. Duel menulis tentang duka dan kematian. Duh... saya *deg degan* banget waktu itu. Darimana beliau tahu kalau saya ini hobi membunuh lewat kata-kata? *Suer!* parno stadium akhir jadinya. Lalu saya tanya Pak Rendra "s..sa..saya ga akan dilaporkan kan Pak?". Dengan gaya seperti Pak Semar beliau berkata "*Weiis*, tenang saja. Tidak dilaporkan pun, hukum kan memang suka main tangkap-tangkapan. Lagian gak ada ruginya *toh*, mending diperlihara negara daripada ibumu sendiri kan?"

Wah, wah, wah Pak Rendra itu memang tinggi selera humornya, sama seperti saya, jarang menderita. Bukan karena gak pernah menderita, tapi mimik muka kita ini *lho*, topeng-topeng bahagia. Jadi, gimanapun ditindas, tetap tampak biasa-biasa saja.

Sejak saat itu beliau tidak pernah datang lagi. Tapi... beberapa hari kemudian Pak Rendra tiba-tiba kirim surat. Katanya "Nanti datang ya, ke pemakaman saya".

Astaga!! Segitunya lho....!! Kaget kan?!! Saya kaget... Hebat kan?! Sampe si maestro bela-belain ngirim surat supaya saya datang ke pemakamannya! Seperti ini lho anakmu Mak... gak sadar juga? Seandainya Emak bisa lebih perhatian sedikit saja, saya berani bersumpah memberikan segala yang bernama kemuliaan untuk dia nikmati seumur hidupnya.

Tapi saya sudah lelah jadi penjilat. Menjilat si Emak yang entah apa sih bagusnya? Takut durhaka? *Oalah...* kalo Emak macam begitu gak paten *tulahnya!* Saya ini cuma numpang "*bleess oek*" dari rahimnya. Kalau si Emak pengen mengutuk seperti ibunya Malin Kundang, dijamin demi yang disebut Tuhan atau setan, tidak akan terjadi! Yang bakal berpengaruh itu tuh... anak tetangga sebelah, yang lagi disusui dan dikeloni. Hah..hah.. apa Emak lagi cari muka ya? Mak... mak....

Anakmu ini sendiri sudah banyak punya muka, kok ga pernah dipandang sih? Mungkin ini juga salah satu kebanggaan saya punya Emak sarap seperti dia. Saya sebagai orang miskin setiap hari menunggu jemputan keranda yang mau mengantar ke kampung halaman saya. Yah... itu yang sekarang jadi impian saya, pulang ke rumah dengan layak. Karena saya khawatir, Emak saja tega buang Mirah ke kloset, apalagi saya? Jangan-jangan saya nanti dibunuh lalu dibuang di empang, atau digeletakkan di rel kereta api dan dibiarkan terlindas sehingga saya tampak mati karena kecelakaan. Tiket kelas bisnis menuju akhirat yang sudah lazim terjadi di abad 20 ini. Saya mau mati dengan elit, walaupun hidup kotor begini!

Sssstttt!! Kayaknya Mak Lampir mau pulang tuh! Tidak terasa dari tadi saya berkebun, menanam jenis bunga yang paling indah dan mematikan di seluruh dunia. Bunga ini Einstein yang menciptakan. Bunga atom namanya, kalau tidak salah. Saya ini jenius walaupun dikandung diperut pelacur. Jadi mengutuk atik kabel-kabel bekas, serbuk besi, karbit, elektroda atau apalah itu bisa saya tiru walaupun ngawur.

Ssssstttt! Ini ranjau! Jika Emak memaksa masuk rumah, biar tahu rasa! Saya tak perlu Emak yang tak pernah menyusui saya, saya sudah muak dengan Emak yang tidak pernah memelihara saya, memberi saya makan, apalagi mengasahi anaknya sendiri seperti yang saya idam-idamkan selama ini. Hihihihihihhi... MAMPUS!!

TAMAT

Meraih Sebuah Impian

Ni Kadek Suparmini

Ada sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan tiga orang anak. Keluarga ini tinggal di Desa Gianyar, Bali. Keluarga ini akrab disapa dengan sebutan keluarga Hartono, karena kepala keluarganya bernama Adi Hartono serta istrinya bernama Trisna. Mereka memiliki dua orang anak perempuan dan satu anak laki-laki, anak yang pertama bernama Citra Hendryta Devi, anak yang kedua bernama Sinta Maretha Sari, dan anak yang ketiga bernama Panji Kusuma Dinatha. Keluarga ini tumbuh di lingkungan yang sederhana. Keluarga Hartono merupakan keluarga yang harmonis karena terjalinnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anaknya. Citra adalah nama panggilan untuk anaknya yang pertama, Citra baru duduk di kelas X (kelas I SMA). Citra sangat sayang pada keluarganya, apalagi pada ibunya yang menjadi teman curhat sehari-hari di rumah. Citra merupakan anak yang rajin, kesehariannya ia selalu meluangkan waktu untuk membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah yang berat. Apapun tugas yang diberikan padanya ia pasti akan menyelesaikan tepat waktu karena ia tidak suka menunda-nunda pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Ayahnya merupakan orang yang ahli di bidang arsitektur. Ketegasan sang ayah yang membuat Citra dan adik-adiknya tumbuh menjadi anak yang mandiri. Ayahnya selalu ditugaskan ke luar kota untuk menyelesaikan proyek kerjanya. Karakter ayah yang tidak disukai oleh anggota keluarga Hartono adalah Pemarah, bila dalam menyelesaikan suatu permasalahan ayah pasti selalu mengeluarkan nada-nada

keras, hal itu yang membuat mereka takut bicara pada dirinya. Citra sangat menyayangi ibunya, kemanapun Citra pergi ia selalu mengajak ibu untuk menemaninya.

Adik-adik Citra yang selalu menggangukannya dengan canda dan tawa bagaikan pelangi dalam kehidupannya yang selalu mewarnai hidupnya. Rutinitas Citra sehari-hari sangat disibukan dengan banyak kegiatan, baik itu kegiatan keluarga maupun kegiatan sekolah karena Citra merupakan anak yang aktif berorganisasi di sekolahnya. Pagi-pagi sekitar pukul 05.30 Citra sudah bangun pagi, hal pertama yang ia lakukan adalah membersihkan tempat tidurnya setelah itu menyapu halaman dan membantu ibunya memasak di dapur. Setelah melakukan kegiatan tersebut, barulah Citra mulai berkemas untuk berangkat sekolah bersama dengan adik-adiknya. Ia berangkat sekolah mengendarai sepeda motor dengan membonceng adiknya dan mengantarkan adiknya hingga di sekolah. Begitulah aktivitas Citra setiap pagi. Di sekolah Citra sangat banyak memiliki teman karena sifat Citra yang ramah tamah dapat membuat orang lain tertarik untuk menjalin hubungan dengannya.

Citra duduk dibangku SMA tepatnya kelas XI. Selain keramahan yang dimiliki Citra, ia juga memiliki potensi dalam memcetak prestasi di sekolah. Baru kelas X (sepuluh) saja ia bisa mengharumkan nama sekolah dengan meraih juara I menulis Karya Tulis Ilmiah di tingkat Provinsi. Pujian yang diberikan oleh bapak dan ibu guru membuatnya lebih bersemangat menorehkan prestasinya lebih banyak lagi demi mengangkat nama baik sekolahnya. Teman-temannya pun bangga kepada dirinya dan mereka siap menjadi suporter disaat Citra membutuhkan dukungan. Teman yang paling dekat dengan Citra bernama Tara, Nana, Melly, dan Windy. Mereka yang selalu menghiasi hari-harinya di sekolah. Tara ialah teman sebangku Melly, Tara memiliki sifat humoris dan dia

dapat mengalihkan suasana dari sedih menjadi senang. Tara paling suka disaat istirahat bermain tebak judul lagu, karena dia pandai menghafal judul – judul lagu yang super banyak. Tara paling suka ditaraktir bakso sama temennya, dia makan bakso tidak bisa satu mangkok pasti harus nambah sampe – sampe tiga atau empat mangkokpun habis dimakannya. Selanjutnya, Melly yaitu teman Citra yang paling pendiam, selain pendiam dia juga pemalu. Melly paling pintar dalam pelajaran Speking English, sedangkan Citra pelajaran Speaking English merupakan salah satu kelemahannya. Saat istirahat Melly lebih suka membaca novel dibandingkan ikut gabung bermain tebak judul lagu bersama kita.

Nana ialah teman sebangku Windy, mereka paling sering ribut kalo ada pelajaran yang paling sukar untuk dimengerti. Mereka bagaikan anjing dan kucing yang selalu bertengkar, tetapi dibalik itu semua terselubung rasa sayang yang mendalam diantara mereka. Nana memiliki watak yang suka bercanda tetapi Windy paling gax suka diajak bercanda (sok serius). Keunikan yang dimiliki Nana yaitu dia bisa menyesuaikan dirinya dan dapat memposisikan dirinya. Nana juga merupakan orang yang lemah lembut dalam berkata, ia selalu berhati – hati dalam mengeluarkan kata-kata, karena takut temannya tersinggung akan perkataan yang ia katakan. Sedangkan Windy ialah orang yang heboh dalam berbagai peristiwa. Sikap Windy yang paling tidak disukai oleh teman yang lain, karena ia kecantikan kalo deket sama cowok. Dia dapat mengeluarkan rayuan dan gombalan pada setiap cowok, terkadang gombalan itu membuat hati seorang laki-laki terpicat oleh pesona yang ia miliki. Selain itu, hal yang lebih parahnya lagi, Windy paling suka debat (adu mulut) dengan teman yang tidak sependapat dengannya. Mungkin hal yang tidak perlu untuk diperdebatkan, ia perdebatkan dan harus menduduki posisi menang. Itulah potensi Windy dalam kesehariannya di

sekolah. Citra merasa senang memiliki teman yang mempunyai karakter dan watak yang berbeda, karena melalui perbedaan ini kita dapat saling mengisi kekurangan kita masing-masing. Mereka menjadi sahabat seperti itu karena mereka bertemu dalam sebuah ekstra kurikuler di sekolahnya. Awalnya mereka tidak saling kenal, tetapi karena mereka sering bertemu dalam ekstra kurikuler tersebut sedikit demi sedikit mereka mulai mengenai dan memahami karakter masing-masing. Pramuka adalah ekstra yang membuat persahabatan mereka semakin erat karena dalam ekstra ini banyak diajarkan dan siswa dibina untuk menerapkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam berorganisasi. Mereka berlima menerapkan rasa solidaritas tersebut dengan bersama-sama. Kebersamaan mereka pun mulai terlihat, semenjak mereka mengikuti ekstra Pramuka.

Singkat cerita, ada kegiatan presentasi individu dikelas. Kegiatan ini merupakan salah satu standart kompetisi yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam setiap mata pelajaran. Mereka merasa biasa saja dalam menghadapi kegiatan presentasi tersebut, tidak terkecuali dengan Melly. Melly yang memiliki sifat pendiam, pemalu dan susah terbuka pada orang lain, terlihat gelisah dalam menghadapi kegiatan presentasi itu. Akan tetapi, Nana, Tara, Citra, dan Windy tidak membiarkan temannya jatuh dalam menghadapi tantangan ini. Mereka memberikan motivasi kepada Melly, tetapi tetap saja Melly merasa takut untuk berbicara di depan kelas karena takut ditertawai oleh teman yang lainnya. Nana yang berjiwa lemah lembut itu berkata pada Melly, "Mell, kalo kamu takut mencoba kapan kamu akan bisa, orang bijak mengatakan "ala bisa karena biasa" yang memiliki arti jika kita sudah membiasakan diri untuk melakukan hal yang sulit untuk kita lakukan kita pasti bisa melakukan hal tersebut, percaya dech padaku". Setelah itu ada teman laki-lakinya melihat kegelisahan kelompok mereka, cowok itu bernama Wiramartha

yang akrab dipanggil dengan sebutan Wira. “hei..., kenapa ini kok kelihatannya panik sich, kalo boleh tahu memangnya ada apa?” tanya Wira dengan penasaran. Nanapun menjawab pertanyaan Wira “ Ohh.... Enggak ada apa-apa kok?” jawab Nana pendek. “ apanya gak ada apa-apa, kita lagi ada masalah Wira, Melly takut ke depan karena ia takut salah dan ditertawakan oleh teman!!” sambung Windy dengan lantang.

Wira pun memberikan solusinya agar Melly berani maju ke depan kelas untuk mempresentasikan tugasnya. “Melly, kamu harus bisa berpikir panjang mengenai masalah ini, jika kamu tidak berani maju hanya karena takut salah kamu tidak akan menemukan kebenaran dibalik dari kesalahan yang kamu perbuat. Orang yang berhasilpun selalu belajar dari kesalahan yang pernah mereka perbuat. Selain itu kalo kamu gak mau mempresentasikan tugasmu sendiri, nanti kamu gak dapet nilai. Semua itu dapat memperburuk nilai-nilaimu ke depannya, kamu gak mau kan hal itu terjadi karena hal sepele ini?” tanya Wira dengan tenang. Melly pun menjawab pertanyaan Wira, “Gak, aku gak mau hal itu terjadi. Aku akan presentasikan tugasku di depan, tidak akan menjadi masalah jika mereka semua nantinya akan menertawakanku,” jawab Melly dengan mimik wajah yang pasrah. Akhirnya dengan motivasi dari teman-temannya, Melly memberanikan diri untuk mempresentasikan tugasnya karena ia yakin jika ia tidak berani mencoba ia tidak akan pernah bisa berpikir maju.

Keesokan harinya, ada seorang guru yang menghampiri kelas Citra. Guru tersebut masuk ke kelas Citra dengan tujuan merekrut siswa-siswi yang memiliki potensi dalam dunia akting karena guru tersebut merupakan salah seorang pembina ekstra kurikuler teater. Citra memiliki keinginan untuk ikut bergabung dalam ekstra tersebut karena dirinya yakin bahwa ia memiliki potensi dan kemampuan di bidang berakting. Namun, Citra masih kebingungan untuk mencari teman yang akan

diajaknya. Satu per satu siswa di kelasnya ditawarkan untuk ikut bergabung dalam ekstra tersebut. Namun, hanya beberapa siswa yang berminat untuk ikut ekstra ini, tetapi citra merasa sedikit lega karena teman-teman akrabnya ikut bergabung dalam ekstra tersebut. Nana, Tara, Windy, dan Melly pun ingin mempelajari dunia akting lebih mendalam lagi. Setelah itu guru tersebut mengumumkan kepada siswa-siswi yang tergabung dalam ekstra teater dipersilakan berkumpul di aula sekolah dalam rangka menentukan hari yang tepat untuk mengadakan ekstra tersebut. Setelah menyelesaikan pertemuan tersebut mereka menemukan hari yang tepat untuk melaksanakan ekstra teater. Hari Minggu merupakan hari yang paling tepat untuk melaksanakan kegiatan ekstra karena pada hari itu siswa tidak melakukan proses belajar-mengajar sekaligus ekstra ini dapat menjadi *refreshing* otak selama sepekan penuh kita belajar dalam ruang kelas.

Pada hari Minggu, Citra dan teman-temannya datang pertama kalinya untuk mengikuti ekstra teater. Mereka berharap dengan adanya ekstra ini kita dapat menumbuhkembangkan bakat dan potensi dalam *berakting*. Hari pertama merupakan hari yang sangat sibuk bagi siswa-siswi yang tergabung dalam ekstra teater, karena pada hari itu pula mereka harus membentuk pengurus inti ekstra teater selain itu mereka juga harus membentuk seksi-seksi bidang tertentu. Pembina dan siswa melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Melalui musyawarah tersebut menghasilkan siswa-siswa yang menjadi pengurus inti ekstra teater adalah sebagai berikut: Wiramartha sebagai ketua, Citra sebagai wakil ketua, Nana sebagai sekretaris, dan Tara sebagai Bendahara. Selain itu Windy menjadi koordinator seksi bidang acara, dan Melly sebagai koordinator seksi bidang perlengkapan. Setelah terbentuknya pengurus inti ekstra teater dan koordinator seksi bidang, merekapun memilih judul drama yang tepat untuk

dipertontonkan di hadapan khalayak. Judul drama yang mereka angkat dan akan didemonstrasikan ialah “Sentuhan Indah Itu Bernama Cinta”. Drama ini mengisahkan kekuatan seorang wanita untuk mencintai laki-laki yang pernah membuatnya terluka, karena cinta suci dari seorang wanita tersebut yang dapat mengubah karakter laki-laki yang keras kepala menjadi sopan dan santun terhadap siapapun.

Setelah minggu demi minggu berlatih, akhirnya terdengar berita lomba mengenai drama teater tingkat Provinsi. Siswa-siswi yang tergabung dalam ekstra ini sangat antusias mendengar berita tersebut. Merealisasikan rasa antusias mereka, merekapun siap berlatih setiap hari setelah pulang sekolah dengan harapan mereka ingin menjadi yang terbaik. Ternyata rasa antusiasme mereka membawakan hasil yang sangat baik dan dapat mengharumkan nama sekolah. Ekstra teater tersebut mendapat juara I tingkat provinsi, mereka terlihat sangat senang karena kerja keras yang mereka lakukan tidak sia-sia. Dengan juara tersebut siswa yang tergabung dalam ekstra teater lebih giat lagi berlatih demi mempertahankan juara yang mereka raih dengan susah payah. Hari-hari Citra lalui dengan bahagia, karena ia dapat menyalurkan bakat yang ia miliki dengan mencetak prestasi dan dapat mengharumkan nama sekolah. Hampir setiap bulan namanya dipanggil sebagai sang juara yang mengharumkan nama sekolah, setiap diadakan upacara bendera ia selalu berdiri di tengah lapangan untuk menyerahkan piala-piala yang ia raih kepada sekolah. Teman-temannya pun sangat bangga akan prestasi yang diraih oleh Citra, tetapi Citra menganggap ini semua karena janjinya kepada kedua orang tuanya. Dia merasa sangat bangga memiliki orang tua sportif dan keluarga yang harmonis. Semenjak ia mulai disekolahkan di SMAN 1 Sukawati, ia berusaha untuk membahagiakan keluarganya dengan mencetak berbagai prestasi. Tidak hanya itu, Citra juga

meraih juara umum I saat masih duduk di kelas X. Tekad yang ia miliki sangatlah bulat, serta semangat menjalani hari-hari mengantarkan dirinya menuju sebuah kesuksesan. Namun, Citra merasa sebuah kesuksesan hanyalah titipan Tuhan, jika kita tidak mau untuk mempertahankannya. Citra tidak ingin kesuksesan ini berakhir sampai disini, dirinya masih ingin mencetak prestasi di bidang akademis maupun non akademis demi memajukan nama sekolah yang ia cintai. Semangat dan usaha yang dimiliki Citra, membuat namanya semakin dikenal di lingkungan sekolah.

Hari Senin, tepatnya tanggal 9 Maret 2006, ia mengalami keterpurukan mental yang sangat mendalam. Di saat ayah dan ibunya mau membelikan kue tar untuk merayakan hari ulang tahunnya ke-15, Citra menanti ayah dan ibunya segera pulang ke rumah untuk merayakan hari ulang tahunnya bersama-sama. Tiba-tiba ada suara telepon berdering. Citra dengan senang mengangkat telepon itu, ia menganggap bahwa ibunya yang meneleponnya dan menanyakan rasa kue tar kesukaannya. Akan tetapi dugaannya salah, orang yang meneleponnya adalah pihak rumah sakit yang membawakan kabar bahwa ayah dan ibunya telah mengalami kecelakaan yang sangat dahsyat, dan lebih parahnya nyawa kedua orang tua Citra tidak bisa diselamatkan lagi. Citra *shock* mendengar kabar yang diberitakan, dan ia cepat cepat menuju ke rumah sakit Bhakti Husada untuk menengok kedua orang tuanya, dan adik-adiknya ditiptkan di rumah pamannya. Sesampainya di rumah sakit, ia menangis melihat jenazah ayah dan ibunya, dirinya tak meyakini bahwa hal ini akan menimpanya, ia merasa tak kuat untuk menjalani harinya tanpa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

“Ya Tuhan mengapa ini semua terjadi padaku, mengapa di saat hari ulang tahunku Kau malah mengambil orang-orang yang sangat aku sayangi, mengapa Kau mematahkan

harapanku untuk merayakan ulang tahunku bareng bersama keluargaku, apa yang akan Kau berikan padaku Tuhan?" Saat kehilangan kedua orang tuanya, ia menjadi anak yatim piatu yang selalu merenungi masa lalunya yang pahit. Dirinya tak seperti yang dulu, yang siap menerpa beban hidup dan memiliki semangat yang kuat. Hari-hari yang dilalui tanpa semangat dan selalu melamun. Pamannya tidak ingin melihat keponakannya seperti itu, lalu pamannya memberi motivasi pada dirinya: "Cit., kalo kamu manjalani hidupmu seperti ini, kamu akan kehilangan semangat yang kamu pernah miliki dulu. Kamu merupakan orang pilihan Tuhan untuk menjalani hidup tanpa kedua orang tua, Paman yakin kamu pasti bisa menjalani ini semua, percayalah pada Paman". Citra menyambung pembicaraan Pamannya, "Bukan itu yang Citra permasalahan Paman, Citra masih bingung siapa yang akan mengurus kedua adik-adikku jika aku bersekolah nanti?" Pamannya pun menjawab, "kalo urusan itu, Paman siap mengasuh adikmu dan kamu harus janji pada Paman kamu harus bangkit, jadilah Citra yang seperti dulu". "Terima kasih Paman, aku berusaha menjadi apa yang paman inginkan," jawab Citra pada Pamannya. Melalui peristiwa yang ia alami, Citra menjadi seseorang yang lebih jengah dan lebih waspada pada tantangan-tantangan yang akan menyimpannya. Citra menjadi kepribadian yang mandiri dan siap melangkah maju demi sebuah kesuksesan.

Suatu hari, ada surat lomba yang datang ke sekolah. Lomba yang diadakan ialah lomba baca puisi dan lomba menulis puisi. Lomba ini diadakan dalam rangka memperingati hari Proklamasi Bangsa Indonesia yang diadakan di Jakarta, dengan tema "Meningkatkan Rasa Nasionalisme dan Patriotisme pada Generasi Penerus Bangsa." Lomba ini merupakan lomba yang diadakan tingkat Nasional, dan ada tiga tahap penyeleksian lomba tersebut yaitu tahap pertama

penyeleksian lomba di tingkat kabupaten, tahap kedua penyeleksian lomba di tingkat provinsi dan para juara di tingkat provinsi akan dikirim untuk mewakili Bali ditingkat Nasional. Pembina ekstra teater menugaskan Citra untuk mewakili sekolah dengan lomba membacakan puisi karena pembinanya yakin bahwa potensi yang dimiliki Citra dalam dunia *aktng* dapat menghantarkan Citra ke penyeleksian lomba tahap kedua menjadi juara di tingkat provinsi dan dapat mewakili sekolah hingga tingkat Nasioanal. Citra berlatih dengan sungguh-sungguh, ia berharap agar dirinya dapat mewakili sekolah hingga tingkat Nasioanal hingga menjadi sang juara.

Keseharian Citra hanyalah berlatih hingga ia lupa mengurus adik-adiknya yang ditiptkan di rumah pamannya. Yang terpendam dalam benaknya hanyalah mengikutsertakan diri dalam lomba baca puisi hingga menjadi juara di tingkat Nasional. Suka duka, canda tawa Citra alami saat berlatih di sekolah. Saat-saat senang, ia mendapat pujian dari para Pembina ekstra teater dan mendapat pujian dari teman-teman yang tergabung dalam ekstra teater karena ekspresi yang dimiliki Citra sangatlah bagus. Tetapi lain halnya dengan di saat duka, ia rela mengorbankan waktunya hanya untuk berlatih di sekolah, ia harus merelakan dirinya tidak mengikuti waktu pelajaran di kelas hanya untuk berlatih, dan ia juga mengorbankan waktu luangnya untuk mengasuh adik-adiknya yang ditiptkan dirumah pamannya. Akan tetapi, seseorang yang hanya memiliki modal semangat dan usaha keras, ia yakin pada dirinya akan mampu melewati hari-harinya dengan senyum meskipun banyak rintangan yang menghalangi jalannya.

Hari demi hari Citra berlatih hingga saatnya hari yang ditunggu-tunggu. Tepatnya pada hari Jumat tanggal 8 Agustus 2006, ia mengikuti lomba membaca puisi di tingkat kabupaten.

Dengan segenap tenaga ia selipkan dalam ekspresi dan imajinasinya. Pengorbanan yang selama ini ia lakukan hingga rela mengorbankan waktu dan perasaannya ternyata tidak sia-sia. Citra dapat mengalahkan perwakilan masing-masing sekolah di tingkat kabupaten, hingga ia meraih juara I di tingkat kabupaten. Karena ia menjadi juara I di tingkat kabupaten, keesokan harinya pada hari Sabtu tanggal 9 Agustus ia dapat mewakili sekolah dengan membaca puisi di tingkat provinsi. Hal ini merupakan tahap penyeleksian kedua pada lomba baca puisi, beban Citra semakin berat dan ia harus mempertahankan juaranya hingga di tingkat nasional. Saat ia melihat lawan-lawannya ia bertanya-tanya pada dirinya mungkinkah aku akan lolos hingga ke tingkat nasional ?. Dengan percaya diri dan rasa antusiasisme Citra yakin dapat mengalahkan perwakilan sekolah di tingkat provinsi. Motivasi yang diberikan oleh para Pembina ekstra teater membuat Citra semakin percaya bahwa dirinya bisa melewati hari tersebut. Di saat pengumuman kejuaraan serta pengumuman nama-nama peserta yang lolos mengikuti lomba hingga tingkat Nasional, jantung Citra berdebar kencang. Tetapi apa yang terjadi, para Pembina bersorak kegirangan sedangkan Citra tak mengetahui apa yang terjadi dan ia pun menimbulkan banyak pertanyaan dalam benaknya “Mungkinkah namaku yang akan dipanggil sebagai salah satu peserta lomba yang lolos hingga tingkat nasional.

Pembawa acara mengumumkan para peserta yang dapat mewakili Bali ke tingkat nasional adalah sebagai berikut, Juara III diraih oleh perwakilan dari SMAN 3 Denpasar, Juara II diraih oleh perwakilan dari SMAN 1 Denpasar, dan Juara I diraih oleh Peserta atas nama Citra Hendryta Devi ialah perwakilan dari SMAN 1 Sukawati. Citra tak menduga bahwa dirinya mendapat juara I di tingkat Provinsi, serta ia dapat berfoto dengan bapak Gubernur Bali dan bapak Gubernur Bali

menitip pesan padanya “Jadilah sang juara di saat kamu mewakili pulau Bali ini, dan tunjukkan pada Indonesia bahwa pulau Bali merupakan pulau yang meningkatkan nilai-nilai seni dari warisan leluhur kita terdahulu.” Citra pun merasa memikul beban yang lebih berat di pundaknya, setelah ia mendapat kesempatan untuk mewakili Bali di tingkat nasional ia harus lebih giat berlatih. Waktu yang diberikan untuk berlatih hanyalah 7 hari setelah penyeleksian lomba tahap kedua. Tepatnya hari Sabtu pada tanggal 16 Agustus 2006, ia berangkat ke Jakarta, selain ia membawa nama sekolah ia juga membawa nama Pulau Bali ke tingkat Nasional. Sesampainya di Jakarta, ia melihat seluruh peserta baca puisi tingkat nasional merasa percaya serta yakin bahwa merekalah yang menjadi sang juara, tidak terkecuali dengan Citra. Citra merasa bahwa dirinya tidak mungkin membawa pulang piala besar sebagai sang juara. Citra berbicara pada pembinanya, “Pak, saya tidak mungkin menjadi sang juara karena peserta yang lain terlihat mahir dalam membacakan sebuah puisi (mimik wajah yang pasrah)”. Kemudian Pembina memberikan tutur kata kepada Citra, “Jangan menyerah sebelum perang, karena orang yang menyerah sebelum perang namanya orang pengecut. Kamu tak inginkan kan waktumu selama ini yang kamu gunakan untuk berlatih terbuang sia-sian hanya karena takut kepada lawan. Ingat belum tentu mereka yang akan membawa pulang gelar sebagai sang juara, yang penting sekarang kamu tenangkan diri, lakukan yang terbaik bagi dirimu karena selain kamu membawa nama baik sekolah, kamu juga membawa nama baik Pulau Bali”. Mendengar motivasi dari pembinanya Citra pun bangkit dan ia siap berkompetisi dengan peserta lain. Singkat cerita, akhirnya lomba membaca puisi tingkat Nasional pun dimulai, dengan penuh harapan dan rasa antusiasisme Citra lalui detik-detik ketika namanya disebut oleh pembawa acara untuk membacakan puisi.

Ketika Citra di atas panggung, ia melihat sesosok ayah dan ibunya sedang menonton dirinya. Hal itu yang membuat Citra merasa mampu untuk melalui semua ini, ekspresi dan eksistensinya pun sangat memukau hingga para juri ikut merasakan apa yang ia rasakan disaat pembawaan sebuah puisi tersebut. Singkat cerita, detik-detik yang dinantikan oleh para peserta dan Pembina yaitu pembacaan jawara-jawara yang menduduki peringkat pertama hingga harapan tiga tingkat Nasional. Jantung Citapun berdetak kencang, ia kebingungan mencari sosok orang tuanya yang menonton dirinya tadi, ia merasa mungkin ini hanya halusinasi. Setelah para juri menyebutkan para juara, inilah yang paling surprise yaitu pemanggilan sang jawara yang meraih juara I baca puisi tingkat nasional ialah atas nama Citra Hendryta Devi. Citapun menangis, ia tak percaya bahwa dirinya bisa meraih sebuah impian yang selama ini diinginkannya.

TAMAT

Romantika Aktivistis

Windarti

Inilah akibat yang terjadi apabila di suatu negara jumlah kaum hawa lebih banyak dari kaum adam, yaitu kesombongan seorang adam untuk menentukan pasangan hidupnya. Tidak khawatir menjadi perjaka tua, lantaran menurut logikanya masih banyak stok wanita yang nantinya (salah satu di antara banyaknya wanita yang ada) akan menjadi pasangannya. Dari teori sederhana ini dapat disimpulkan bahwa tidak sulit bagi seorang pria untuk memperoleh seorang gadis untuk dijadikan istri.

Itu kira-kira yang ada di benak Abdul saat ini. Seorang perjaka berumur 29 tahun. Berperawakan menarik, tidak terlalu tampan dan tidak terlalu jelek. Rambutnya selalu disisir rapi. Satu bulan sekali memangkas rambutnya. Entah untuk alasan menjaga penampilan atau sekedar iseng karena rumah kontraknya persis di sebelah tukang pangkas rambut. Apalagi terkadang ia mendapat layanan gratis, meskipun dengan kompensasi potongan rambutnya tidak begitu sempurna.

Cara berpakaian pun sungguh necis. Pilihan bajunya hanyalah dua. Kalau tidak memakai kemeja batik, ya memakai kemeja nonbatik. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk memakai kaos oblong apabila keluar rumah. Katanya, memang kaos oblong tidak haram, tapi sedikit makruh. Ada-

ada saja. Selalu memakai ikat pinggang, celana katun, kaos kaki, dan sepatu adalah pelengkap dari gayanya berpakaian. Sungguh layaknya pengusaha muda, padahal dia hanya lah seorang aktivis yang tergabung dalam suatu komunitas cendekiawan muda.

Abdul mempunyai pekerjaan sampingan di sebuah LSM terkemuka di wilayah Jakarta Pusat. Tak banyak orang yang percaya kalau dia seorang aktivis karena di benak orang awam, aktivis tidak terlalu memedulikan penampilan, bahkan terkesan santai dalam berpenampilan. Namun, di era modern ini paradigma berpikir seperti itu sepertinya harus mulai ditinggalkan karena Abdul telah mengubah peradaban aktivis masa kini (dari segi penampilan).

Hal menarik lainnya dari serangkaian penampilan Abdul adalah kecerdasannya. Cara berpikirnya mengenai suatu permasalahan sangatlah cerdas, konseptual, sistematis, dan penuh teoritis. Apabila ia berbicara di sebuah forum, semua pendengar di depannya pasti terdiam dan mendengarkan secara saksama perkataannya. Mungkin kalau dia berbicara di pangkalan becak, semua tukang becak akan berhenti mencari nafkah, hanya untuk mendengarkan ucapannya. Apakah dia Soekarno muda? Sepertinya bukan. Dia adalah Abdul sang cendekiawan muda.

Tahun depan Abdul akan berusia 30 tahun. Ia tertinggal jauh oleh teman-teman sebayanya, yang rata-rata menikah pada umur 25 tahun. Sedangkan Abdul masih berkuat dengan idealismenya yang begitu meluap-luap dalam ranah pergerakan kepemudaan, kebangsaan, dan politik tentunya.

Ketika ia mengetahui bahwa begitu banyak persoalan dalam republik ini, ia pun tak ingin memikirkan hal yang lainnya, apalagi masalah pasangan hidup, ia menyerahkan, bahkan terkesan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun

sepisah-pasrahnya seorang Abdul, kerap kali juga ia dihantui mimpi buruk dan ketika terbangun dari lelapnya, terngiang juga dalam benaknya, akankah ia akan terus berpredikat perjaka?

Telisik punya telisik, baginya tidaklah mudah untuk mendapatkan seorang istri. Padahal ia telah mempunyai teman dekat yang kata orang-orang berwajah manis, imut, lucu, ramah, baik hati, dan seabreg predikat lainnya, meskipun sedikit pintar, egois, cemburuan, dan masih banyak lagi sisi negatifnya. Aisyah namanya. Ke mana-mana Abdul selalu terlihat bersama dengan teman dekatnya tersebut.

Banyak orang yang mengira mereka berpacaran, bahkan mungkin sudah menikah siri. Namun Abdul selalu menanggapi omongan tetangganya dengan senyuman paling manis yang ia miliki. Begitu pula dengan Aisyah, ia sedikit pun tidak merasa terganggu dengan perkataan orang-orang di sekitarnya. Malah ia terlihat girang saat para tetangga menggodanya dengan Abdul karena kontrakan Abdul dan Aisyah itu hanya berjarak seratus meter, maka tetangga yang menggunjingkan Abdul dan menggoda Aisyah adalah orang yang sama.

Abdul terkadang heran, mengapa Aisyah terlihat senang saat para tetangga menggunjingkan mereka. Ternyata inilah rahasianya, Aisyah sudah sejak lama menyukai Abdul. Tepatnya sejak dua tahun yang lalu, saat dia pertama kali berkenalan dengan Abdul di sebuah kongres kemahasiswaan tingkat nasional yang diadakan di wilayah Sulawesi Selatan.

Saat itu Aisyah masih menjadi aktivis mahasiswa dan menjadi peserta dalam kongres tersebut. Sedangkan Abdul di kongres itu sudah menjadi nara sumber. Sebenarnya Aisyah sudah pernah mengutarakan isi hatinya pada Abdul. Namun Abdul tidak pernah menjawab dengan pasti. Ia selalu berkata, "Sabar ya, dijalani saja dulu." Aisyah pun seakan sangat

menyetujui ucapan Abdul. Ia dengan sabar menanti jawaban pasti dari Abdul. Lama sekali hingga bertahun-tahun.

Abdul memang tidak sembarangan dalam memilih pasangan hidup. Ia memiliki kriteria tertentu, yang rasanya cukup sulit terealisasikan. Pertama, demi menyenangkan hati orang tuanya, agar generasi muda penerus bangsa sedikit beradab. Ia mendambakan seorang gadis yang berpendidikan tinggi, sampai tingkat strata dua. Tidak seperti Aisyah yang berpendidikan hanya sampai strata satu. Ternyata menemukan gadis yang berpendidikan tinggi di negeri ini cukup sulit.

Kedua, Abdul berdarah campuran Madura-Sunda. Ia mendambakan pasangan hidup yang bersuku Sunda tulen atau Madura tulen, sedangkan Aisyah Bugis tulen. Abdul memang sukuisme sekali. Ia khawatir kelak bila ia menikah dengan Aisyah akan terjadi debat kusir untuk menentukan adat istiadat yang dipakai saat pernikahan, menentukan tempat tinggal setelah menikah, apakah di Jawa Barat, Madura, atau Sulawesi Selatan? Sungguh Abdul pusing memikirkan itu semua.

Belum lagi ketika ia mempunyai anak kelak, diberi nama siapakah anaknya? apakah Cecep Surecep, Sahlan Abdul Ghani, atau Andi Syamsudin Paita? Lagi-lagi Abdul pusing bukan main. Ketiga, masalah harta benda. Menurut perhitungannya, sebelum menikah, gajinya satu bulan hanya cukup untuk membayar uang kontrakan, uang makan, pulsa, dan ongkos taksi. Setelah itu habislah isi kantongnya. Lagi menurutnya, jika ditambah untuk biaya sang istri maka belum sebulan pastilah kantongnya sudah bolong. Setelah dihitung lebih cermat, jumlah gajinya bila ditambah bonus ini itu hanya akan dapat membelikan sang istri pakaian enam bulan sekali dan makan di restoran agak mahal delapan bulan sekali.

Hal yang paling menyesakkan dada ialah bila istrinya hamil (meskipun itu karena hasil perbuatannya juga) dan

melahirkan. Berdasarkan penelitian pribadinya, ongkos sekali periksa ke dokter sama dengan uang pulsa untuk ketiga HP-nya selama satu minggu. Biaya bersalin akan mengorbankan uang transport yang akan ia pakai untuk berkunjung (atau istilah kerennya "audiensi" atau "konsolidasi") selama satu bulan ke partai A, organisasi B, LSM C, atau mungkin instansi Z.

Belum lagi pengeluaran untuk si jabang bayi, untuk popok, bubur, susu, dan tetek bengek lain. Kesimpulannya, ia tidak akan bisa menikah seumur hidup. Kecuali jika ia mau mengikuti jejak Pak Narto (sahabat penanya), yang menjadi pejabat pemerintah, meskipun hanya tingkat kecamatan, tetapi bisa memberi nafkah seorang istri (bukan penganut poligamisme) dan sepuluh anaknya, Wow!

Jalan keluar lain untuk masalahnya ialah menikah dengan seorang gadis yang mempunyai pekerjaan (lho, bukannya Aisyah sudah menjadi guru?), tetapi yang dimaksud Abdul adalah seorang PNS. Menurutnya PNS mempunyai tugas yang ringan dan dapat dana pensiun pula. Bagi Abdul PNS yang ideal adalah yang berprofesi sebagai guru. Alasannya, guru sudah terbiasa dengan hidup yang serba minimalis (sederhana), sedangkan Aisyah hanya menjadi guru tidak tetap di sebuah sekolah yang tidak terkenal, bahkan ada isu sekolah tersebut akan ditutup yayasannya karena terlalu banyak memiliki persoalan.

Adakah seorang gadis yang berpendidikan tinggi, menjadi guru PNS, dan bersuku Sunda atau Madura tulen? yang pasti bukan Aisyah jawabannya.

Pernah suatu ketika Abdul dekat dengan seorang gadis. Ani namanya. Usianya lebih muda empat tahun dari Abdul. Ia adalah gadis yang menyenangkan. Ani memenuhi semua kriteria yang ditetapkan Abdul. Namun selama dekat dengan Ani, Abdul selalu gagal bila hendak mengajaknya keluar untuk

makan malam. Ada saja alasannya. Mulai dari langit yang mendung, disuruh jaga rumah, badannya kurang sehat, bahkan warna sandalnya yang terlalu norak, sehingga Ani tidak percaya diri memakainya, itu pun dijadikan alasan.

Hanya sekali Abdul berhasil mengajaknya keluar untuk makan malam. Itu pun karena disertai dengan kakek dan nenek Ani yang hobi sekali makan bubur ayam. Namun, Ani selalu setia menunggu kedatangan Abdul setiap hari Jumat di rumahnya dan Abdul pun tak pernah absen datang.

Suatu malam, Abdul bertandang ke rumah Ani untuk kesekian kalinya. Akan tetapi, tumben sambutan Ani saat itu begitu galak, "jangan ke mari lagi kau!" Termangu Abdul mendengar ucapan Ani. Sebelumnya ia tidak pernah mendapatkan perlakuan yang tidak bersahabat seperti itu. Biasanya Ani selalu menyambutnya dengan penuh suka cita dan senyum lebar. Abdul bertambah kaget saat sejurus kemudian Ani menyebutkan nama Wiwit, Iva, Dyah, Acoy, Tyas, Devi, Citra, Emi, dan seabreg nama kaum hawa lainnya. Nama-nama yang secara jujur diakui Abdul secara intensif sering SMS-an dengannya, tapi dari mana Ani tahu? Apa ia keturunan dukun?

Abdul segera menyiapkan jurus rayuan pamungkasnya, "Aku tidak memiliki hubungan khusus dengan mereka," itu lah kalimat pamungkas yang keluar dari mulut Abdul untuk pertama kalinya. "Mereka hanya kuanggap sebagai adik binaan, kakak, teman, dan kader organisasi," kata Abdul membela diri.

"Ternyata enak ya jadi laki-laki. Begitu mudah mengumbar kata-kata bijak lewat SMS ke teman-teman cewek, tapi selalu bilang persis seperti yang kau ucapkan barusan. Pernah tidak kau berpikir akan menyakiti hati seseorang

dengan kebiasaanmu yang sok akrab dengan semua perempuan itu!" umpat Ani seraya menutup pintu rumah.

Sebenarnya Abdul masih ingin berargumen atas tuduhan Ani, tapi dia tujukan pada siapa argumennya, sedangkan yang dia hadapi hanyalah pintu rumah yang tertutup rapat sekali. Saking rapatnya, angin pun enggan masuk karena takut terjepit. Abdul terdiam lesu.

Dengan lunglai Abdul menjauh dari rumah Ani. Terbersit sesal dalam hatinya yang selama ini memang sering mengirim SMS kata-kata bijak ke banyak perempuan. Termasuk nama-nama yang disebutkan Ani. Sebenarnya dari sekian banyak nama yang disebutkan Ani itu tak ada yang menarik hatinya. Selain tidak berpendidikan tinggi, tak menjadi guru PNS, juga tidak ada yang berdarah Madura atau Sunda.

Malam itu Abdul kehilangan Ani. Ia pun memutuskan untuk mulai menjaga jarak dengan teman-teman wanita yang disebutkan Ani tadi, bukan demi Ani, tetapi kesadaran dari dalam lubuk hatinya bahwa tindakannya yang sering meng-SMS banyak teman wanita akan menyakiti hati orang yang dicintainya. Masalahnya sekarang, siapa sebenarnya wanita yang dicintai Abdul? karena ternyata orang yang dicintai Abdul juga bukan Ani.

Kini usia Abdul telah 30 tahun, ia semakin resah. Ia menyadari bahwa sudah waktunya ia menjadi seorang suami. Hal ini ia sadari saat membaca buku *Riwayat Rasulullah Saw*, yang menikah di usia 25 tahun, sedangkan sekarang sudah lebih lima tahun, sunah Rasul pun jelas-jelas tak dapat ia penuhi. Sekiranya Abdul tidak berpegang teguh pada idealismenya, sesungguhnya ia dapat menikah lebih awal.

Betapa pun resahnya seorang Abdul, ia tetap tidak mau mengalah dari idealismenya. Menurutny, kalau belum mampu

memperbaiki negeri ini, maka jangan lah ikut serta menambah bebannya. Dengan menikah, punya istri, dan banyak anak, bagi Abdul hanya akan membebani negara. Entah ia dapat teori itu dari mana lagi. Jauh di dalam pikirannya, Abdul telah menyimpulkan bahwa laki-laki tidak pernah terlalu tua untuk memperoleh pasangan hidup. Namun setiap ia ingat pesan kedua orang tua dan usianya, timbul juga kesadaran kuat baginya untuk mencari seorang calon istri.

Abdul mulai bertindak. Ia mulai berikhtiar dengan mengikuti sebuah rubrik kontak jodoh di sebuah koran lokal. Ia mengumpulkan 13 nama gadis. Umumnya mereka berusia 25 tahun. Semua mempunyai pekerjaan. Namun hanya tiga yang menjadi guru, tapi ketiganya bukan PNS, meskipun kecewa, tapi Abdul berusaha menerima, ia berpikir positif, siapa tahu kelak gadis yang dipilihnya nanti akan diangkat menjadi PNS, meskipun itu melalui proses yang sangat panjang.

Abdul menulis ketiga nama gadis tersebut dalam sobekan kertas kecil-kecil. Layaknya seperti arisan, Abdul kemudian mengocoknya, siapa yang keluar itu lah yang dipilihnya. Ternyata yang keluar adalah gadis bernomor anggota 1602, dengan ciri-ciri fisik berjilbab, tidak tinggi, dan berkulit sawo matang. Ia menghela nafas panjang. Agak kecewa lagaknya.

Ia segera menghubungi biro jodoh yang bersangkutan. Pimpinan biro jodoh pun menyambut baik itikad Abdul. Direncanakannya sebuah acara perkenalan. Abdul dan gadis 1602 akan bersua di sebuah pantai pukul tujuh malam (tanpa didampingi sang pimpinan biro jodoh). Gadis 1602 itu akan memakai rok batik, kemeja putih, dan jilbab hitam. Abdul sendiri memakai celana hitam dan kemeja biru. Mereka akan bertemu di sebuah warung nasi goreng tepat di ujung pantai sebelah barat.

Tibalah hari yang dinantikan Abdul.

Malam itu, dengan persiapan yang matang, bahkan dari satu minggu sebelumnya, Abdul bergegas menuju pantai yang dimaksud dan segera mencari sebuah warung nasi goreng yang berada tepat di ujung pantai sebelah barat. Dari kejauhan dia melihat gadis sesuai ciri-ciri yang disebutkan petugas kontak jodoh tengah duduk manis di salah satu meja warung yang menghadap ke laut. Segera Abdul menghampiri gadis itu. Ketika ia hendak memberi salam, gadis itu terlebih dahulu menoleh, "Hah! Aisyah!" teriak Abdul.

"Kang Abdul!" teriak Aisyah tak kalah histerisnya. Seketika itu mata Aisyah berkaca-kaca. Entah air mata kebahagiaan atau kesedihan. Ternyata anggota biro jodoh yang bernomor 1602 itu adalah Aisyah yang menjadi teman dekat Abdul selama ini. Memang sejak dekat dengan Ani, Abdul tidak lagi menjalin komunikasi selama setengah tahun dengan Aisyah.

Aisyah dengan tenang meninggalkan Abdul dan dengan tergesa-gesa Abdul menyusul Aisyah. Dalam benak Abdul, Aisyah pasti lah jodoh yang ditunjukkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Baginya peristiwa itu bukan lah suatu kebetulan, tapi sudah suratan jodoh. Setelah cukup dekat, Abdul mulai mencoba mengajak Aisyah bicara, tapi Aisyah diam seribu bahasa, hanya air mata sederas air terjun niagara yang bercucuran. Ternyata diam-diam Abdul juga meneteskan air mata. Suatu pemandangan yang aneh. Sejoli pria-wanita berjalan di tepi pantai tanpa kata-kata dengan air mata yang berderai.

"Aisyah, maaf, aku menyesal sekali, mengapa baru sekarang kusadari bahwa aku telah terlalu lama menggantung perasaanmu, hingga kamu berikhtiar mencari pendamping hidup dengan cara menjadi anggota biro jodoh. Selama ini aku

merasa gengsi untuk mau menyadari bahwa ada seorang gadis yang benar-benar menaruh hati padaku.” Ucap Abdul terbata-bata.

Aisyah menjawab dengan penuh kepasrahan dan perasaan sakit hati, “menunggu itu pekerjaan yang tidak menyenangkan dan melelahkan kang. Berada di dekat orang yang dicintai setiap harinya juga lebih tidak mengenakkan, kalau akang memang tidak menyukai saya, harusnya bilang, supaya saya juga tersadar dari penantian, tidak mengharap buah durian jatuh dari pohon rambutan. Ingat tidak tujuh bulan yang lalu akang bilang kalau pada hari ulang tahun saya, akang akan memberi jawaban yang pasti pada saya, jangankan mendapat jawaban, sekarang hari ulang tahun saya saja pasti akang lupa. Kang... kang... kedekatan kita kalau diartikan persahabatan atau persaudaraan, apa iya ada sahabat atau saudara yang lupa ulang tahun sahabat atau saudaranya sendiri. Belum lagi tidak adanya komunikasi kita selama setengah tahun. Saya telepon tidak diangkat, SMS tidak dibalas, apalagi datang ke kontrakan akang, sudah dapat dipastikan akang tidak ada karena itu lah saya mendaftar menjadi anggota biro jodoh ini, agar pada hari ulang tahun saya ini, saya bisa mengenal sosok pria baru, yang tentunya tidak hanya bisa menggantung perasaan orang lain, tapi mungkin nasib saya belum mujur karena di hari yang bahagia ini saya tidak bertemu sosok baru, melainkan sosok lama yang.....sungguh...ya Tuhan...apalagi yang harus saya katakan.”

Abdul diam seribu bahasa, ia seperti orang amnesia yang berusaha mengingat-ingat dengan sekuat tenaga semua perkataan Aisyah. Sesungguhnya Abdul lupa kalau dia pernah berjanji untuk memberi jawaban kepada Aisyah pada hari ulang tahunnya. Hanya saja ia yakin Aisyah tak akan berbohong. Berarti benar kiranya bahwa ia telah menjanjikan sesuatu pada Aisyah, yang lebih menyedihkan, ia lupa kalau

hari itu adalah ulang tahun Aisyah. Abdul baru sadar kalau nomor 1602 adalah tanggal lahir Aisyah, tanggal 16 bulan ke-2. Abdul menyesal mengapa tidak menyadarinya dari awal. Ah...apa yang ada di benak Abdul sebenarnya. Ia hanya bisa terdiam sambil terus mengikuti langkah kaki Aisyah.

Tiga bulan setelah peristiwa di pantai

“Papa bangun! sudah jam tujuh pagi. Katanya mau ke Gedung DPR, audiensi sama bapak ketua partai. Partai apa namanya? mama kok lupa. Ketua partainya siapa namanya? Kok lupa juga. Lagian partai kok tambah tahun tambah banyak. Mama tidak bisa membayangkan kalau tahun 2020 berapa ya jumlah partai yang ada? Papa bangun!” seloroh Aisyah membangunkan Abdul yang masih menikmati lelapnya.

Aisyah dan Abdul telah menikah. Mereka menikah dengan pesta pora yang sangat meriah menurut adat Bugis, Madura, dan Sunda. *Road Party* di tiga tempat, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Mereka merencanakan mempunyai anak yang banyak. Kata orang bijak "banyak anak banyak rizki."

Ternyata kenyataan berkeluarga itu lebih indah dari yang dibayangkan oleh Abdul. Perhitungan biaya hidup ternyata bukan lah kalkulasi yang pasti. Malah Abdul berniat ketika anaknya lahir, ia akan meminta Aisyah berhenti menjadi guru. Abdul sendiri sudah tiga tahun menjadi anggota dewan di pusat, dalam naungan sebuah Partai politik terkemuka di republik ini.

Idealisme masa perjaka Abdul ternyata suatu angan-angan semata, yakni idealisme bagi orang-orang yang tidak mempunyai beban hidup (tidak seperti Aisyah yang merasa sangat berat memikul beban hidupnya sendiri, semenjak ia

ditinggal untuk selama-lamanya oleh ayah tercinta). Idealisme seorang laki-laki yang telah menjadi seorang suami dan menjadi seorang ayah adalah idealisme yang abadi.

Kembali ke usaha Aisyah membangunkan Abdul.

Setelah setengah jam kemudian barulah Abdul menampakkan tanda-tanda untuk bangun dari tidur nyenyaknya. “Tidak jadi ma, papa di rumah saja menemani mama. Kata mama hari ini mau mencuci kan? Ya sudah papa mengalah, audiensinya besok saja, sekarang membantu mama, oke. Yuk, kita mulai nyuci,” Abdul berkata dengan semangatnya dan menggandeng tangan Aisyah menuju belakang rumah. Sejurus kemudian terdengar suara aktivitas dua orang mencuci baju dengan diselingi suara candaan yang sungguh romantis.

Itulah keadaan Aisyah dan Abdul sekarang. Rumah tangga mereka sangat harmonis. Tak pernah sekali pun berselisih paham. Abdul menjadi kepala keluarga yang baik dalam keluarga dan Aisyah menjadi ibu rumah tangga yang baik pula tentunya. “Kalau tahu begini, papa menyesal kenapa tidak dari tiga tahun yang lalu papa menikahi mama,” kata Abdul kepada Aisyah.

Selesai gotong royong mencuci pakaian. Abdul duduk di teras depan rumah, di dampingi Aisyah. Ia membaca sebuah koran lokal, memilih sebuah artikel yang mengisahkan idealisme seorang pemuda dalam memperjuangkan aspirasi golongannya, yang menurut pemuda tersebut, aspirasi golongannya untuk kemaslahatan republik tercinta ini. Pemuda tersebut telah berusia 35 tahun dan bisa dipastikan ia belum menikah. Segera Abdul menutup koran yang belum selesai dibacanya. Cepat-cepat ia menarik tangan Aisyah untuk masuk ke dalam rumah. Aisyah sebenarnya bingung melihat kelakuan

Abdul, tapi ia menuruti saja saat Abdul membawanya ke kamar. Abdul memeluk dan mencium kening Aisyah.

"Syukurlah kita sudah menikah, hingga kita dapat bertukar pikiran bersama-sama memikirkan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi republik ini." Mereka tersenyum.

Alangkah indah hidup di republik ini bila semua aktivis tidak antipati terhadap pernikahan. Bukankah menikah itu ibadah, tapi mengapa banyak yang menunda? Memikirkan yang terbaik untuk republik ini bersama-sama sang istri bukankah lebih membahagiakan.

Tamat

Sebutir Kisah Kasih dalam Beda

Komang Sora Riyanti

“Itu siapa?”

“Itu? Kemeja garis-garis?”

“Iya. Itu.”

“Itu Gus Yoga. Kenapa?”

“Aku.. Suka.. Aku suka dia..” bisikku pelan tapi mantap. Surya di sampingku tampak tercengang dan membeku. Tak lama, tawanya pecah.

“Ahahahahaha.... Mon, kamu mengagumkan. Bhahahahaha”

Kubekap mulutnya.

“Kenapa? Ada yang salah? Tidak boleh suka? Huh!” aku merengut begitu tawanya terhenti.

“Bukan begitu, Mon.... Kita baru sekali ini ikut kelas gabung dengan jurusan Sastra Jepang. Kamu baru sekali ini kan melihat dia? Bisa langsung suka dalam sekali lihat itu mengagumkan.” Surya tampak menahan senyumnya.

“Tidak tahu. Tidak mengerti. Pokoknya suka.”

Kucuekin Surya yang mengikik di sebelahku. Mataku tak bisa melepaskannya. Laki-laki itu. Merembes masuk begitu saja, menggelitiki satu titik lembut di hatiku.

“Monica..” kusadari suaraku bergetar begitu menjabat tangannya. Genggamannya mantap.

“Gus Yoga..” suaranya dalam sekali. Suara *bass* yang menenangkan. Aku menyukainya. Suaranya menggambarkan dirinya.

“Jadi? Beli pulsa? Nomornya?” aku masih berusaha menghilangkan getaran dalam suaraku.

“Oh iya.. ini nomorku..” dia tersenyum. Senyum pertama. Dan aku telah meleleh.

Pertemuan pertamaku dengannya. Percakapan pertama. Sentuhan pertama. Getaran pertama. Aku memang begini, aku gampang suka. Dan aku tahu pasti perasaanku kali ini tidak gampang. Suka yang ini rasanya aneh. Aku bahkan tak bisa menjelaskannya.

“Hey... kembali ke dunia nyata!” kurasakan tepukan pelan di pipiku.

“Ah, Surya!”

“Dasar gadis licik. Kau berhasil yaaa..” Surya memicingkan matanya.

“Maksudmu?”

“Itu.. Nomor ponselnya. Kamu mendapatkannya, kan?” Surya mencubit pipi kiriku gemas.

Aku hanya membalasnya dengan cengiran lebar. Kualihkan pandanganku ke punggung laki-laki itu. Dia tampak gagah.

“Siapa yang licik? Aku kan jualan pulsa. Dia mau beli pulsa. Yaaah~ dia beri nomor ponselnya padaku. Apanya yang

licik? Ada yang salah dengan itu?” kembali kutunjukkan deretan gigiku yang rapi ke arah Surya.

“Huuuum... tidak ada yang salah..” Surya menengadahkan wajahnya ke langit. Aku mengikutinya.

“Huuuum... lalu?”

“Sekarang tidak ada yang salah, Monica sayang. Tapi jika kamu teruskan, akan ada yang salah..” dia masih menikmati langit biru.

“Hah? Aku tidak mengerti....” aku berhenti mengikuti aktivitasnya memandangi langit. Kutatap Surya penasaran.

“Dasar gadis polos yang bodoh....” Surya balas menatapku.

“Hey!” kupukul bahunya pelan.

“Sekarang sebutkan nama lengkap Gus Yoga-mu yang tampan itu..”

“Ida Bagus Yoga Putra.” sahutku lugas.

“Lalu sekarang sebutkan nama lengkapmu...” tatapan Surya melembut.

“Katarina Monica Lusiaty.”

Surya berhenti menatapku. Kembali menoleh ke langit.

“Lalu apa?” kucubit lengannya

“Kau belum mengerti juga? Kalian berbeda. Terlalu berbeda. Jauh berbeda. Bodoh..”

Surya mencubit hidungku pelan kemudian berjalan meninggalkanku. Mataku mengikuti tubuhnya yang bergerak menjauh sampai menghilang dari pandanganku.

Aku masih sempat menoleh ke belakang dan mendapati diriku kembali meleleh. Gus Yoga melambatkan tangannya padaku dan tersenyum. Kubalas senyumannya, berusaha menyampaikan kesesakan yang tiba-tiba kurasakan. “Apakah kita memang berbeda?”

Aku masih merapikan buku-bukuku ketika Surya menyeretku ke pojok ruangan.

“Hey, santai sedikit. Ada apa?” kuusap lenganku, cengkramannya agak sakit.

“Apa kamu sudah tahu?” wajahnya agak geram.

“Tahu apa? Mana aku tahu apa yang kamu bicarakan. Tenang sedikit, hey!” kutepuk-tepuk bahunya.

“Gek Putri..”

“Surya, bicara jangan setengah-setengah. Menyebalkan..” aku mulai malas meladeninya.

“Gus Yoga..”

Aku langsung terdiam begitu mendengar nama itu. Surya memang menyebalkan. Dengan gampangnya dia membuatku mau meladeninya.

“Kenapa? Ada apa? Ada apa dengan Gus Yoga? Jangan membuatku penasaran..” kucengkram bahunya erat.

“Mereka sepertinya dekat..” Surya setengah berbisik.

“Sepertinya?” cengkramanku menguat.

“Tadi aku mendengar Gek Putri mengobrol dengan Tami. Kalau aku tidak salah tangkap, sepertinya Gek Putri SMS-an dengan Gus Yoga.”

“Ah? Benarkah?” kulepaskan cengkramanku pada bahu Surya.

“Lalu kenapa? Ada yang salah dengan itu? Aku juga SMS-an dengan Gus Yoga. Aku juga sudah mulai dekat dengannya, sudah mengobrol nyaman dan kurasa dia juga tertarik padaku. Aku tidak kalah manis dari Gek Putri. Huh” aku berusaha mati-matian menyembunyikan nada cemburu dari suaraku.

“Mon.. Tapi mereka cocok.” Surya menyahut cepat.

“Cocok?” aku memutar bola mataku.

“Monica, mereka sama. Gus Yoga dan Gek Putri. Gus dan Gek. Ida Bagus dan Ida Ayu. Mereka cocok.” Surya ikut memutar bola matanya.

“Maksudmu? Ah, aku tidak mengerti.”

Aku mulai sedikit kesal. Aku berbalik cepat, menyambar tasku, dan pergi meninggalkan Surya. Aku berusaha tidak menoleh ke kelas Gus Yoga. Aku tidak mau ujung mataku mendapati laki-laki yang kusukai, laki-laki yang kuinginkan, bercengkrama dengan gadis lain; gadis yang ‘cocok’ dengannya.

“Ceritakan padaku lebih banyak lagi tentang budaya di sini!” kuseruput es kelapa muda di hadapanku, berpura-pura acuh pada cerita Surya padahal aku menangkap setiap detail yang dia sampaikan.

“Apa lagi? Sudah aku ceritakan semua, kan. Kusimpulkan, di Bali ini masih ada sistem kasta. Gus Yoga-mu itu kastanya tinggi sekali. Dan sudah menjadi kebiasaan, bahkan mungkin keharusan, seseorang yang berkasta tinggi

akan mencari pasangan yang kastanya sama dengannya..” Surya tampak serius.

“Baik, itu aku mengerti. Lalu, apa yang akan terjadi jika seseorang yang berkasta tinggi itu mendapatkan pasangan yang tidak sekasta dengannya, sebutlah berbeda dengannya...” Aku berhenti memainkan sedotan es kelapa muda di hadapanku. Aku tak bisa lagi berpura-pura acuh pada penjelasannya.

“Monica... Aku tahu jelas ke mana arah pertanyaanmu. Gus Yoga. Dan kamu. Aku tidak akan pernah melarangmu untuk menyukainya. Aku hanya memperingatkanmu. Aku tidak mau kamu sakit nanti. Kamu gadis yang manis dan sangat baik. Lelaki mana pun yang mendapatkanmu akan sangat beruntung. Gus Yoga sangat beruntung karena bisa mengambil hatimu. Monica, kalau kamu mau, cobalah. Majulah. Puaskan keinginanmu. Aku mendukungmu. Jangan hanya bisa merasakan, tapi juga ungkapkan. Yang terjadi nanti, biarlah kamu pikirkan nanti. Perbedaanmu dengan Gus Yoga mungkin memang sesuatu yang harus kamu ingat terus. Tapi selama kamu masih bisa bersenang-senang dan bahagia dengan perasaanmu, lanjutkanlah...”

Belum pernah kulihat Surya, sahabatku itu, berbicara panjang lebar seserius itu.

“Hey jangan terlalu serius seperti itu!” kumajukan bibirku, meledeknya.

“Aku serius, Mon. Perbedaan itu indah, tapi bisa membuat sakit.” Surya tersenyum.

Quote Surya tentang perbedaan itu masih membekas jelas di benakku. Bahkan ketika beberapa saat kemudian, yaitu sekarang, saat aku berhasil menautkan perbedaan itu menjadi

satu jalinan hubungan. Gus Yoga, seseorang yang berbeda denganku, kini sedang mengusapkan jemarinya di pipiku.

“Kenapa melamun? Apa yang kamu pikirkan, Mon?” tanyanya lembut.

“Aku sedang memikirkan Surya....”

Gus Yoga menghentikan gerakan tangannya di pipiku, dan mengalihkan pandangan, tampak merajuk.

“Kamu sedang bersama kekasihmu, tapi yang kamu pikirkan malah laki-laki lain....”

Aku tersenyum geli melihat tingkahnya. Kupeluk lengannya cepat, kemudian menyandarkan kepala di bahunya, berusaha mencari kehangatan di tengah hembusan angin pantai malam hari.

“Jangan cemburu seperti itu. Aku hanya sedang mengingat nasihatnya.”

“Nasihat apa? Ah, kamu terlalu dekat dengan sahabatmu itu. Aku kadang benar-benar merasa cemburu.” Gus Yoga masih merajuk. Kueratkan rangkulanku di lengannya, berusaha meyakinkan dan menghilangkan kecemburuannya.

“Seorang Gus Yoga bisa cemburu juga yaaa....” aku menggodanya. Dia hanya diam, masih cemberut.

“Gus, kamu tidak percaya padaku? Ya ampun, Gus. Dia murni sahabatku. Huh... Ya sudah kalau kamu tidak percaya. Biar kamu juga tahu rasanya cemburu. Biar kamu tahu, bagaimana dulu aku cemburu berat melihatmu dengan Gek Putri!” kini ganti aku yang merajuk.

Gus Yoga mulai melembut melihatku.

“Monica..” ujung jarinya menyentuh rambutku.

“Apa? Siapa yang patut cemburu? Aku dan Surya cuma bersahabat. Nah, kamu dan Gek Putri memang pernah dekat kan? Kalau saja Gek Putri tidak jadi dengan kakak kelasnya itu, pasti bukan aku yang menemanimu di sini sekarang. Gus Yoga dan Gek Putri. Bukankah cocok sekali. Sementara aku, seorang Ida Ayu? Bukan! Gadis bali juga bukan.. Aku yang...”

Rajukanku yang tiba-tiba memuncak itu terputus oleh bungkaman bibirnya di bibirku. Lembut, berusaha menenangkanku. Mengusap dan mengecap manis. Dia selalu tahu bagaimana meredakan kekesalanku.

Aku masih mengerjapkan mata, mengembalikan hatiku yang mencelos terbuai belaian ciumannya, ketika dia berbisik serak di sela rambutku. “Jangan membicarakan perbedaan itu. Cinta kita akan baik-baik saja....”

Dan bibirnya kembali menari menghiburku, berusaha mengejawantahkan kalimat “cinta kita akan baik-baik saja.”

Kulirik sekilas jam tanganku. Pukul sembilan kurang sepuluh menit. Aku bisa terlambat, gerutuku dalam hati. Ponselku bergetar ketika aku mengambil kunci motor di atas rak. Aku sudah menahan tanganku untuk tidak menghiraukan getaran ponsel di sakuku, tapi aku tahu itu pasti dari dia. Tergesa kuambil ponselku.

“Pagi, Sayang. Selamat hari Minggu. Sedang siap-siap ke gereja? Hati-hati di jalan, ya. Btw, hari ini 17 Januari 2012 kan? Sudah empat bulan, Sayang. Terima kasih untuk semuanya selama empat bulan ini. I love you~ hubungi aku begitu selesai gereja, oke?” I DO LOVE YOU, MONICA ☺

From : Gus Yoga

Tak bisa kucegah senyumanku, merekah lebar begitu saja. Laki-laki yang kusayangi, Gus Yoga. Sudah empat bulan bersamanya. Aku bahagia dan bersyukur bisa mengenalnya, seseorang yang baru untukku, seseorang dengan budaya baru; budaya Bali Hindu yang indah dan sedikit memukauku. Seseorang yang mengajarkan arti perbedaan padaku. Cinta kami baik-baik saja. Tapi perbedaan di antara kami tidak bisa menjadi baik-baik saja. Aku baru mengerti dan memahami nasihat Surya beberapa waktu yang lalu. Aku baru mengetahuinya ketika menjalaninya.

Bergegas kuambil motorku, secepatnya menuju gereja, hendak bersyukur untuk semuanya.

Aku selalu menyukai ciumannya. Begitu detail, manis, dan selalu lembut. Jika sudah memulai dengannya, aku pasti enggan mengakhirinya. Aku masih ingin hanyut tapi aku tahu harus berhenti.

“Gus....” bisikku di depan hidungnya

“Hummm?” sahutnya menggemam. Ibu jarinya mengelus pipiku pelan. Aku merinding, memejamkan mata, menikmati kelembutannya.

“Kurasa kita harus menyerah....” bisikku cepat, masih menutup mata. Gus Yoga terdiam. Sepertinya masih mencerna kalimatku. Aku tak berani membuka mataku, takut. Takut menghadapi kenyataan.

Dan kehangatan tiba-tiba kembali mengalir permukaan bibirku yang dingin, menjalar ke seluruh bagian tubuhku, sampai ke otak dan hatiku. Hatiku menghangat. Semua berkelebat dengan cepat dan begitu jelas. Semuanya. Awal kumelihatnya, awal aku berkenalan dengannya,

mendekatinya, menyayanginya, memeluknya, mencintainya. Rasanya hangat, dan ingin meledak.

“Kumohon jangan menangis, Mon...” ibu jari Gus Yoga kembali membelai pipiku

“Sesak, Gus.... Rasanya di sini sesak sekali....” kubuka mataku yang terasa panas, dan mendapatinya bergetar. Gus Yoga-ku yang gagah tampak rapuh. Kupeluk erat tubuhnya. Dia masih bergetar. Kupererat pelukanku. Berusaha berbagi kekuatan.

Kami beku dalam diam dan isak. Jemarinya menelusup di rambutku, mengusap dan menghibur. Kuletakkan kepalaku di bahunya yang mulai tenang.

“Aku selalu suka pantai malam hari seperti ini, Gus..” suaraku lemah. Kugosokkan lembut telapak tanganku di punggungnya.

“Aku juga..” sahutnya pelan

“Hanya di pantai seperti ini aku bisa memiliki Gus Yoga-ku seutuhnya. Bukan Gus Yoga yang berkasta tinggi, Gus Yoga yang harus memikirkan pandangan keluarga, orang-orang di sekitarnya..” kudongakkan wajahku ke atas, menantang mata teduhnya yang basah.

“Maafkan aku....”

“Jangan pernah meminta maaf. Aku tahu posisimu. Kamu tidak akan pernah bangga memilikiku. Dari awal aku yang salah, aku seharusnya tahu kita tidak akan pernah bersama karena kita berbeda. Seharusnya aku menyerah dari awal dan merelakanmu dengan seorang Gek yang pantas untukmu....”

“Mon, kumohon...” tangannya menggenggam tanganku.

“Jangan hentikan aku. Tidak akan bisa, Gus. Awalnya aku juga mengira kita akan baik-baik saja. Tapi setelah empat bulan ini, rasanya semua perbedaan ini memojokkanku..”

Rasanya sangat sesak. Aku terdiam dan kembali menyurukkan kepala di dadanya, mencari sedikit kelegaan.

“Aku menyayangimu. Monica, aku sangat menyayangimu....”

“Aku tahu. Aku juga....”

“Aku ingin memelukmu. Seperti ini, terus, selalu....”

“Aku juga....”

“Kita sama. Kita satu. Cinta kita sama. Cinta kita satu..”

“Ya....”

“Mon....”

“Gus....”

“Apakah kita berbeda?”

“Aku tidak tahu....”

“Lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?”

“Aku tidak tahu....”

